

Widodo Winarso

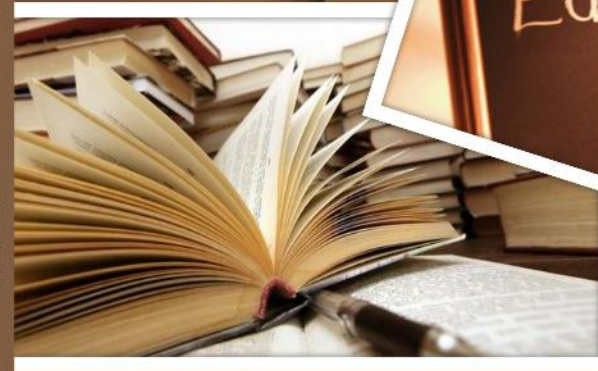
DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH

Buku ini mengkaji berbagai aspek teoritis dan praktis baik yang berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran. Esensi dari materi buku ini yakni berfungsi untuk membekali mahasiswa sebagai calon tenaga kependidikan dengan wawasan dan pemahaman yang diharapkan. Selain itu dapat membekalinya untuk menjadi pengembang kurikulum di sekolah maupun guru yang profesional. Adapun materi yang disajikan dalam buku ini berisi tentang konsep dasar, dimensi, hakekat, landasan, prinsip, sumber, nilai rujukan, model, dan pelaksanaan program kurikulum di sekolah dan pembelajaran. Dengan hadirnya buku ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan bagi kalangan akademisi, mahasiswa maupun pendidik. Tidak hanya itu, kajiannya pun memberikan penjelasan pengembangan kurikulum di sekolah secara komprehensif. Penjabaran dalam melakukan pengembangan yang dimulai dari mengetahui dasar pengembangan, kemudian cara mengembangkan kurikulum di sekolah dan mampu membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.

DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH

Widodo Winarso

DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM SEKOLAH



Widodo Winarso

DASAR PENGEMBANGAN
KURIKULUM SEKOLAH

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, pada tahun ini buku dengan judul “**Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah**” dapat cetak dan diterbitkan. Pengkajian dalam buku ini mengupas tentang konsep dasar yang harus diketahui dan dipahami oleh pengembang kurikulum sekolah. Walaupun masih bersifat teoritis, tapi menjadi modal besar untuk memberikan pemahaman bagi para akademisi yang berkecimpung di dunia pendidikan khususnya pembelajaran. Buku yang diperuntukan bagi calon pendidik (mahasiswa) dalam mengampu mata kuliah analisis dan pengembangan kurikulum. Selain itu, buku tersebut juga dapat dimanfaatkan terhadap kajian yang bersinggungan pada pembahasan seputar kegiatan pembelajaran di sekolah. Karena pencapaian tujuan pembelajaran tidak terlepas dari baik tidaknya kurikulum yang dijalankan.

Perasaan syukur secara khusus ditujukan hanya kepada Allah SWT. Penulis sangat sabar bahwa hanya berkat hidayah, serta ridha-Nya, perjalanan buku ini dapat sampai seperti ini. Buku yang ditulis selama perjalanan perkuliahan melalui perkembangan diskusi di kelas atau bahkan pengkajian terhadap referensi terdahulu dalam perkuliahan analisis dan pengembangan kurikulum. Motivasi belajar tinggi yang diberikan oleh mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan memberikan energi positif bagi penulis untuk menuangkan ide dalam bentuk tulisan. Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi kita semua terhadap pengembangan kurikulum sekolah.

Sebagai ungkapan akhir, semoga buku dengan cetakan pertama ini dapat di terima oleh para pembaca. Segala kekurangan yang dijumpa di dalamnya, semata-mata dikarenakan oleh keterbatasan pengetahuan penulis sendiri. Manusia bukan makhluk sempurna, ada keterbatasan pada dirinya. Mudah-mudahan pembaca dapat memakluminya.

Cirebon, Agustus 2015

Penyusun,

Widodo Winarso

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGATAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

BAB II LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

BAB III KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM

BAB IV PENDEKATAN DAN MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

BAB V STRUKTUR DAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

BAB VI PERAN PENGEMBANG KURIKULUM

BAB VII EVALUASI KURIKULUM

BAB VIII PERKEMBANGAN KURIKULUM DARI MASA KE MASA

BAB IX KURIKULUM 2013; TANTANGAN DAN HARAPAN

BAB I

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pengembangan kurikulum itu merupakan usaha untuk mencari bagaimana rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lembaga. Pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian nilai-nilai umum, konsep-konsep, masalah dan keterampilan yang akan menjadi isi kurikulum yang disusun dengan fokus pada nilai-nilai tadi. Adapun selain berpedoman pada landasan-landasan yang ada, pengembangan kurikulum juga berpijak pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 Bab X tentang kurikulum, pasal 36 ayat 1 bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat.

Istilah “Kurikulum” memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dewasa ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar yang bersangkutan. Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin, yakni “*Curriculae*”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh

oleh siswa yang bertujuan untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ketempat lainnya dan akhirnya mencapai finish. Dengan kata lain, suatu kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentu. Di Indonesia istilah “kurikulum” boleh dikatakan baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan, yang dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Kini istilah itu telah dikenal orang di luar pendidikan. Sebelumnya yang lazim digunakan adalah “rencana pelajaran” pada hakikatnya kurikulum sama sama artinya dengan rencana pelajaran.

Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum ialah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata ajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis. Mata ajaran tersebut mengisris materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa, sehingga memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan yang berguna baginya.

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan siswa. Dengan program itu para siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain, sekolah menyediakan lingkungan bagi siswa yang memberikan kesempatan belajar. Itu sebabnya, suatu kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut dapat tercapai. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja,

melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain; yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif. Semua kesempatan dan kegiatan yang akan dan perlu dilakukan oleh siswa direncanakan dalam suatu kurikulum.

Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Perumusan/pengertian kurikulum lainnya yang agak berbeda dengan pengertian-pengertian sebelumnya lebih menekankan bahwa kurikulum merupakan serangkaian pengalaman belajar. Salah satu pendukung dari pengalaman ini menyatakan sebagai berikut:

“Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not (Romine dkk, 1945).”

Pengertian itu menunjukkan, bahwa kegiatan-kegiatan kurikulum tidak terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan mencakup juga kegiatan-kegiatan diluar kelas. Tidak ada pemisahan yang tegas antara intra dan ekstra kurikulum. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar/pendidikan bagi siswa pada hakikatnya adalah kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Undang-Undang No.20 TH. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Kurikulum pendidikan tinggi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi. (Pasal 1

Butir 6 Kemendiknas No.232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa).

Kurikulum adalah serangkaian mata ajar dan pengalaman belajar yang mempunyai tujuan tertentu, yang diajarkan dengan cara tertentu dan kemudian dilakukan evaluasi. (Badan Standardisasi Nasional SIN 19-7057-2004 tentang Kurikulum Pelatihan Hiperkes dan Keselamatan Kerja Bagi Dokter Perusahaan).

Dari berbagai macam pengertian kurikulum diatas kita dapat menarik garis besar pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berakibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. (Bab IX, Ps.37). Pengembangan kurikulum berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
2. Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita.
3. Perkembangan peserta didik, yang menunjuk pada karekteristik perkembangan peserta didik.
4. Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural), dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam (geoekologis).
5. Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan sebagainya.
6. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiawian serta budaya bangsa.

BAB II

LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Landasan adalah suatu gagasan atau kepercayaan yang menjadi sandaran, suatu prinsip yang mendasari. Dengan demikian landasan pengembangan kurikulum adalah suatu gagasan, suatu asumsi, atau prinsip yang menjadi sandaran atau titik tolak dalam mengembangkan kurikulum agar dapat berfungsi sesuai dengan tuntutan pendidikan dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Secara umum dapat disimpulkan bahwa landasan pokok dalam pengembangan kurikulum adalah landasan filosofis, landasan psikologis, dan landasan sosial-budaya.

A. LANDASAN FILOSOFIS PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan terdidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan terdidik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut merupakan pertanyaan – pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial, yaitu jawaban – jawaban filosofis.

Secara harfiah filosofis (filsafat) berarti “cinta akan kebijakan” (*love of wisdom*). Orang belajar berfilsafat agar ia menjadi orang yang mengerti dan berbuat secara bijak. Untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, ia harus tau atau mengetahui. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berfikir, yaitu berfikir secara sistematis, logis, dan mendalam. Pemikiran demikian dalam filsafat sering disebut sebagai pemikiran radikal atau berfikir sampai ke akar-akarnya.

Berfilsafat diartikan pula berfikir secara radikal, berfikir sampai ke akar. Secara akademik, filsafat berarti upaya untuk menggambarkan dan menyatakan sesuatu pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia didalamnya. Berfilsafat berarti menangkap sinopsis peristiwa-peristiwa yang simpang siur dalam pengalaman manusia.

Terdapat perbedaan pendekatan antara ilmu dengan filsafat dalam mengkaji atau memahami alam semesta ini. Ilmu berkenaan dengan fakta-fakta sebagaimana adanya, berusaha melihat segala sesuatu secara objektif, menghilangkan hal-hal yang bersifat subjektif. Filsafat melihat segala sesuatu dari sudut bagaimana seharusnya, faktor-faktor subjektif dalam filsafat sangat berpengaruh. Filsafat dan ilmu mempunyai hubungan yang saling mengisi dan melengkapi (komplementer). Filsafat memberikan landasan-landasan dasar bagi ilmu. Keduanya dapat memberikan bahan-bahan bagi manusia untuk membantu memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya.

Filsafat membahas segala permasalahan yang dihadapi oleh manusia termasuk masalah-masalah pendidikan ini yang disebut filsafat pendidikan. Walaupun dilihat sepintas, filsafat pendidikan ini hanya merupakan aplikasi dari pemikiran-pemikiran filosofis untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan, tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang sangat erat (Sukmadinata, 2006).

Dalam perkembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Dengan merujuk kepada pemikiran Ella Yulaelawati (2003), di bawah ini diuraikan tentang isi dari-dari masing-masing aliran filsafat, kaitannya dengan pengembangan kurikulum.

1. **Perennialisme** lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut paham ini menekankan pada kebenaran absolut, kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.
2. **Essensialisme** menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat. Sama halnya dengan perennialisme, esensialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu.
3. **Eksistensialisme** menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan makna. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri. Aliran ini mempertanyakan : bagaimana saya hidup di dunia ? Apa pengalaman itu ?
4. **Progresivisme** menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.
5. **Rekonstruktivisme** merupakan elaborasi lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan. Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu ? Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dari pada proses.

Aliran Filsafat Perennialisme, Essensialisme, Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan **Model Kurikulum Subjek-Akademis**. Sedangkan, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan **Model Kurikulum Pendidikan Pribadi**. Sementara, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam **pengembangan Model Kurikulum Interaksional**.

Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara eklektif untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan. Meskipun demikian saat ini, pada beberapa negara dan khususnya di Indonesia, tampaknya mulai terjadi pergeseran landasan dalam pengembangan kurikulum, yaitu dengan lebih menitikberatkan pada filsafat rekonstruktivisme (Yulaelawati, 2003).

Berdasarkan luas lingkup yang menjadi objek kajiannya, filsafat dapat dibagi dalam dua cabang besar, yaitu:

1. Cabang Filsafat Umum

- a. Metafisika, membahas hakikat kenyataan atau realitas yang meliputi (1) metafisika umum atau ontologi, dan (2) metafisika khusus yang meliputi kosmologi (hakikat alam semesta), teologi (hakikat ketuhanan) dan antropologi filsafat (hakikat manusia).
- b. Epistemologi dan logika, membahas hakikat pengetahuan (sumber pengetahuan, metode mencari pengetahuan, kesahihan pengetahuan, dan batas-batas pengetahuan); dan hakikat penalaran (induktif dan deduktif).

- c. Aksiologi, membahas hakikat nilai dengan cabang-cabangnya etika (hakikat kebaikan), dan estetika (hakikat keindahan).

2. Cabang-cabang filsafat khusus atau filsafat terapan

Cabang-cabang filsafat khusus atau filsafat terapan, pembagiannya didasarkan pada kekhususan objeknya antara lain: filsafat hukum, filsafat sejarah, filsafat ilmu, filsafat religi, filsafat moral, filsafat ilmu, dan filsafat pendidikan.

Filsafat pendidikan pada dasarnya adalah penerapan dari pemikiran-pemikiran filsafat untuk memecahkan permasalahan pendidikan. Dengan demikian filsafat memiliki manfaat dan memberikan kontribusi yang besar terutama dalam memberikan kajian sistematis berkenaan dengan kepentingan pendidikan. Nasution (1986) mengidentifikasi beberapa manfaat filsafat pendidikan, yaitu:

- a. Filsafat pendidikan dapat menentukan arah akan dibawa ke mana anak-anak melalui pendidikan di sekolah? Sekolah ialah suatu lembaga yang didirikan untuk mendidik anak-anak ke arah yang dicita-citakan oleh masyarakat, bangsa, dan negara.
- b. Dengan adanya tujuan pendidikan yang diwarnai oleh filsafat yang dianut, kita mendapat gambaran yang jelas tentang hasil yang harus dicapai. Manusia yang bagaimanakah yang harus diwujudkan melalui usaha-usaha pendidikan itu?
- c. Filsafat dan tujuan pendidikan memberi kesatuan yang bulat kepada segala usaha pendidikan.
- d. Tujuan pendidikan memungkinkan si pendidik menilai usahanya, hingga manakah tujuan itu tercapai.
- e. Tujuan pendidikan memberikan motivasi atau dorongan bagi kegiatan-kegiatan pendidikan.

Pandangan-pandangan filsafat sangat dibutuhkan dalam pendidikan, terutama dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Filsafat akan menentukan arah ke mana peserta didik akan dibawa. Untuk itu harus ada kejelasan tentang pandangan hidup manusia atau tentang hidup dan eksistensinya. Filsafat atau pandangan hidup yang dianut oleh suatu bangsa atau kelompok masyarakat tertentu atau bahkan yang dianut oleh perorangan akan sangat mempengaruhi tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Sedangkan tujuan pendidikan sendiri pada dasarnya merupakan rumusan yang komprehensif mengenai apa yang seharusnya dicapai.

Tujuan pendidikan memuat pernyataan-pernyataan mengenai berbagai kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik selaras dengan sistem nilai dan falsafah yang dianutnya. Dengan demikian, sistem nilai atau filsafat yang dianut oleh suatu komunitas akan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan rumusan tujuan pendidikan yang dihasilkannya. Dengan kata lain, filsafat suatu negara tidak bisa dipungkiri akan mempengaruhi tujuan pendidikan di negara tersebut. Oleh karena itu, tujuan pendidikan di suatu negara akan berbeda dengan tujuan pendidikan di negara lainnya, sebagai implikasi dari adanya perbedaan filsafat yang dianutnya.

B. LANDASAN PSIKOLOGIS PENGEMBANGAN KURIKULUM

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar individu manusia, yaitu antara peserta didik dengan pendidik dan juga antara peserta didik dengan orang-orang yang lainnya. Manusia berbeda dengan makhluk yang lainnya, karena kondisi psikologisnya. Manusia berbeda dengan benda atau tanaman, karena benda atau tanaman tidak mempunyai aspek psikologis.

Apa yang dimaksud dengan kondisi psikologis itu? Kondisi psikologis merupakan karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu, yang

dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya.

Kondisi psikologis tiap individu berbeda, karena perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosial-budaya, juga karena perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Kondisi ini pun berbeda pula bergantung pada konteks, peranan, dan status individu diantara individu-individu lainnya. Interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologis para peserta didik maupun kondisi pendidiknya.

Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Perkembangan atau kemajuan-kemajuan yang dialami anak sebagian besar terjadi karena usaha belajar, baik berlangsung melalui proses peniruan, pengingatan, pembiasaan, pemahaman, penerapan, maupun pemecahan masalah.

Jadi, minimal ada dua bidang psikologi yang mendasari perkembangan kurikulum yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Keduanya sangat diperlukan, baik di dalam merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan ajar, memilih dan menerapkan metode pembelajaran serta teknik-teknik penilaian. Psikologi perkembangan membahas membahas perkembangan individu sejak masa konsepsi, yaitu masa pertemuan spermatozoid dengan sel telur sampai dengan dewasa. Sedangkan psikologi belajar merupakan suatu studi tentang bagaimana individu belajar. Perkembangan kurikulum tidak akan terlepas dari teori belajar. Sebab, pada dasarnya kurikulum disusun untuk membelajarkan siswa. Banyak teori yang membahas tentang belajar sebagai proses perubahan perilaku. Namun, demikian, setiap teori itu berpangkal dari pandangan tentang hakikat manusia (Sukmadinata, 2006).

1. Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan membahas membahas perkembangan individu sejak masa konsepsi, yaitu masa pertemuan spermatozoid dengan sel telur sampai dengan dewasa. Pengetahuan tentang perkembangan individu diperoleh melalui studi yang bersifat longitudinal, *cross sectional*, psikoanalitik, sosiologik, atau studi kasus, studi longitudinal, menghimpun informasi tentang perkembangan individu melalui pengamatan dan pengkajian perkembangan sepanjang masa perkembangan, dari saat lahir sampai dengan dewasa, seperti yang pernah dilakukan oleh Williard C. Olson. Metode *cross sectional* pernah dilakukan oleh Arnold Gessel. Ia mempelajari beribu-ribu anak dari berbagai tingkat usia, mencatat ciri-ciri fisik dan mental, pola-pola perkembangan dan kemampuan,serta perilaku mereka. Studi psikoanalitik dilakukan oleh sigmund frued beserta para pengikutnya. Studi ini lebih banyak diarahkan mempelajari perkembangan anak pada masa-masa sebelumnya, terutama pada masa kanak-kanak (balita). Menurut mereka, pengalaman yang tidak menyenangkan pada masa balita ini dapat mengganggu perkembangan pada masa-masa berikutnya. Metode sosiologik digunakan oleh Robert Havighurst. Ia mempelajari perkembangan anak dilihat dari tuntutan akan tugas-tugas yang harus dihadapi dan dilakukan dalam masyarakat. Tuntutan akan tugas-tugas kehidupan masyarakat ini oleh Havighurst disebut sebagai tugas-tugas perkembangan (*developmental tasks*). Ada seperangkat tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai individu dalam setiap tahap perkembangan. Metode lain yang sering digunakan untuk mengkaji perkembangan anak adalah studi kasus. Dengan mempelajari kasus-kasus tertentu, para ahli psikologis perkembangan menarik bebera

kesimpulan tentang pola-pola perkembangan anak. Studi demikian pernah dilakukan oleh Jean Piaget tentang perkembangan kognitif anak.

Ada tiga teori atau pendekatan tentang perkembangan individu, yaitu pendekatan pentahapan, pendekatan diferensial, dan pendekatan ipsatif.

2. Psikologi Belajar

Psikologi belajar merupakan suatu studi tentang bagaimana individu belajar. Banyak sekali definisi tentang belajar. Secara sederhana, belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman. Segala perubahan tingkah laku baik yang berbentuk kognitif, efektif, maupun psikomotor dan terjadi karena proses pengalaman dapat dikategorikan sebagai perilaku belajar. Perubahan-perubahan perilaku yang terjadi karena insting atau karena kematangan serta pengaruh hal-hal yang bersifat kimiawi tidak termasuk belajar.

Pemahaman tentang teori-teori belajar berdasarkan pendekatan psikologis adalah upaya mengenali kondisi objektif terhadap individu anak yang sedang mengalami proses belajar dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaannya. Pemahaman yang luas dan komprehensif tentang berbagai teori belajar akan memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi para pengembang kurikulum baik ditingkat macro maupun tingkat mikro untuk merumuskan model kurikulum yang diharapkan. Pendekatan terhadap belajar berdasarkan satu teori tertentu merupakan asumsi yang perlu dipertimbangkan dalam pelaksanaannya berkaitan dengan aspek-aspek dan akibat yang mungkin ditimbulkannya.

Masih berkenaan dengan landasan psikologis, Ella Yulaelawati (2003) memaparkan teori-teori psikologi yang mendasari Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dengan mengutip pemikiran Spencer, Ella Yulaelawati (2003) mengemukakan pengertian kompetensi bahwa kompetensi merupakan

“karakteristik mendasar dari seseorang yang merupakan hubungan kausal dengan referensi kriteria yang efektif dan atau penampilan yang terbaik dalam pekerjaan pada suatu situasi“. Adapun selanjutnya, dikemukakan pula tentang 5 tipe kompetensi, yaitu :

1. **Motif**; sesuatu yang dimiliki seseorang untuk berfikir secara konsisten atau keinginan untuk melakukan suatu aksi.
2. **Bawaan**; yaitu karakteristik fisik yang merespons secara konsisten berbagai situasi atau informasi.
3. **Konsep diri**; yaitu tingkah laku, nilai atau image seseorang;
4. **Pengetahuan**; yaitu informasi khusus yang dimiliki seseorang; dan
5. **Keterampilan**; yaitu kemampuan melakukan tugas secara fisik maupun mental.

Kelima kompetensi tersebut mempunyai implikasi praktis terhadap perencanaan sumber daya manusia atau pendidikan. Keterampilan dan pengetahuan cenderung lebih tampak pada permukaan ciri-ciri seseorang, sedangkan konsep diri, bawaan dan motif lebih tersembunyi dan lebih mendalam serta merupakan pusat kepribadian seseorang. Kompetensi permukaan (pengetahuan dan keterampilan) lebih mudah dikembangkan. Pelatihan merupakan hal tepat untuk menjamin kemampuan ini. Sebaliknya, kompetensi bawaan dan motif jauh lebih sulit untuk dikenali dan dikembangkan.

Dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi, E. Mulyasa (2004) menyoroti tentang aspek perbedaan dan karakteristik peserta didik, Dikemukakannya, bahwa sedikitnya terdapat lima perbedaan dan karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, yaitu : (1) perbedaan tingkat kecerdasan; (2)

perbedaan kreativitas; (3) perbedaan cacat fisik; (4) kebutuhan peserta didik; dan (5) pertumbuhan dan perkembangan kognitif.

C. LANDASAN SOSIAL-BUDAYA PENGEMBANGAN KURIKULUM

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita maklumi bahwa pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan.

Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia – manusia yang menjadi terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyarakat.

Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki-sosial budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang terjadi di sekitar masyarakat.

Israel Scheffer (dalam Nana Syaodih Sukamdinata, 1997) mengemukakan bahwa melalui pendidikan manusia mengenal peradaban masa lalu, turut serta dalam peradaban sekarang dan membuat peradaban masa yang akan datang. Dengan demikian, kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan pada perkembangan sosial-budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global.

Gagasan pemerintah untuk merealisasikan pengembangan kurikulum muatan lokal tersebut yang dimulai pada sekolah dasar, telah diwujudkan dalam Keputusan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0412/U/1987 Tanggal 11 Juli 1987 tentang penerapan Muatan Lokal Sekolah Dasar kemudian disusul dengan penjabaran pelaksanaannya dalam Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar Menengah No. 173/C/Kep/M/1987 Tanggal 7 Oktober 1987 dalam sambutannya Mendikbud menyatakan:” Dalam hal ini harus diingat bahwa adanya”muatan lokal” dalam kurikulum bukan bertujuan agar anak terjerat dalam lingkungannya semata-mata. Semua anak berhak mendapat kesempatan guna lebih terlibat dalam mobilitas yang melampaui batas lingkungannya sendiri” (Umar Tirtaraharja dan Lasula, 2000).

Contoh kurikulum muatan lokal yang saat ini sudah dilaksanakan disebagian besar bsekolah adalah mata pelajaran Keterampilan, Kesenian dan Bahasa Daerah. Tujuan pengembangan kurikulum muatan lokal dapat dilihat dari kepentingan nasional dan kepentingan peserta didik. Dalam hubungannya dengan kepentingan nasional muatan lokal bertujuan:

1. melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang khas daerah.
2. Mengubah nilai dan sikap terhadap masyarakat lingkungan kearah yang positif.

Jika dilihat dari sudut kepentingan peserta didik pengembangan kurikulum muatan lokal bertujuan sebagai berikut.

1. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap lingkungannya (lingkungan alam sosial dan budaya)
2. Mengakrabkan peserta didik dengan lingkungannya sehingga mereka tidak asing dengan lingkungannya.
3. Menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari untuk memecahkan masalah yang ditemukan dilingkungan sekitarnya (Umar Tirtarahardja dan La Sula,2000).

BAB III

KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. KONSEP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan program kurikuler tersebut, sekolah/ lembaga pendidikan menyediakan lingkungan pendidikan bagi siswa untuk berkembang. Oleh karena itu, kurikulum disusun sedemikian rupa yang memungkinkan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar. Kurikulum tidak terbatas pada pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain.

Berdasarkan rumusan di atas, kegiatan-kegiatan kurikuler tidak terbatas dalam ruangan kelas, melainkan mencakup juga kegiatan di luar kelas. Pandangan modern menjelaskan, bahwa antara kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler tidak ada pemisahan yang tegas. Seluruh

kegiatannya bertujuan untuk memberikan pengalaman pendidikan kepada siswa yang tercakup dalam kurikulum.

Meskipun pandangan tersebut diterima, namun pada umumnya guru-guru tetap berpandangan bahwa kegiatan-kegiatan dalam kelas saja yang termasuk kurikulum, sedangkan kegiatan di luar kelas dari segi nilai edukatif yang diberikan oleh kurikulum itu. Penganut pandangan ini tetap menyadari, bahwa kegiatan-kegiatan ekstra merupakan bagian khusus dalam program pendidikan sekolah.

Pandangan yang dikemukakan oleh I. P. Simanjuntak (dalam Oemar Hamalik, 2008) juga mendapat perhatian dilihat dari pola pikir sistematis yang ilmiah dan rasional, dimana kurikulum dikaji dari berbagai aspek, yakni sebagai berikut.

1. Kurikulum berkenaan dengan fungsi

Pada garis besarnya, suatu kurikulum diperuntukkan bagi warga negara (calon warga negara), calon anggota/ pembentuk keluarga yang baru, calon anggota masyarakat, calon anggota profesi, dan sebagainya.

2. Kurikulum itu disediakan untuk siapa?

Pertanyaan tersebut berkenaan dengan siapa yang akan mendapat dan mengikuti kegiatan-kegiatan kurikulum tersebut. Jadi secara langsung berkenaan dengan siswa. karena itu kurikulum harus mempertimbangkan aspek perkembangan, kemampuan, intelegensi, kebutuhan, minat dan permasalahan yang dihadapi siswa. implikasinya, isi kurikulum atau bahan pelajaran harus bersumber dan sesuai dengan lingkungan anak tersebut.

3. Kurikulum itu diberikan untuk membantu menjadi apa?

Pertanyaan di atas berkenaan dengan tujuan kurikulum. Secara khusus perlu dipertanyakan apakah kurikulum itu ditujukan untuk mempersiapkan anak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi,

atau untuk mempersiapkan anak ke lapangan kerja yang tersedia dalam masyarakat, atau kedua-duanya. Bertalian dengan masalah tersebut, selanjutnya perlu dipertimbangkan apakah kurikulum itu bersifat *educable* atau *trainable*, di samping mempertimbangkan juga usaha membentuk kepribadian yang terintegrasi dalam semua aspek (kognitif, afektif dan psikomotorik). Implikasinya adalah berkenaan dengan penentuan program pendidikan umum, program pendidikan khusus dan program-program lainnya yang diperlukan.

4. Hal-hal apa saja yang harus tercakup dalam kurikulum?

Pertanyaan tersebut berkenaan dengan isi kurikulum. Untuk memilih dan menentukan isi kurikulum harus berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan-tujuan itu dilihat dari segi:

- a. Aspek hakikat manusia
- b. Tuntutan dalam pembangunan
- c. Tuntutan bagi setiap warga negara dengan nilai-nilai dasar dalam konstitusi, aspirasi masyarakat, dan kebudayaan nasional.

Isi kurikulum senantiasa disusun dalam bentuk program pengajaran bidang studi. Materi kurikulum secara struktural memiliki keseimbangan, serasi dengan lingkungan, keluwesan, berkesinambungan, yang disusun dalam urutan topik-topik pelajaran dalam ruang lingkup tertentu.

5. Bagaimana melaksanakan kurikulum?

Pertanyaan tersebut berkenaan dengan aspek metodologi pengajaran. Masalah ini erat pertaliannya dengan tujuan yang hendak dicapai, anak yang belajar, guru yang mengajar, bahan pelajaran, alat bantu pengajaran. Pendekatan metodologi umumnya telah digariskan dalam kurikulum. Misalnya dalam kurikulum tahun 1975 telah ditegaskan, bahwa metode yang digunakan adalah pendekatan “Prosedur

Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI)”. Dewasa ini telah dikembangkan sistem instruksional berdasarkan tujuan yang spesifik, dapat diukur dan berdasarkan perubahan tingkah laku yang diharapkan, guru lebih banyak berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Murid lebih aktif, bahan yang serasi dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, alat peraga sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan, kebutuhan anak dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai serta mudah diperoleh, di samping menggunakan teknologi pendidikan yang lebih maju sesuai dengan kemungkinan yang ada. Untuk itu, dianjurkan agar guru-guru lebih banyak menggunakan metode- metode, seperti: diskusi, pemecahan masalah, karya wisata, pengajaran berprogram dan sistem modul, selain model ceramah yang sampai sekarang masih dipakai oleh sebagian besar guru.

6. Bagaimana cara mengetahui hasil kurikulum?

Pertanyaan tersebut berkenaan dengan sistem evaluasi. Dalam pedoman pelaksanaan kurikulum umumnya telah ditentukan sistem dan alat evaluasi yang perlu digunakan guru. Evaluasi yang digunakan secara formatif maupun secara summatif. Bentuk evaluasi yang digunakan secara objektif dan komprehensif. Di samping evaluasi hasil belajar juga dikembangkan prosedur evaluasi kurikulum dan evaluasi program pendidikan.

Dalam sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan isi dan lahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Rumusan ini lebih spesifik yang mengandung pokok-pokok pikiran, sebagai berikut.

- 1) Kurikulum merupakan perencanaan
- 2) Kurikulum merupakan pengaturan, berarti mempunyai sistematika dan struktur tertentu.
- 3) Kurikulum memuat isi dan bahan pelajaran, menunjuk kepada perangkat mata ajaran tertentu.
- 4) Kurikulum mengandung cara, atau metode atau strategi penyampaian pengajaran.
- 5) Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar
- 6) Meskipun tidak tertulis, namun telah tersirat di dalam kurikulum, yakni kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 7) Berdasarkan poin 6, maka kurikulum sebenarnya adalah suatu alat pendidikan.

Rumusan tersebut menunjukkan, faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam penyusunan suatu kurikulum, yaitu:

- 1) Tujuan pendidikan nasional perlu dijabarkan menjadi tujuan-tujuan institusional, selanjutnya dirinci menjadi tujuan kurikuler, yang pada gilirannya dirumuskan menjadi tujuan-tujuan instruksional (Umum dan Khusus), yang mendasari perencanaan pengajaran.
- 2) Tahap perkembangan peserta didik merupakan landasan psikologis, yang mencakup psikologi perkembangan dan psikologi belajar, yang mengacu pada proses pembelajaran.
- 3) Kesesuaian dengan lingkungan menunjuk pada landasan sosiologis (kemasyarakatan) atau lingkungan sosial masyarakat dibarengi oleh landasan biokologis dan kultur ekologis.
- 4) Kebutuhan pembangunan nasional yang mencakup pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan semua sektor ekonomi.

- 5) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesesuaian merupakan landasan kultural dan budaya bangsa dengan multidimensionalnya.
- 6) Jenis dan jenjang satuan pendidikan merupakan landasan organisatoris di bidang pendidikan. Jenis pendidikan adalah pendidikan yang dikelompokkan sesuai dengan sifat dan kekhususan tujuan.

Dari penjelasan pengertian kurikulum di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah perangkat program pendidikan yang di dalamnya memuat perencanaan pendidikan, bahan pelajaran dan strategi pembelajaran serta bentuk penilaian pembelajaran sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Adapun terdapat dua hal yang perlu di pertimbangkan dalam menentukan konsep pengembangan kurikulum. Kedua hal tersebut yaitu perancangan kurikulum dan asas pengembangan kurikulum sekolah.

1. Perancangan Kurikulum

Perancangan kurikulum yang dilaksanakan dalam situasi nyata di sekolah berlangsung melalui 3 proses, yakni:

- a) Konstruksi kurikulum adalah proses pembuatan keputusan yang menentukan hakikat dan rancangan kurikulum. Proses konstruksi kurikulum pada umumnya mendapat perhatian luas dalam pembahasannya, karena menjadi landasan dalam pembuatan keputusan.
- b) Pengembangan kurikulum adalah prosedur pelaksanaan pembuatan konstruksi kurikulum. Dalam proses pengembangan kurikulum, mencakup 2 hal pokok yaitu: (1) fondasi atau landasan pengembangan kurikulum dan (2)komponen-komponen kurikulum.
- c) Implementasi kurikulum adalah proses pelaksanaan kurikulum yang dihasilkan oleh konstruksi dan pengembangan kurikulum. Implementasi lebih banyak memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi pelaksanaan dan perubahan kurikulum.

Rekayasa kurikulum berkenaan dengan bagaimana proses memfungsikan kurikulum di sekolah, upaya-upaya yang perlu dilakukan para pengelola kurikulum agar kurikulum dapat berfungsi sebaik-baiknya. Pengelola kurikulum di sekolah terdiri atas para pengawas/penilik dan kepala sekolah, sedangkan pada tingkat pusat adalah Kepala Pusat Pengembangan Kurikulum Balitbang Dikbud dan para Kasubdit/Kepala Bagian Kurikulum di Direktorat. Dengan menerima pelimpahan wewenang dari Menteri atau Dirjen, para pejabat pusat tersebut merancang, mengembangkan, dan mengadakan penyempurnaan kurikulum. Juga mereka memberi tugas dan tanggung jawab menyusun dan mengembangkan berbagai bentuk pedoman dan petunjuk pelaksanaan kurikulum. Para pengelola di daerah dan sekolah berperan melaksanakan dan mengawasi pelaksanaan kurikulum.

2. Asas Pengembangan

Pengembangan kurikulum merupakan inti dalam penyelenggaraan pendidikan, dan oleh karenanya pengembangan dan pelaksanaan harus berdasarkan pada asas-asas pembangunan secara makro. Sistem pengembangan kurikulum harus berdasarkan asas-asas sebagai berikut:

- a) Kurikulum dan teknologi pendidikan berdasarkan pada asas keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Kurikulum dan teknologi pendidikan berdasarkan dan diarahkan pada asas demokrasi pancasila
- c) Pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan berdasarkan dan diarahkan pada asas keadilan dan pemerataan pendidikan
- d) Pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan dilandasi dan diarahkan berdasarkan asas keseimbangan, keserasian dan keterpaduan
- e) Pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan dilandasi dan diarahkan berdasarkan asas hukum yang berlaku

- f) Pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan dilandasi dan diarahkan berdasarkan asas kemandirian dan pembentukan manusia mandiri
- g) Pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan dilandasi dan diarahkan berdasarkan asas nilai-nilai kejuangan bangsa
- h) Pengembangan kurikulum dan teknologi pendidikan dilandasi dan diarahkan berdasarkan asas pemanfaatan, pengembangan, penciptaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. PRINSIP-PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman yang disediakan bagi siswa disekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya.

Dalam usaha untuk mengembangkan kurikulum ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan. agar kurikulum yang dijalankan benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan. Prinsip-prinsip dasar yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwei suatu kurikulum.

Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat. Dalam prinsip pengembangan kurikulum dibagi kedalam dua prinsip. Kedua prinsip pengembangan kurikulum tersebut yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.

1. Prinsip-Prinsip Umum

Ada beberapa prinsip umum dalam pengembangan kurikulum, yakni sebagai berikut; **Prinsip Pertama *relevansi***, ada dua macam

relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevan keluar dan relevansi didalam kurikulum itu sendiri. Relevansi keluar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan masyarakat. Sedangkan suatu kurikulum juga harus memiliki relevansi di dalam yang dimaksud dengan relevansi di dalam yaitu kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum, yaitu antara tujuan, isi, proses penyampaian, dan penilaian. Relevansi internal ini menunjukkan keterpaduan suatu kurikulum (Nana Syaudih Sukmadinata, 1997).

Dengan kata lain relevansi adalah kesesuaian, keserasian pendidikan dengan tuntutan masyarakat. Pendidikan dikatakan relevan jika hasil pendidikan tersebut berguna secara fungsional bagi masyarakat. Masalah relevansi pendidikan dengan masyarakat dalam pembicaraan ini adalah berkenaan dengan:

a. Relevansi pendidikan dengan lingkungan kehidupan peserta didik

Relevansi pendidikan dengan lingkungan kehidupan pesertadidik berarti bahwa dalam mengembangkan kurikulum atau dalam menetapkan bahwa pengajaran yang diajarkan hendaknya dipertimbangkan atau disesuaikan dengan kehidupan nyata disekitar pesertadidik. Misalnya sekolah yang berada di daerah perkotaan, maka kondisi perkotaan hendaknya diperkenalkan kepada pesertadidik. Seperti keramaian lalu lintas di kota dan sebagainya.

b. Relevansi pendidikan dengan kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang

Apa yang diajarkan kepada pesertadidik pada saat ini hendaknya bermanfaat baginya untuk menghadapi kehidupan di masa yang

akan datang (ingat kurikulum harus bersifat anticipatory). Misalnya cara yang dipergunakan untuk berhitung angka, kalau dahulu masih menggunakan lidi atau jari, setelah adanya kalkulator atau komputer, maka segala perhitungan yang rumit dapat dihitung dengan kalkulator atau komputer.

c. Relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja

Relevansi adalah berkenaan dengan relevansi segi kegiatan belajar. Kurangnya relevansi segi kegiatan belajar ini sering mengakibatkan sukarnya lulusan dalam menghadapi tuntutan dari dunia pekerjaan. Misalnya, sekolah (STM) harus menyesuaikan kurikulumnya dengan perkembangan apa yang sedang terjadi di dunia pekerjaan.

d. Relevansi pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini berkembang dengan laju begitu cepat. Oleh karena itu, pendidikan harus dapat menyesuaikan diri dan bahkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Prinsip kedua adalah *fleksibilitas*, kurikulum hendaknya memilih sifat lentur atau fleksibel. Suatu kurikulum yang baik adalah yang berisi hal-hal yang solid, tetapi dalam pelaksanaannya memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi daerah, waktu, maupun kemampuan dan latar belakang anak (Nana Syaudih Sukmadinata, 1997).

Prinsip fleksibilitas menunjukkan bahwa kurikulum adalah tidak kaku. Tidak kaku dalam arti bahwa ada semacam ruang gerak yang akan memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak. Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan dapat berupa dibukanya program-program

pendidikan pilihan misalnya: jurusan atau program spesialisasi atau program keterampilan yang dapat dipilih peserta didik atas dasar kemampuan dan minatnya, sistem kredit semester, dan sebagainya.

Prinsip ketiga adalah *kontinuitas* yaitu kesinambungan. Perkembangan dan proses belajar anak berlangsung secara berkesinambungan, tidak terputus-putus atau berhenti-henti. Oleh karena itu pengalaman-pengalaman belajar yang disediakan kurikulum juga hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas, dengan kelas lainnya, antara satu jenjang pendidikan dengan jenjang pendidikan lainnya, juga antara jenjang pendidikan dengan pekerjaan. Kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan hal-hal berikut ini.

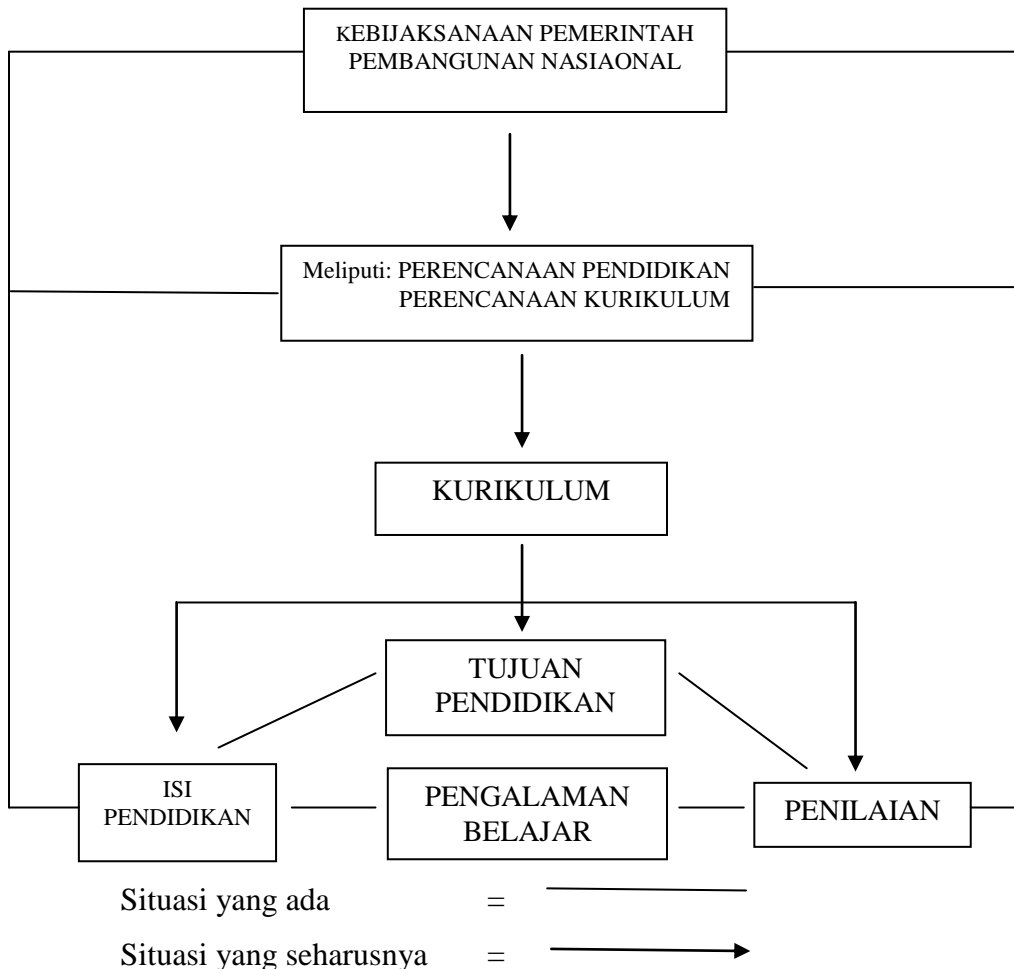
- a. Bahan pelajaran yang diperlukan untuk sekolah yang lebih tinggi harus sudah diajarkan di sekolah sebelumnya, misalnya pelajaran tentang harus sudah diajarkan ditingkat sekolah dasar dan sebagainya.
- b. Bahan pelajaran yang sudah diajarkan di sekolah yang lebih rendah tidak perlu diajarkan lagi di sekolah yang lebih tinggi. Hal ini akan mengundang kejenuhan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Prinsip ke empat adalah *praktis* atau *efisiensi* yaitu mudah dilaksanakan, menggunakan alat sederhana dan biayanya juga murah. Untuk menyelesaikan suatu proram, kita memerlukan waktu, tenaga dan biaya yang kadang-kadang sangat besar jumlahnya kesemuanya itu sangat bergantung kepada banyaknya program yang akan di selesaikan. Dalam kaitanyadengan pelaksanaan kurikulum atau proses belajar - mengajar, maka proses belajar-mengajar dikatakan efesiensi jika usaha tersebut dapat merealisasikan hasil dengan optimal.

Prinsip kelima adalah *efektivitas*, walaupun kurikulum tersebut harus mudah, sederhana, dan mudah tetai keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Efektivitas belajar peserta didik terutama berkenaan dengan sejauh mana tujuan pembelajaran yang diinginkan telah di capai melalui kegiatan belajar – mengajar. Kemampuan peserta didik dalam menguasai tujuan yang telah ditetapkan oleh guru secara optional sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyediakan suasana pelajaran yang kondusif.

Hubungan kurikulum dengan pembangunan pendidikan

(Nana Syaudih Sukmadinata, 1997)



2. Prinsip khusus

Ada beberapa prinsip yang lebih khusus dalam pengembangan kurikulum, prinsip - prinsip ini berkenaan dengan penyusunan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan penilaian.

Pertama, prinsip berkenaan dengan tujuan pendidikan yaitu menjadi pusat kegiatan dan arah semua kegiatan pendidikan. Perumusan komponen-komponen kurikulum hendaknya mengacu pada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mencakup tujuan yang bersifat umum atau berjangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek (tujuan khusus).

Kedua, prinsip berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang telah ditentukan para perencana kurikulum perlu mempertimbangkan beberapa hal:

- a) Perlu penjabaran tujuan pendidikan ke dalam bentuk perbuatan hasil belajar yang khusus dan sederhana;
- b) Isi bahan pelajaran harus meliputi segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan;
- c) Unit-unit kurikulum harus disusun dalam urutan yang logis dan sistematis.

Ketiga, prinsip berkenaan dengan pemilihan proses belajar mengajar, pemilihan proses belajar mengajar hendaknya memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Apakah metode/teknik belajar mengajar yang digunakan cocok untuk mengajarkan bahan pelajaran?
- b) Apakah metode/teknik tersebut memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa?
- c) Apakah metode/teknik tersebut memberikan urutan kegiatan yang bertingkat-tingkat?

- d) Apakah metode/teknik tersebut dapat menciptakan kegiatan untuk mencapai tujuan kognitif, afektif dan psikomotor?
- e) Apakah metode/teknik tersebut lebih mengaktifkan siswa, atau mengaktifkan guru atau keduanya?
- f) Apakah metode/teknik tersebut mendorong berkembangnya kemampuan baru?
- g) Apakah metode/teknik tersebut menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, juga mendorong penggunaan sumber yang ada di rumah dan masyarakat?
- h) Untuk belajar keterampilan sangat dibutuhkan kegiatan belajar yang menekankan “*learning by doing*” disamping “*learning by seeing and knowing*”.

Keempat, prinsip berkenaan dengan pemilihan media dan alat pengajaran. Proses belajar mengajar yang baik perlu didukung oleh penggunaan media dan alat-alat bantu pengajaran yang tepat:

- a) Alat/media pengajaran apa yang diperlukan, apakah semuanya sudah tersedia? Bila alat tersebut tidak ada apa penggantinya?
- b) Kalau ada alat yang harus dibuat, hendaknya memperhatikan bagaimana pembuatannya, siapa yang membuat, pembiayaannya, waktu pembuatan?
- c) Bagaimana pengorganisasian alat dalam bahan pelajaran, apakah dalam bentuk modul, paket belajar, dan lain-lain?
- d) Bagaimana pengintegrasiaannya dalam keseluruhan kegiatan belajar?
- e) Hasil yang baik akan diperoleh dengan menggunakan multimedia.

Dan yang kelima, prinsip berkenaan dengan pemilihan kegiatan penilaian. Penilaian merupakan bagian integral dari pengajaran:

- a) Dalam menyusun alat penilaian (test) hendaknya diikuti langkah-langkah sebagai berikut: rumuskan tujuan-tujuan pendidikan yang umum, dalam ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Uraikan ke dalam bentuk tingkah laku murid yang dapat diamati. Hubungkan dengan bahan pelajaran.
- b) Dalam merencanakan suatu penilaian hendaknya diperhatikan beberapa hal:
 - (1) Bagaimana kelas, usia dan tingkat kemampuan kelompok yang akan dites?
 - (2) Berapa lama waktu dibuthkan untuk pelaksanaan tes?
 - (3) Apakah tes tersebut berbentuk uraian atau objektif?
 - (4) Berapa banyak butir test perlu disusun?
 - (5) Apakah tes tersebut diadministrasikan oleh guru atau oleh murid?
- c) Dalam pengolahan suatu hasil penilaian hendaknya diperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - (1) Norma apa yang dignakandi dalam pengolahan hasil test?
 - (2) Apakah digunakan formula quessing?
 - (3) Bagaiman pengubahan skor ke dalam skor masak?
 - (4) Skor standar apa yang digunakan?
 - (5) Untuk apakah hasil-hasil test digunakan?

C. FUNGSI DAN PERANAN KURIKULUM

Kurikulum dalam pendidikan mempunyai beberapa fungsi dan peranan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Berikut merupakan fungsi dari pengembangan kurikulum sekolah.

1. Fungsi Bagi Sekolah yang Bersangkutan

Kurikulum sekolah dasar berfungsi bagi sekolah dasar, kurikulum SMA berfungsi bagi SMA dan sebagainya. Fungsi kurikulum untuk sekolah bersangkutan sekurang-kurangnya memiliki dua fungsi:

- a. Sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Kurikulum suatu sekolah atau madrasah pada dasarnya merupakan suatu alat atau upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah atau madrasah yang bersangkutan. Tujuan intitusional SMA/MA berbeda dengan tujuan intisional SMK/MAK, walaupun keduanya sama-sama SLTA. SMA/MA tidak bisa menggunakan SMK/MAK atau sebaliknya. Walaupun dalam hal tersebut mungkin ada materi pembelajaran SMK/MAK berbeda, sedangkan kurikulum merupakan instrumental input (masukan alat) untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b. Sebagai pedoman dalam mengatur segala pendidikan setiap hari.

Kurikulum suatu sekolah atau madrasah berisi uraian tentang jenis-jenis program apa yang diselenggarakan di sekolah atau di madrasah tersebut, bagaimana menyelenggarakan setiap jenis program, siapa yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraannya dan perlengkapan apa yang dibutuhkan.

Atas dasar itu sekolah atau madrasah akan dapat merencanakan secara lebih tepat tentang apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan sekolah itu.

2. Fungsi Kurikulum Bagi Guru

Kurikulum sebagai alat pedoman bagi guru dalam melaksanakan program pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan atau tujuan sekolah/madrasah dimana guru itu mengajar.

Sejalan dengan penerapan manajemen pendidikan berbasis sekolah/madrasah, guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum tetapi juga sebagai perancang dan penilai kurikulum itu sendiri. Dengan demikian guru selalu dituntut untuk meningkatkan kemampuannya sesuai

dengan perkembangan kurikulum, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, penguasaan kurikulum bagi guru merupakan suatu hal yang mutlak dan menjadi kewajibannya.

3. Fungsi Kurikulum Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dan madrasah selaku penanggung jawab seluruh penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan madrasah memegang peranan strategis dalam mengembangkan kurikulum di sekolah dan madrasah.

Soleh Hidayat dalam buku pengembangan kurikulum baru (2013) bahwa “menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan pengajarnya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah mereka”.

Dalam hal ini kepala sekolah harus menguasai tentang kurikulum sekolah. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah antara lain adalah:

- a. Sebagai pedoman dalam memperbaiki situasi belajar, sehingga lebih kondusif, dan untuk menunjang situasi belajar ke arah yang lebih baik.
- b. Sebagai pedoman dalam memberikan bantuan kepada pendidik (guru) dalam memperbaiki situasi belajar.
- c. Sebagai pedoman dalam mengembangkan kurikulum serta dalam mengadakan evaluasi kemajuan kegiatan pembelajaran.
- d. Bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah. Dengan demikian, penyusunan kalender sekolah, pengajuan sarana dan prasarana sekolah kepada Komite Sekolah dan madrasah, penyusunan berbagai kegiatan sekolah dan madrasah baik yang menyangkut kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan lainnya, harus didasarkan pada kurikulum.
- e. Kurikulum merupakan pedoman atau alat bagi kepala sekolah dan madrasah untuk mengukur keberhasilan program pendidikan di sekolah dan madrasah yang ia pimpin.

Kepala sekolah dan madrasah dituntut memahami kurikulum dengan demikian ia akan mengontrol, apakah kegiatan proses kurikulum yang berlaku telah dilaksanakan sebagaimana yang diharapkan. Apabila terdapat penyimpangan yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum akan segera diketahui dan dicegah.

4. Fungsi Kurikulum Bagi Supervisor

Bagi pengawas, fungsi kurikulum dijadikan sebagai pedoman, patokan atau ukuran dalam menetapkan bagian mana yang memerlukan perbaikan dan penyempurnaan dalam usaha pelaksanaan fungsinya apabila ia memahami kurikulum.

5. Fungsi Kurikulum Bagi Pengawas Akademik

Dalam melaksanakan tugas pengawasan akademik, pengawas sekolah dan madrasah yaitu melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran.

Bagi para pengawas, fungsi kurikulum dapat dijadikan sebagai pedoman, patokan, atau ukuran menetapkan bagaimana yang memerlukan penyempurnaan atau perbaikan dalam usaha pelaksanaan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan.

Dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum di sekolah dan madrasah, pengawas sekolah dan madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Membimbing guru dalam menyusun silabus tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah dan madrasah yang sejenis berstandarkan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP
- b. Membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun yang relevandisekolah menengah yang sejenis.

6. Fungsi Bagi Sekolah/Madrasah Di Atasnya

Kurikulum sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah berfungsi bagi penyusunan kurikulum SMP/MTs, kurikulum SMP/MTs berfungsi sebagai penyusunan kurikulum SMA/MA dan seterusnya. Ada dua fungsi yang dapat ditinjau, yaitu:

a. Pemeliharaan Keseimbangan Proses Pendidikan

Dengan mengetahui kurikulum yang digunakan oleh suatu sekolah tertentu, sekolah pada tingkat di atasnya dapat mengadakan penyesuaian didalam kurikulum sebagai berikut:

- 1) Bila sebagian kurikulum sekolah dan madrasah tersebut telah dibelajarkan pada sekolah serta madrasah yang berada dibawahnya, maka sekolah dan madrasah dapat meninjau kembali perlu tidaknya bagian tersebut dibelajarkan lagi.
- 2) Bila kecakapan-kecakapan tertentu dibutuhkan untuk mempelajari kurikulum suatu sekolah dan madrasah yang berada dibawahnya, maka sekolah serta madrasah dapat mempertimbangkan untuk suatu program kecakapan itu ke dalam kurikulumnya.

b. Penyiapan Tenaga Guru

Perguruan tinggi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) seperti FKIP/STKIP dan jurusan tarbiah berfungsi menyiapkan tenaga guru bagi sekolah dan madrasah yang berada di bawahnya, maka perlu sekali perguruan tinggi LPTK itu mengetahui kurikulum sekolah dan madrasah yang berada di bawahnya, baik menyangkut isi program, organisasi maupun cara pembelajarannya.

7. Fungsi Bagi Masyarakat dan Pengguna Lulusan

Dengan mengetahui kurikulum tingkat satuan pendidikan, masyarakat dan pengguna lulusan dapat ikut memberi bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerja sama dengan

pihak orang tua. Masyarakat dan pengguna lulusan juga dapat memberikan kritikan yang membangun dalam rangka penyempurnaan program pendidikan disatuan pendidikan agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat. Selain itu, suatu sekolah dan madrasah sebagai satuan pendidikan berfungsi menyiapkan calon tenaga kerja dalam bidang tertentu.

Dengan perkataan lain kurikulum suatu pendidikan hendaknya relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia pekerjaan.

Selain fungsi-fungsi tersebut, kurikulum juga memiliki fungsi-fungsi antara lain sebagai berikut:

- a. Penyesuaian (*the adjustive of adaptive function*) yaitu kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan secara keseluruhan
- b. Pengintegrasian (*the integrating function*) yaitu mendidik pribadi yang terintegrasi dengan msyarakat
- c. Diferensiasi (*the differensiating function*) yaitu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan perorangan dalam masyarakat
- d. Persiapan (*the propaedeutic*) yaitu mempersiapkan siswa untuk dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi untuk suatu jangkauan yang lebih jauh
- e. Pemilihan (*the selective function*) yaitu memberikan kesempatan kepada seseorang untuk memilih apa yang diinginkannya dan menarik pehatiannya
- f. Diagnostic (*the diagnostic function*) yaitu membantu siswa memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya.

Kurikulum sebagai program pendidikan dan pembelajaran yang telah direncanakan secara sistematis, disamping memiliki fungsi sebagaimana diuraikan diatas juga mengemban peran yang sangat penting bagi pendidikan

para siswa. Menurut Oemar Hamalik (2007) sekurang-kurangnya ada tiga peranan kurikulum yaitu:

- a. Peranan konsevatif yakni mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial kepada generasi muda
- b. Peranan kritis atau evaluative yaitu aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan menekankan pada unsur berpikir kritis
- c. Peranan kreatif yaitu mencipta dan menyusun sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan masa sekarang dan masa mendatang dalam masyarakat.

Ketiga peranan tersebut berjalan secara seimbang dalam arti terdapat keharmonisan diantara ketiganya. Dengan demikian kurikulum akan dapat memenuhi tuntutan waktu dan keadaan dalam membawa para peserta menuju kepada kebudayaan dan peradaban masa depan.

BAB IV

PENDEKATAN & MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. PENDEKATAN PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pendekatan pengembangan kurikulum adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997).

Pengembangan kurikulum seyogyanya dilaksanakan secara sistematis berdasarkan prinsip terpadu yaitu memberikan petunjuk bahwa keseluruhan komponen harus tepat sekali dan menyambung secara integrative, tidak terlepas-lepas, tetapi menyeluruh. Penyusunan satu komponen harus dinilai konsistensinya dan berkaitan dengan komponen-komponen lainnya sehingga kurikulum benar-benar terpadu secara bulat dan utuh. Terdapat beberapa macam pendekatan yang dapat digunakan untuk pengembangan kurikulum, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan Bidang Studi (*Field of Studi Approach*)

Pendekatan bidang studi atau dikenal juga dengan pendekatan subyek akademik merupakan pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan bidang studi atau mata pelajaran sebagai dasar pengembangan kurikulum misalnya matematika, sains, sejarah IPS, IPA, dan sebagainya. Sesuai dengan namanya, pendekatan subjek akademik sangat mengutamakan isi (*subject matter*).

Hal utama dalam pendekatan ini adalah penguasaan bahan dan proses dalam disiplin ilmu tertentu. Karena setiap ilmu pengetahuan memiliki sistematisasi tertentu dan berbeda dengan sistematisasi ilmu lainnya.

Pengembangan kurikulum subyek akademik dilakukan dengan cara menetapkan terlebih dahulu mata pelajaran apa yang harus dipelajari peserta didik, yang diperlukan untuk (persiapan) pengembangan disiplin ilmu.

Dari pendekatan subyek akademik ini diharapkan agar peserta didik dapat menguasai semua pengetahuan yang ada di kurikulum tersebut. Karena kurikulum sangat mengutamakan pengetahuan maka pendidikan lebih bersifat intelektual. Nama-nama mata pelajaran yang menjadi isi kurikulum hampir sama dengan nama disiplin ilmu, seperti bahasa dan sastra, geografi, matematika, ilmu kealaman, sejarah, dan sebagainya.

Kurikulum subyek akademik tidak berarti hanya menekankan pada materi yang disampaikan, dalam perkembangannya secara berangsur-angsur memperhatikan proses belajar yang dilakukan siswa. Proses belajar yang dipilih sangat bergantung pada hal apa yang terpenting dalam materi tersebut.

Sekurang-kurangnya ada tiga pendekatan dalam perkembangan Kurikulum Subyek Akademis; **Pendekatan pertama** yakni melanjutkan pendekatan struktur pengetahuan. Murid-murid belajar bagaimana memperoleh dan menguji fakta-fakta dan bukan sekadar mengingat-ingatnya. **Pendekatan kedua** yakni studi yang bersifat integrative. Pendekatan ini merupakan respons terhadap perkembangan masyarakat yang menuntut model-model pengetahuan yang lebih komprehensif-terpadu. Pelajaran tersusun atas satuan-satuan pelajaran, dalam satuan-satuan pelajaran tersebut batas-batas ilmu menjadi hilang. Pengorganisasian tema-tema pengajaran didasarkan atas fenomena-fenomena alam, proses kerja ilmiah dan problema-problema yang ada, dan **Pendekatan ketiga** yakni pendekatan yang dilaksanakan pada sekolah-sekolah fundamentalis. Dimana sekolah tetap mengajar berdasarkan mata-mata pelajaran dengan menekankan membaca, menulis, dan memecahkan masalah-masalah matematis. Pelajaran-pelajaran lain seperti

ilmu kealaman, ilmu sosial, dan lain-lain dipelajari tanpa dihubungkan dengan kebutuhan praktis pemecahan masalah dalam kehidupan.

Dalam pendekatan pengembangan kurikulum mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Di tinjau dari Tujuannya

Tujuan kurikulum subyek akademik adalah pemberian pengetahuan yang solid serta melatih para siswa menggunakan ide-ide dan proses “penelitian”. Para siswa harus belajar menggunakan pemikiran dan dapat mengontrol dorongan-dorongannya, sehingga diharapkan siswa mempunyai konsep dan cara yang terus dapat dikembangkan di masyarakat yang lebih luas.

b. Ditinjau dari metodenya

Metode yang banyak digunakan dalam pendekatan subyek akademik adalah pendekatan metode ekspositori dan inkuiri. Ide-ide diberikan guru kemudian dielaborasi (dilaksanakan) siswa sampai mereka kuasai. Dalam materi disiplin ilmu yang diperoleh, dicari berbagai masalah penting, kemudian dirumuskan dan dicari cara pemecahannya.

c. Di tinjau dari organisasi isinya

Ada beberapa pola organisasi isi (materi pelajaran) kurikulum subyek akademik. Pola-pola organisasi yang terpenting di antaranya:

- 1) *Correlated curriculum*, adalah pola organisasi materi atau konsep yang dipelajari dalam suatu pelajaran dalam suatu pelajaran dikorelasikan dengan pelajaran lainnya.
- 2) *Unified* atau *Concentrated*, adalah pola organisasi bahan pelajaran tersusun dalam tema-tema pelajaran tertentu, yang mencakup materi dari berbagai pelajaran disiplin ilmu.
- 3) *Intregrated curriculum*, kalau dalam *unified* masih tampak warna disiplin ilmunya, maka dalam pola yang *integrated* warna disiplin

ilmu tersebut sudah tidak kelihatan lagi. Bahan ajar diintegrasikan dalam suatu persoalan, kegiatan atau segi kehidupan tertentu.

- 4) *Problem Solving curriculum*, adalah pola organisasi isi yang berisi topik pemecahan masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan dengan menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari berbagai mata pelajaran atau disiplin ilmu.

d. Di tinjau dari evaluasinya

Kurikulum subyek akademik menggunakan bentuk evaluasi yang bervariasi disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran. Dalam bidang studi humaniora lebih banyak digunakan bentuk uraian (*essay test*) dari tes objektif. Karena bidang studi ini membutuhkan jawaban yang merefleksikan logika, koherensi, dan integrasi secara menyeluruh.

2. Pendekatan Berorientasi pada Tujuan

Pendekatan yang berorientasi pada tujuan ini, menempatkan rumusan atau penerapan tujuan yang hendak dicapai dalam posisi sentral, sebab tujuan adalah pemberi arah dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar. Lalu apa kelebihan dan kekurangan pendekatan yang berorientasi pada tujuan? Berikut beberapa kelebihan dan kekurangan dari pendekatan berorientasi pada tujuan.

Kelebihan dari pendekatan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada tujuan adalah:

1. Tujuan yang ingin dicapai jelas bagi penyusun kurikulum.
2. Tujuan yang jelas akan memberikan arah yang jelas pula dalam menetapkan materi pelajaran, metode, jenis kegiatan dan alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
3. Tujuan-tujuan yang jelas itu juga akan memberikan arah dalam mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai.

4. Hasil penilaian yang terarah tersebut akan membantu penyusunan kurikulum dalam mengadakan perbaikan-perbaikan yang diperlukan.

Meskipun pendekatan ini memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan pendekatan yang berorientasi pada bahan pendekatan ini juga memiliki kelemahan, yaitu kesulitan dalam merumuskan tujuan itu sendiri (bagi guru). Apa lagi jika tujuan tersebut harus dirumuskan lebih khusus, jelas, operasional dan dapat diukur. Untuk merealisasikan maksud tersebut, pihak guru dituntut memiliki keahlian, pengalaman dan ketarampilan dalam perumusan tujuan khusus pengajaran. Jika tidak demikian, maka akan terwujud rumusan tujuan khusus yang bersifat dangkal dan mekanistik.

3. Pendekatan dengan Pola Organisasi Bahan

Pendekatan dengan pola organisasi bahan terbentuk dari pola pendekatan; *subject matter curriculum*, *corelated curriculum*, dan *integrated curriculum*. Ketiga pendekatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan Pola *Subject Matter Curriculum*

Pendekatan ini penekanannya pada mata pelajaran-mata pelajaran secara terpisah-pisah, misalnya: sejarah, IPA, biologi, matematika, dan sebagainya. Mata pelajaran tersebut jika tidak berhubungan satu sama lain. Bahkan sering mengarah pada pengakuannya masing-masing, bahwa mata pelajaran “anu” yang terpenting. Dalam praktek penyampaian pengajarannya, tanggung jawab terketak pada masing-masing guru yang menangani suatu mata pelajaran yang dipegangnya. Jika seorang guru memegang beberapa mata pelajaran, maka hal ini pun dilaksanakan secara terpisah-pisah pula. Jadi, tidak menyangkut-pautkan mata pelajaran lain.

2. Pendekatan dengan pola *correlated curriculum*

Pendekatan dengan pola *correlated curriculum* adalah pendekatan dengan pola mengelompokkan beberapa mata pelajaran (bahan) yang sering,

yang bisa secara dekat berhubungan. Mengapa demikian? Hal ini wajar karena kejadian-kejadian atau peristiwa - peristiwa sehari-hari tidak terjadi secara tersendiri, paling tidak terjadi dari beberapa segi kehidupan yang terjalin didalamnya. Maka tidak mungkin kita meninjau suatu hal hanya dari satu segi saja, misalnya, dari segi ilmu bumi saja.

3. Pendekatan dengan pola *integrated curriculum*

Pendekatan ini di dasarkan pada keseluruhan hal yang mempunyai arti tertentu. Keseluruhan ini tidak sekedar merupakan kumpulan dari bagian-bagiannya, tetapi mempunyai arti tertentu. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Negara kita, yang mengarah pada pembentukan pribadi manusia seutuhnya, maka di dalam pemberian bahan pendekatan ini menekankan pada keutuhan kebutuhan, yang dalam hal ini tidak hanya melalui mata pelajaran yang terpisah-pisah, namun harus dijalin suatu keutuhan yang meniadakan batasan tertentu dari masing-masing bahan pelajaran

Atas dasar kenyataan tersebut, para ahli kurikulum berpendapat bahwa sebaiknya kurikulum sekolah tidak disusun sebagai mata pelajaran yang terpisah, tetapi dengan bentuk pengelompokan bahan yang dipandang mempunyai karakteristik yang dapat digabungkan yang menjadi bidang studi (*broad field*) sehingga terdapat beberapa bidang studi, seperti, IPA, IPS dan sebagainya.

4. Pendekatan Rekonstruksionalisme

Pendekatan Rekonstruksionalisme disebut juga rekonstruksi sosial karena menempatkan masalah-masalah penting yang dihadapi oleh masyarakat, seperti populas, ledakan penduduk, bencana, dan sebagainya kedalam kurikulum.

Pandangan rekonstruksi sosial di dalam kurikulum dimulai sekitar tahun 1920-an. Harlod Rug mulai melihat dan menyadarkan kawan-kawannya

bahwa selama ini terjadi kesenjangan antara kurikulum dengan masyarakat. Ia menginginkan para siswa dengan pengetahuan dan konsep-konsep baru yang diperolehnya dapat mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah sosial. Setelah diharapkan dapat menciptakan masyarakat baru yang lebih stabil. Konsep dari kurikulum rekonstruksi sosial ini lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat.

Para rekonstruksi sosial tidak menginginkan terlalu menekankan kebebasan individu. Mereka ingin meyakinkan murid-murid bagaimana masyarakat memenuhi warganya seperti yang ada sekarang dan bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan pribadi warganya melalui konsensus sosial. Pada pendekatan rekonstruksionalisme mencakup kedalam dua hal berikut ini.

1. Desain Kurikulum Rekonstruksi Sosial

Ada beberapa ciri dari desain kurikulum ini :

- a) *Asumsi*. Tujuan utama kurikulum rekonstruksi sosial adalah menghadapkan para siswa pada tantangan, ancaman, hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan yang dihadapi manusia. Tantangan-tantangan tersebut merupakan bidang garapan studi sosial, yang perlu didekati dari bidang-bidang lain seperti ekonomi, sosiologi psikologi, estetika, bahkan pengetahuan alam, dan matematika.
- b) *Masalah-masalah sosial yang mendesak*. Masalah tersebut dirumuskan dalam pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut timbul dari kehidupan nyata dalam masyarakat.
- c) *Pola-pola organisasi*. Pada tingkat sekolah menengah, pola organisasi kurikulum disusun seperti sebuah roda. Di tengah-tengah sebagai poros dipilih sesuatu masalah yang menjadi tema utama dan dibahas secara pleno. Dari tema utama dijabarkan topik yang

dibahas dalam diskusi-diskusi kelompok, latihan-latihan, kunjungan dan lain-lain. Topik-topik dengan berbagai kegiatan kelompok ini merupakan jari-jari. Semua kegiatan jari - jari tersebut dirangkum menjadi satu kesatuan sebagai bingkai atau velk.

2. Pelaksanaan Pengajaran Rekonstruksi Sosial

Pengajaran rekonstruksi sosial banyak dilaksanakan di daerah-darerah yang tergolong belum maju dan tingkat ekonominya belum tinggi. Pelaksanaan pengajaran ini diarahkan untuk meningkatkan kondisi kehidupan mereka (M Ahmad dkk, 1997).

Para ahli kurikulum yang berorientasi ke masa depan menyarankan agar isi kurikulum difokuskan pada penggalian sumber-sumber alam dan bukan alam, populasi, kesejahteraan masyarakat, masalah air, akibat pertambahan penduduk, ketidakseragaman pemanfaatan sumber-sumber alam, dan lain-lain.

Padangan rekonstruksi sosial berkembang karena keyakinannya pada kemampuan manusia untuk membangun dunia yang lebih baik. Juga penekanannya tentang peran ilmu dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

5. Pendekatan Kurikulum Humanistik

Kurikulum ini berdasarkan aliran pendidikan pribadi (*personalized education*) yaitu Jhon Dewey (*Progressive Education*) dan J.J. Rousseau (*Romantic Education*). Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Mereka bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. siswa adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa siswa mempunyai potensi, kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang. Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada

membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai, dan lain-lain).

Pandangan mereka berkembang sebagai reaksi terhadap pendidikan yang lebih menekankan segi intelektual dengan peran utamanya dipegang oleh guru. Pendidikan humanistik menekankan peran siswa. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menciptakan situasi yang permisif, rileks, akrab.

Ada beberapa aliran yang termasuk dalam pendidikan humanistik yaitu pendidikan : Konfluen, Kritikisme Radikal, Mitikisme Modern. **Pertama Pendidikan konfluen** menekankan keutuhan pribadi, individu harus merespon secara utuh (baik segi pikiran, perasaan, maupun tindakan), terhadap kesatuan yang menyeluruh dari lingkungan. **Kedua pendidikan Kritikisme radikal** bersumber dari aliran naturalisme atau romantisme Rousseau. Mereka memandang pendidikan sebagai upaya untuk membantu anak untuk menemukan dan mengembangkan sendiri segala potensi yang dimilikinya. Sedangkan **ketiga pendidikan Mitikisme modern** adalah aliran yang menekankan latihan dan pengembangan kepekaan perasaan, kehalusan budi pekerti, melalui *sensitivity training*, yoga, meditasi, dan sebagainya (M Ahmad dkk, 1997).

Menurut para humanis, kurikulum berfungsi menyediakan pengalaman (pengetahuan) berharga untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi siswa. Bagi mereka tujuan pendidikan adalah proses perkembangan pribadi yang dinamis yang diarahkan pada pertumbuhan, integritas, dan otonomi kepribadian, sikap yang sehat terhadap diri sendiri, orang lain, dan belajar.

Kurikulum humanistik menuntut hubungan emosional yang baik antar guru dan murid. Guru harus memberikan dorong kepada murid kepada atas

dasar saling percaya dan menciptakan situasi yang memperlancar proses belajar-mengajar.

Prinsip dari kurikulum humanistik menekankan integrasi, yaitu kesatuan perilaku bukan saja yang bersifat intelektual tetapi emosional dan tindakan. Kurikulum humanistik juga menekankan keseluruhan. Kurikulum harus mampu memberikan pengalaman yang menyeluruh, bukan pengalaman yang terpenggal-penggal. Kurikulum ini kurang menekankan sekuens, karena dengan sekuens murid-murid kurang mempunyai kesempatan untuk memperluas dan memperdalam aspek-aspek perkembangannya. Dalam evaluasi, kurikulum humanistik berbeda dengan yang biasa. Model lebih mengutamakan proses daripada hasil (M Ahmad dkk, 1997).

6. Pendekatan Accountability

Sistem yang akuntabel memiliki standar dan tujuannya yang spesifik serta mengukur efektivitas suatu kegiatan dengan mengukur taraf keberhasilan siswa untuk mencapai standar tersebut. Gerakan ini mulai dirasakan manfaatnya bagi dunia pendidikan ketika sebuah universitas di Amerika Serikat dituntut untuk membuktikan dalam mencapai keberhasilan yang tinggi. Untuk memenuhi tuntutan itu, pengembang kurikulum tujuan pelajaran yang dapat mengukur prestasi belajar siswa.

Accountability atau pertanggung jawaban lembaga pendidikan tentang pelaksanaan tugasnya kepada masyarakat, akhir-akhir ini tampil sebagai penagruh yang penting dalam dunia pendidikan. Namun, menurut banyak pengamat pendidikan accountability ini telah mendesak pendidikan dalam arti yang sebenarnya menjadi latihan belaka. Accountability yang sistematis yang pertama kali diperkenalkan Frederick Taylor dalam bidang industri pada permulaan abad ini. Pendekatannya, yang kelak dikenal sebagai "*scientific management*" atau manajemen ilmiah, menetapkan tugas-tugas spesifik yang harus diselesaikan pekerja dalam waktu tertentu.

B. MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

Model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya. Model bukanlah realitas, akan tetapi merupakan representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan. Dengan demikian, model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu sarana untuk mempermudah berkomunikasi, atau sebagai petunjuk yang bersifat perspektif untuk mengambil keputusan, atau sebagai petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan.

Model atau konstruksi merupakan ulasan teoritis tentang suatu konsepsi dasar. Dalam pengembangan kurikulum, model dapat merupakan ulasan teoritis tentang suatu proses kurikulum secara menyeluruh atau dapat pula merupakan ulasan tentang salah satu bagian kurikulum. Sedangkan menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia) model adalah pola, contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dihasilkan. Dikaitkan dengan model pengembangan kurikulum berarti merupakan suatu pola, contoh dari suatu bentuk kurikulum yang akan menjadi acuan pelaksanaan pendidikan/pembelajaran.

Model pengembangan kurikulum adalah model yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, dimana pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau sekolah.

Model yang baik adalah model yang dapat menolong si pengguna untuk mengerti dan memahami suatu proses secara mendasar dan menyeluruh. Selanjutnya ia menjelaskan manfaat model adalah model dapat menjelaskan beberapa aspek perilaku dan interaksi manusia, model dapat mengintegrasikan seluruh pengetahuan hasil observasi dan penelitian, model

dapat menyederhanakan suatu proses yang bersifat kompleks, dan model dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan.

Jadi model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerapkan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaliatoon*) suatu kurikulum. Oleh karena itu, model pengembangan kurikulum harus dapat menggambarkan suatu proses sistem perencanaan pembelajaran yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan dan standar keberhasilan dalam pendidikan.

Pengembangan kurikulum tidak dapat terlepas dari berbagai aspek yang memengaruhinya, seperti cara berfikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum. Agar dapat mengembangkan kurikulum secara baik, pengembang kurikulum semestinya memahami berbagai jenis model pengembangan kurikulum. Yang dimaksud dengan model pengembangan kurikulum yaitu langkah atau prosedur sistematis dalam proses penyusunan suatu kurikulum.

Dengan memahami esensi model pengembangan kurikulum dan sejumlah alternatif model pengembangan kurikulum, para pengembang kurikulum diharapkan akan bisa bekerja secara lebih sistematis, sistemik dan optimal. Sehingga haarpn ideal terwujudnya suatu kurikulum yang akomodatif dengan berbagai kepentingan, teori dan praktik, bisa diwujudkan.

Menurut Ralph Tyler (dalam M. Ahmad, Dkk, 1997) mengatakan, bahwa ada empat penentu dalam pengembangan kurikulum:

a. Menentukan tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan arah atau sasaran akhir yang harus dicapai dalam program pendidikan dan pembelajaran. Tujuan

pendidikan harus menggambarkan perilaku akhir setelah peserta didik mengikuti program pendidikan. Ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan sebagai sumber dalam penentuan tujuan pendidikan menurut Tyler, yaitu : a) hakikat peserta didik b) kehidupan masyarakat masa kini dan c) pandangan para ahli bidang studi. Penentuan tujuan pendidikan dengan berdasarkan masukan dari ketiga aspek tersebut. Selain itu ada lima faktor yang menjadi arah penentu tujuan pendidikan, yaitu : pengembangan kemampuan berfikir, membantu memperoleh informasi, pengembangan sikap kemasyarakatan, pengembangan minat peserta didik, dan pengembangan sikap sosial.

b. Menentukan proses pembelajaran

Menentukan proses pembelajaran apa yang paling cocok dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penentuan proses pembelajaran adalah persepsi dan latar belakang kemampuan peserta didik.

c. Menentukan organisasi pengalaman belajar

Setelah proses pembelajaran ditentukan, selanjutnya menentukan organisasi pengalaman belajar. Pengalaman belajar di dalamnya mencakup tahapan-tahapan belajar dan isi atau materi belajar. Bahan yang harus dilakukan, diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan.

d. Menentukan evaluasi pembelajaran

Menentukan jenis evaluasi apa yang cocok digunakan, merupakan kegiatan akhir dalam model Tyler. Jenis penilaian yang akan digunakan, harus disesuaikan dengan jenis dan sifat dari tujuan pendidikan atau pembelajaran, materi pembelajaran, dan proses belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Agar penetapan jenis evaluasi bisa tepat, maka para pengembang kurikulum disamping harus memerhatikan komponen-

komponen kurikulum lainnya, juga harus memerhatikan prinsip-prinsip evaluasi yang ada.

Menurut Caswell mengartikan pengembangan kurikulum sebagai alat untuk membantu guru dalam melakukan tugas mengajarkan bahan, menarik minat murid dan memenuhi kebutuhan masyarakat. (M. Ahmad, Dkk, 1997)

Menurut Beane, Toefer dan Allesia menyatakan bahwa perencanaan atau pengembangan kurikulum adalah suatu proses di mana partisipasi pada berbagai tingkat dalam membuat keputusan tentang tujuan, tentang bagaimana tujuan direalisasikan melalui proses belajar mengajar. (M. Ahmad, Dkk, 1997)

Untuk melakukan pengembangan kurikulum ada berbagai model pengembangan kurikulum yang dapat dijadikan acuan atau diterapkan sepenuhnya. Secara umum, pemilihan model pengembangan kurikulum dilakukan dengan cara menyesuaikan sistem pendidikan yang dianut dan model konsep yang digunakan. Terdapat banyak model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli.

Sukmadinata (2005) menyebutkan delapan model pengembangan kurikulum yaitu *the administrative (line staff)*, *the grass roots*, *Bechamp's system*, *The demonstration*, *Taba's inverted model*, *Rogers interpersonal relations*, *Systematic action*, dan *Emerging technical model*.

Dengan mengklasifikasikan model-model ini ke dalam dua grup besar model pengembangan kurikulum yaitu model Zais dan model Roger. Adapun untuk memahami model-model pengembangan kurikulum tersebut adalah sebagai berikut.

1. Model Pengembangan Kurikulum Menurut Robert S. Zais

Dalam buku yang berjudul "*curriculum: principles and foundations*" yang ditulis oleh Robert S. Zais (1976) mengemukakan delapan model pengembangan kurikulum. Dasar teorinya adalah institusi atau orang yang

menyelenggarakan pengembangan, pengambilan keputusan, penetapan ruang lingkup kegiatan yang termuat dalam kurikulum, realitas implementasinya, pendekatan permasalahan dengan cara pelaksanaannya, penelitian systematis tentang masalahnya, dan pemanfaatan teknologi dalam pengembangan kurikulum (Zainal Arifin, 2012). Berikut empat dari delapan model pengembangan kurikulum menurut Robert S. Zais diantaranya yaitu;

a. Model Administrasi

Model yang paling awal dan sangat umum adalah model administrasi karena model ini menggunakan prosedur “garis-staff” atau garis komando dari atas ke bawah (top down/sentralisasi). Maksudnya, pengembangan kurikulum berasal dari pejabat tinggi (kemdiknas), kemudian secara struktural dilaksanakan di tingkat bawah. Dalam model ini, pejabat pendidikan membentuk panitia pengarah (*steering committee*) yang biasanya terdiri atas pengawas pendidikan, kepala sekolah, dan guru-guru inti. Panitia pengarah ini bertugas merumuskan rencana umum, prinsip-prinsip, landasan filosofis, dan tujuan umum pendidikan.

Dalam model administrasi, inisiatifnya menggunakan prosedur administrasi, sehingga dinas pendidikan memiliki beberapa komisi, dan komisi tingkat atas (BSNP atau Puskur) yang menentukan kebijakan kurikulum sampai tingkat bawah (sekolah/MGMP) yang melaksanakan kurikulum tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, mereka membentuk kelompok - kelompok kerja sesuai dengan keperluan. Anggota-anggota kelompok kerja umumnya terdiri atas guru-guru dan spesialis-spesialis kurikulum. Tugasnya adalah merumuskan tujuan kurikulum yang spesifik, menyusun materi, kegiatan pembelajaran, sistem penilaian, dan sebagainya sesuai kebijakan panitia pengarah. Hasil pekerjaannya direvisi oleh panitia pengarah. Jika diperlukan

(tetapi hal ini jarang terjadi) akan diadakan uji coba untuk meneliti kelayakan pelaksanaannya hal ini dikerjakan oleh suatu komisi yang ditunjuk oleh panitia pengarah, dan keanggotaannya terdiri atas sebagian besar kepala - kepala sekolah. Apabila pekerjaan itu telah selseai, diserahkan kembali pada panitia pengarah untuk di telaah kembali, baru kemudian di Implementasikan (Zainal Arifin,.2012).

Model pengembangan kurikulum ini sering mendapatkan kritikan, karena dipandang tidak demokratis, dan kurang memperhatikan inisiatif para guru. Di Indonesia model ini digunakan dalam penerapan kurikulum 1968 dan kurikulum 1975 (Mulyasa, E. 2006).

b. Model Akar Rumput (*Grass-roots*)

Penerapan kurikulum model akar rumput bertolak belakang dengan model administratif dalam beberapa poin yang sangat berarti, misalnya dalam hal inisiatif guru, dan pembuatan keputusan dalam pengembangan program pembelajaran. Model akar rumput yang berorientasi demokratis mengakui dua hal sebagai berikut :

- 1) Kurikulum hanya dapat diimplementasikan dengan sukses bila guru dilibatkan dalam proses penyusunan dan pengembangannya,
- 2) Tidak hanya orang-orang, tetapi peserta didik, guru dan anggota masyarakat lainnya hanya dilibatkan dalam proses perencanaan kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, para kepala sekolah, guru dan ahli kurikulum, dan ahli bidang studi harus berperan dalam rekayasa kurikulum.

Empat prinsip yang mendasari model *grass roots*:

- 1) Kurikulum akan meningkat bila kompetensi profesional guru meningkat.
- 2) Kompetensi guru akan meningkat bila mereka terlibat secara pribadi dalam masalah-masalah perubahan dan perbaikan kurikulum.

- 3) Keterlibatan guru dalam berbagai kegiatan perbaikan kurikulum sampai dengan penilaian hasilnya, akan sangat meningkatkan keyakinannya.
- 4) Dalam kelompok tatap muka, guru akan dapat memahamai satu sama lain secara lebih baik, dan memperkaya konsensus pada prinsip - prinsip dasar, tujuan, dan rencan pembelajaran.

Prinsip - prinsip tersebut sangat mendorong guru untuk bekerjasama dalam menerapkan kurikulum baru.

Kelemahan model *grass roots* antara lain disebabkan oleh tuntutan keterlibatan berbagai pihak dalam pengembangan kurikulum, padahal tidak semua orang mengerti dan tertarik untuk melibatkan dirinya (Mulyasa, E. 2006).

c. Model Terbalik (*Taba*)

Model ini merupakan bentuk urutan tradisional yang paling sederhana dari pengembangan kurikulum untuk diseleksi para komite (1) untuk menguji wilayah dan mengembangkan suatu tujuan, (2) merumuskan disain kurikulum berdasarkan tujuan tertentu, (3) menyusun unit-unit kurikulum berdasarkan tujuan tertentu, (4) melaksanakan kurikulum pada tingkat kelas. Taba yakin bahwa proses deduktif yang paling mendasar ini cenderung mengurangi kemampuan inovasi, kreatif, karena membatasai kemungkinan untuk bereksperimen tentang ide maupun konsep pengembangan kurikulum yang mungkin timbul. Ia berpegang bahwa perubahan dapat dimulai dengan mendisain kembali keseluruhan kerangka kerja.

Taba mengemukakan beberapa pandangan tentang kurikulum tradisional, dan menunjukkan kekurangan-kekurangan dalam urutan pengembangannya, yang menunjukkan kesenjangan antara teori dan praktek. Taba mengajukan pembalikan urutan-urutan tradisional yang

dimulai dengan desain umum, untuk menghindarkan kesenjangan antara teori dan praktek, dan memberikan kemudahan apabila diperkenalkan kepada sekolah lain. Taba mengembangkan rekayasa kurikulum : langkah pertama, menyelenggarakan “*pilot projek*” oleh kelompok guru (KKG, MGMP), untuk menjembatani kesenjangan teori dan praktek. Hal ini dilakukan melalui berbagai pelaksanaan tugas seperti : mendiagnosis kebutuhan, merumuskan tujuan-tujuan khusus, memilih bahan, mengorganisasi bahan, memilih kegiatan belajar, mengorganisasi kegiatan belajar, menilai, dan memeriksa keseimbangan serta urutannya. Langkah kedua, mengetes unit eksperimental pada kelas lain dengan kondisi yang berbeda, untuk menentukan validitas serta keampuhannya untuk diajarkan. Langkah ketiga, mengadakan revisi dan konsolidasi (pemantapan) dari unit kurikulum. Langkah keempat, mengembangkan suatu kerangka kerja dalam skala terbatas, bukan pengembangan disain kurikulum secara keseluruhan. Langkah kelima, sebagai langkah terakhir, ialah mendesiminasikan unit-unit kurikulum ke sekolah-sekolah lain.

Kelebihan utama model pengembangan kurikulum ini adalah memungkinkan terjadinya integrasi antara teori dan praktek. Dalam hal ini, orang akan mampu menjalankan sesuatu, jika menyadari apa yang akan dilaksanakannya (Mulyasa, E. 2006).

d. The Systematic Action-Reserach Model / Model Pemecahan Masalah

Model ini dikenal juga dengan nama action research model. Dari sisi proses, kurikulum model ini sudah melibatkan seluruh komponen pendidikan yang meliputi siswa, orang tua, guru serta sistem sekolah. Kurikulum dikembangkan dalam rangka memenuhi kebutuhan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang meliputi orang tua siswa,

masyarakat, dan lain-lain. Penyusunan kurikulum dilakukan dengan mengikuti prosedur action research. Sukmadinata (2005) menyebutkan ada dua langkah dalam penyusunan kurikulum jenis ini.

Pertama, melakukan kajian tentang data - data yang dikumpulkan sebagai bahan penyusunan kurikulum. Data (informasi) yang dikumpulkan hendaknya valid dan reliabel sehingga dapat digunakan sebagai dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan penyusunan kurikulum. Data yang lemah akan mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan keputusan ini, disusunlah rencana yang menyeluruh (komprehensif) tentang cara-cara mengatasi masalah yang ada.

Kedua, melakukan implementasi atas keputusan yang dihasilkan pada langkah pertama. Dari proses ini akan diperoleh data-data (informasi) baru yang selanjutnya dimanfaatkan untuk mengevaluasi masalah-masalah yang muncul dilapangan sebagai upaya tindak lanjut untuk memodifikasi/memperbaiki kurikulum.

Pada kurikulum model ini guru cenderung dimaknai sebagai seseorang yang harus “digugu” dan “diritu”. Menurut Idi (200:126), ada empat cara dalam menyajikan pelajaran dari kurikulum model subjek akademis.

- 1) Materi disampaikan secara hirarkhi naik, yaitu materi disampaikan dari yang lebih mudah hingga ke materi yang lebih sulit. Sebagai contoh, dalam pengajaran pada jenjang kelas yang rendah diperlukan alat bantu mengajar yang masih kongkret. Hal ini dilakukan guna membentuk konsep riil ke konsep yang lebih abstrak pada jenjang berikutnya.

- 2) Penyajian dilakukan berdasarkan prasyarat. Untuk memahami suatu konsep tertentu diperlukan pemahaman konsep lain yang telah diperoleh atau dikuasai sebelumnya.
- 3) Pendekatan yang dilakukan cenderung induktif, yaitu disampaikan dari hal-hal yang bersifat umum menuju kepada bagian - bagian yang lebih spesifik.
- 4) Urutan penyajian bersifat kronologis. Penyajian materi selalu diawali dengan menggunakan materi - materi terdahulu. Hal ini dilakukan agar sifat kronologis atau urutan materi tidak terputus.

Tujuan dan sifat mata pelajaran merupakan dua hal yang mempengaruhi model evaluasi kurikulum subjek akademis (Sukmadinata, 2005:85). Ilmu yang termasuk kategori ilmu-ilmu alam mempunyai model evaluasi yang berbeda dengan ilmu - ilmu sosial.

Kurikulum ini bersumber pada pendidikan klasik. Konsep pendidikan ini bertolak dari asumsi bahwa seluruh warisan budaya yaitu, pengetahuan, ide-ide, atau nilai-nilai telah ditemukan oleh para pemikir terdahulu. Pendidikan berfungsi untuk memelihara, mengawetkan dan meneruskan budaya tersebut kepada generasi berikutnya, sehingga kurikulum ini lebih mengutamakan isi pendidikan. Oleh karenanya kurikulum ini lebih bersifat intelektual.

2. Model Hubungan Interpersonal dari Rogers

Model ini didasarkan atas kebutuhan untuk menciptakan serta memelihara suasana yang baik terhadap perubahan. Dalam melaksanakan hal ini digunakan pengalaman kelompok yang intensif, untuk menghasilkan sesuatu yang berhubungan dengan berbagai keterampilan serta pengalaman yang mendasar.

Sedikitnya ada tiga langkah yang harus dilakukan untuk menjalin hubungan interpersonal dalam pengembangan kurikulum model Rogers.

Langkah pertama adalah memilih target pendidikan, kriteria untuk memilih ini hanyalah bahwa satu atau lebih dari individu berada dalam posisi pemimpin. Beberapa keuntungan dari kelompok intensif ini ialah :

- 1) Setiap anggota dapat meneliti kembali apa yang diyakininya.
- 2) Menemukan ide yang inovatif dengan lebih mudah dan kurang mengandung resiko dalam penerapannya.
- 3) Kurang memperhatikan berbagai aturan yang birokratis.
- 4) Berkomunikasi secara jelas, realistis, dan terbuka.
- 5) Lebih menghargai orang lain secara demokratis.
- 6) Secara terbuka mengadakan perbandingan antar dirinya dengan orang lain.
- 7) Mampu menerima umpan balik yang positif maupun negatif, dan memergunakannya secara konstruktif.

Langkah kedua, ialah kelompok intensif diantara para guru. Prinsip sama dengan model administrator, dimana pengalamannya lebih lama dan dapat dipertimbangkan dengan masalah ukuran staff, finansial, serta berbagai variasinya. Kegiatan ini memberikan keuntungan, seperti :

- 1). Mampu mendengarkan peserta didik.
- 2). Menerima ide yang inovatif dari peserta didik.
- 3). Memperhatikan interaksi peserta didik, terutama yang menyangkut bahan pelajaran.
- 4). Memecahkan masalah bersama peserta didik.
- 5). Mengembangkan suasana kelas yang demokratis.

Langkah ketiga ialah pengembangan pengalaman kelompok intensif untuk unit kelas atau pembelajaran. Rogers menyarankan lima hari untuk melaksanakan kegiatan ini, dimana masyarakat boleh mengikutinya, dengan tujuan menciptakan suasana yang lebih bebas, dan menyenangkan. Pengaruh pengalaman ini bagi peserta didik ialah :

- 1). Peserta didik merasa lebih bebas mengemukakan perasaan yang positif maupun negatif di kelas.
- 2). Bekerja berdasarkan perasaan yang mengarah pada penyelesaian secara realistis.
- 3). Memiliki lebih banyak energi untuk belajar, karena kurang memiliki rasa takut terhadap penilaian dan hukuman.
- 4). Menemukan rasa tanggung jawab terhadap cara belajarnya sendiri.
- 5). Menemukan proses belajar untuk menangani masalah hidupnya.

Langkah keempat, berhubungan dengan keterlibatan kelompok intensif dari orang tua peserta didik, untuk menciptakan hubungan sesama orang tua, anak, dan sekolah. Tujuan akhir dari model Rogers ini ialah berkumpulnya apa yang disebut “kelompok vertikal”, yaitu berkumpulnya berbagai orang yang merasa terlibat dalam pendidikan. Rogers menekankan pentingnya penjadwalan urutan pengalaman kelompok intensif yang tidak terlalu lama.

Pengembangan model hubungan interpersonal ini menuntut guru profesional, yang dinamis, dan siap melakukan perubahan, termasuk melakukan perubahan dalam caranya berpikir dan bertindak.

BAB V

STRUKTUR & PENGEMBANGAN KURIKULUM

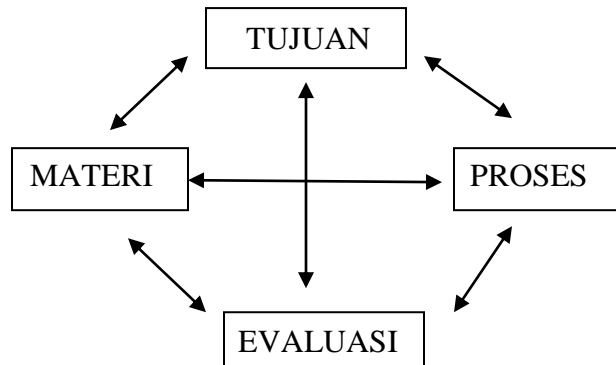
A. STRUKTUR KURIKULUM

1. Stuktur Kurikulum Secara Umum

Struktur kurikulum merupakan susunan atau pengorganisasian bagian-bagian mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran kedalam muatan kurikulum setiap mata pelajaran. Pada setiap tahun pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.

Dalam penyusunan kurikulum harus memperhatikan tingkat pendidikan dan jenis pendidikan yang terdapat pada kurikulum. Tingkat pendidikan dibedakan menjadi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Setiap jenis dan jenjang pendidikan tersebut mempunyai tujuan berbeda satu sama lain akan tetapi harus mencerminkan adanya kesinambungan dari ketiganya. Berdasarkan dengan jenis sekolah secara umum berorientasi pada pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Pertama (SMA) ada pula yang berorientasi pada sekolah kejuruan.

Komponen-komponen struktur kurikulum diperlukan untuk menuangkan keputusan-keputusan yang diambil sebagai pegangan bagi pendidik dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Komponen struktur kurikulum terdiri dari:



a) Tujuan

Kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Makna tujuan umum pendidikan pada hakikatnya membentuk manusia Indonesia yang bisa mandiri dalam konteks kehidupan pribadinya, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta berkehidupan sebagai makhluk Tuhan.

b) Materi

Mata pelajaran sebagai bagian dari kebudayaan manusia merupakan pengetahuan bagi manusia untuk memperoleh kehidupan. Bagian terpenting dalam struktur kurikulum adalah memilih mata pelajaran agar memperoleh isi kurikulum yang sesuai kemampuan anak, tuntutan masyarakat dan kepentingan mata pelajaran. Tidak semua mata pelajaran dan kebudayaan manusia harus dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah sekalipun penting bagi kehidupan. Ada beberapa kriteria yang bisa digunakan dalam memilih mata pelajaran sebagai isi kurikulum diantaranya adalah pentingnya mata pelajaran dalam kerangka pengetahuan keilmuan, mata pelajaran harus tahan uji

dan mata pelajaran memiliki kegunaan bagi anak didik dan masyarakat pada umumnya.

c) Proses

Proses belajar mengajar yaitu serangkaian interaksi antara pendidik dan peserta didik yang memiliki hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan tertentu. Proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan samapai evaluasi dan program tindak lanjut untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam proses belajar mengajar diperlukan kemampuan pendidik atau guru untuk mengelola pembelajaran. Mengelola proses belajar mengajar adalah kecakapan para guru dalam menciptakan Susana edukatif antara pendidik dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, efektif dan psikomotor.

d) Evaluasi

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar yang bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari tujuan yang ditetapkan.

2. Struktur Kurikulum Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2013

Struktur kurikulum adalah pengorganisasian mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 77 B ayat (1),

struktur kurikulum merupakan pengorganisasian kompetensi inti, kompetensi dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan dan program pendidikan. Dalam struktur kurikulum terdapat beberapa satuan tingkatan pendidikan yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan umum. Dalam struktur kurikulum pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) formal berisi program pengembangan pribadi anak, satuan pendidikan dasar berisi muatan umum. Sedangkan, dalam struktur.

Dalam kurikulum untuk satuan pendidikan menengah terdiri atas muatan umum, muatan peminatan akademik muatan peminatan kejuruan muatan pilihan pendalaman minat.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang berfungsi sebagai pengintegrasikan muatan pembelajaran, mata pelajaran atau program dalam mencapai standar kompetensi lulusan

b. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan dalam muatan pembelajaran, mata pelajaran atau mata kuliah. Kompetensi dasar dikembangkan dalam muatan konteks muatan pembelajaran atau mata kuliah sesuai dengan kompetensi inti.

c. Muatan Pembelajaran

Struktur kurikulum terdapat muatan pembelajaran beberapa satuan tingkatan pendidikan yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan umum. Dalam struktur kurikulum pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) formal berisi program pengembangan pribadi anak, satuan pendidikan dasar berisi muatan umum. Sedangkan, dalam struktur kurikulum untuk satuan pendidikan menengah terdiri atas muatan umum, muatan peminatan akademik, muatan peminatan kejuruan dan muatan pilihan pendalaman minat.

d. Mata Pelajaran

Mata pelajaran tersusun atas struktur kurikulum satuan pendidikan dan program pendidikan. Ada beberapa struktur kurikulum berdasarkan tingkatannya yaitu:

- a) Struktur kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) formal.
Struktur kurikulum pendidikan anak usia dini formal berisi program-program pengembangan nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.
- b) Struktur Kurikulum Pendidikan Dasar
Struktur kurikulum pendidikan dasar berisi muatan pembelajaran atau mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi spiritual keagamaan, sikap personal dan sosial, pengetahuan dan keterampilan. Struktur kurikulum pendidikan dasar terdiri atas struktur kurikulum SD/MI, SDLB atau bentuk lain yang sederajat dan SMP/MTs, SMPLB atau bentuk lain yang sederajat. Struktur kurikulum SD/MI,SDLB atau bentuk lain yang terdiri atas muatan pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam

(IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, kerampilan, dan muatan lokal. Muatan-muatan lokal dapat terorganisir dalam satu atau lebih mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dan program pendidikan.

c) Struktur kurikulum Pendidikan SMP/MTs/SMPL

Struktur kurikulum Pendidikan SMP/MTs/SMPL atau bentuk lain yang sederajat terdiri atas muatan pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, kerampilan, dan muatan lokal. Muatan-muatan lokal dapat diorganisasikan dalam satu atau lebih mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dan program pendidikan.

d) Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah (SMA/MA, SMALB dan SMK/MAK)

Kurikulum pendidikan menengah terdiri atas muatan umum untuk SMA/MA, SMALB dan SMK/MAK. Muatan tersebut terdiri dari muatan peminatan SMA/MA dan SMK/MAK, muatan pilihan lintas minat atau pendalaman minat untuk SMA/MA, SMALN, muatan peminatan kejuruan untuk SMK/MAK, dan muatan pilihan lintas minat atau pendalaman minat untuk SMK/MAK.

Muatan umum sebagaimana dimaksud yaitu muatan pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, kerampilan, dan muatan lokal. Muatan-muatan lokal dapat diorganisasikan dalam

satu atau lebih mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dan program pendidikan. Sedangkan, Muatan peminatan akademik SMA/MA atau bentuk lain yang sederajat sebagaimana dimaksud terdiri atas matematika dan ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, bahasa dan budaya, atau peminatan lainnya. Muatan peminatan akademik SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat sebagaimana dimaksud terdiri atas teknologi dan rekayasa, kesehatan, seni, kerajinan, dan pariwisata, teknologi komunikasi dan informasi, agribisnis dan agroteknologi, bisnis dan manajemen, perikanan dan kelautan, atau, permintaan lain yang diperlukan masyarakat.

e) Struktur Kurikulum Pendidikan Nonformal

Struktur kurikulum pendidikan nonformal berisi program pengembangan kecakapan hidup yang mencakup keterampilan fungsional, sikap dan kepribadian profesional, dan jiwa wirausaha mandiri serta kompetensi dalam bidang tertentu. Struktur pendidikan nonformal terdiri atas struktur kurikulum satuan pendidikan formal dan program pendidikan nonformal.

B. PENGEMBANGAN KURIKULUM

Pengembangan kurikulum merupakan sesuatu hal yang dapat terjadi kapan saja sesuai kebutuhan. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan. Kondisi dan kecenderungan yang akan terjadi pada masa mendatang memerlukan persiapan dari generasi muda dan peserta didik yang memiliki kompetensi multidimensional. Mengacu pada hal tersebut, pengembangan kurikulum harus mampu

mengantisipasi segala persoalan yang dihadapi masa sekarang dan masa yang akan datang agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Menurut Unruh & Unruh (Oemar Hamalik, 2006) mengemukakan definisi pengembangan kurikulum yakni : *Curriculum Development: problems, proces, and progress is aimed at contemporary circumtances and future projections* (Pengembangan Kurikulum: masalah, proses, dan kemajuan ditujukan untuk situasi sekarang dan proyeksi masa depan). Berdasarkan perngertian tersebut, pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan sesuatu hal yang terjadi begitu saja namun pengembangan kurikulum harus mampu mengantisipasi permasalahan yang terjadi sekarang ataupun yang akan terjadi pada masa depan. Selain itu pengembangan kurikulum yang terjadi harus mempersiapkan berbagai contoh dan alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian-penyesuaian lain yang dianggap penting.

Audrey Nicholls & S. Howard Nichools (Oemar Hamalik, 2006) merumuskan kembali secara lebih jelas bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah: *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desered in pupils, and assesment of the extent to wich these changes have taken plece.*

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri peserta didik dengan adanya hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara peserta didik, pendidik, bahan peralatan, dan lingkungan dimana belajar yang diharapkan terjadi.

2. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum memiliki dasar-dasar dalam pengembangan yang harus di perhatikan. Berikut merupakan dasar-dasar dalam pengembangan kurikulum.

- 1) Kurikulum disusun untuk mewujudkan sistem pendidikan nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan dengan pendekatan kemampuan.
- 3) Kurikulum harus sesuai dengan ciri khas satuan pendidikan pada masing-masing jenjang pendidikan.
- 4) Kurikulum pendidikan dasar, menengah dan tinggi dikembangkan atas dasar standar nasional pendidikan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan.
- 5) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan kebutuhan potensi, dan minat peserta didik dan tuntutan pihak-pihak yang memerlukan dan berkepentingan.
- 6) Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan tuntutan pembangunan daerah dan nasional, keanekaragaman potensi daerah dan lingkungan serta kebutuhan pengembangan iptek dan seni.
- 7) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan dikembangkan secara berdiversifikasi, sesuai dengan tuntutan lingkungan dan budaya setempat.
- 8) Kurikulum pada semua jenjang pendidikan mencakup aspek spiritual keagamaan, intelektualitas, watak konsep diri, keterampilan belajar, kewirausahaan, keterampilan hidup yang berharkat dan bermartabat, pola hidup sehat, estetika dan rasa kebangsaan.

3. Kondisi Pengembangan Kurikulum

Kegiatan pengembangan kurikulum dapat dilakukan pada berbagai kondisi, mulai dari tingkat kelas samapai dengan tingkat nasional. Kondisi-kondisi itu tersebut adalah pengembangan kurikulum oleh guru kelas, pengembangan kurikulum oleh sekelompok guru dalam suatu sekolah, pengembangan kurikulum melalui pusat guru, pengembangan kurikulum pada tingkat daerah, dan pengembangan kurikulum dalam/melalui proyek nasional.

Guru kelas dapat mengembangkan kurikulum untuk kelas yang menjadi tanggung jawabnya tetapi kegiatan itu hanya terbatas pelaksanaannya dalam kelas saja. Namun, hasil pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh guru tidak relevan dan tidak konsisten dengan program sekolah. Kegiatan pengembangan kurikulum yang dilakukan staf atau kelompok guru lebih mengandung banyak keuntungan, antara lain terjadinya pertukaran pengalaman, lebih banyak pengetahuan dan keterampilan yang disumbangkan, banyak terjadi pertukaran gagasan memperkaya usaha pengembangan. Sehingga hasil pengembangan tersebut lebih luas daerah penggunaannya, paling tidak oleh suatu sekolah dan hasil pengembangan kurikulum akan lebih relevan dan konsisten dengan kebutuhan siswa dan sekolah secara keseluruhan.

Kegiatan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh pusat guru mengandung daerah pemakaian yang lebih luas, walaupun dibatasi oleh pengembangan dalam bidang-bidang studi saja. Tetapi pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh pusat guru akan mendapatkan bantuan/bimbingan dari ahli dalam bidang-bidang yang diperlukan, lebih banyak material dan sumber-sumber penunjang yang dibutuhkan. Kegiatan pengembangan kurikulum yang dilakukan pada tingkat

nasional tentu saja lebih banyak memiliki keuntungan jika dibandingkan dengan usaha pengembangan pada kondisi lainnya. Disamping lebih banyak tenaga yang terlibat, lebih banyak informasi, gagasan pengembangan lebih mantap.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum

Sekolah mendapat pengaruh dari kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat, terutama pendidikan tinggi, masyarakat dan sistem nilai. Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum.

1) Pendidikan Tinggi

Kurikulum minimal mendapatkan dua pengaruh dari pendidikan tinggi, yaitu dari pengembangan pengetahuan yang dikembangkan di perguruan tinggi dan dari pendidikan guru yang umumnya dilaksanakan di perguruan tinggi keguruan. Keduanya memberi pengaruh terhadap pengembangan kurikulum yang akan dilakukan, dimulai dari isi kurikulum yang dikembangkan di perguruan tinggi dan kompetensi guru yang tercipta dari kurikulum perguruan tinggi keguruan.

2) Masyarakat

Sebagai bagian dan agen dari masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana sekolah tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan dan memenuhi kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Dan sekolah harus melayani aspirasi-aspirasi yang ada di masyarakat.

3) Sistem Nilai

Sekolah sebagai lembaga masyarakat bertanggung jawab dalam pemeliharaan nilai-nilai yang berkembang. Masalah utama yang

dihadapi para pengembang kurikulum menghadapi sistem nilai adalah sistem nilai yang berkembang itu tidak hanya satu. Dalam masyarakat juga memiliki aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, fisik, estetika, religius dan sebagainya yang seringkali juga memiliki nilai yang berbeda, hal yang perlu diperhatikan pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai yang diantaranya:

- a) Pendidik atau guru hendaknya mengetahui dan memperhatikan semua nilai yang ada di masyarakat.
- b) Pendidik atau guru hendaknya berprinsip pada nilai demokrasi, etis dan moral.
- c) Pendidik atau guru berusaha menjadikan dirinya sebagai teladan yang patut ditiru
- d) Pendidik atau guru dapat menghargai nilai-nilai kelompok lain, memahami dan menerima keragaman kebudayaan sendiri.

5. Hambatan-hambatan dalam Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum terdapat beberapa hambatan diantaranya sebagai berikut.

- 1) Pendididk atau guru kurang berpartisipasi dalam pengembangan kurikulum.
- 2) Ada beda pendapat baik antara sesama guru maupun dengan kepala sekolah dan administrator.
- 3) Kurang cakupnya kemampuan dan pengetahuan pendidik atau guru.
- 4) Hambatan lain yaitu dari masyarakat. Apabila masyarakat kurang berpartisipasi maka dapat menghambat pengembangan kurikulum Pengembangan kurikulum dibutuhkan dukungan dari masyarakat baik dalam pembiayaan maupun dalam memberikan umpan baik terhadap sistem pendidikan atau kurikulum yang sedang berjalan.

C. PENENTU DAN PROSES METODE MENGAJAR

Tugas dan tanggung jawab pendidik atau guru dalam proses belajar dan mengajar adalah mendidik peserta didik. Tugas dan tanggung jawab tersebut tidak lepas dari kemampuan pendidik dalam usaha meningkatkan proses dan hasil belajar. Menurut Nasution (1982) mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar. Menurut Moh. Uzer Usman (Suryosubroto, 1997) proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar adalah rangkaian proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang tersusun mulai dari perencanaan hingga evaluasi sampai pada tindak lanjut mata pelajaran agar mencapai tujuan tertentu.

1. Arti dan Maksud Metode Pengajaran

Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu. Winarno Surakhmad (dalam suryosubroto, 1997) menegaskan bahwa metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan daripada proses pengajaran, atau soal bagaimana teknisnya sesuatu bahan pelajaran diberikan kepada murid-murid di sekolah. Para pendidik (guru) selalu berusaha memilih metode pengajaran yang setepat-tepatnya, yang dipandang lebih efektif daripada metode-metode lainnya sehingga kecakapan dan pengetahuan yang diberikan oleh guru itu benar-benar menjadi milik murid.

Jadi metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan, khususnya yang sedang di bahas ini tujuan pada bidang pendidikan. Makin tepat metodenya diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut.

a. Macam-macam Metode Mengajar

Metode mengajar ada bermacam-macam, ada beberapa metode yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar. Metode-metode mengajar tersebut adalah sebagai berikut.

1) Metode Ceramah

Menurut Winarno Surachmad (dalam Suryosubroto, 1997) yang dimaksud dengan ceramah adalah sebagai metode mengajar ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya. Selama berlangsungnya ceramah guru bisa menggunakan alat-alat bantu seperti gambar-gambar bagan agar uraiannya menjadi jelas, tetapi metode utama dalam mengajar adalah berbicara sedangkan peranan murid dalam metode ceramah yang penting adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat yang pokok-pokok yang di kemukakan oleh guru.

Jadi, dengan kata lain metode ceramah yang dimaksud disini adalah ceramah dengan kombinasi metode yang bervariasi sebab ceramah dilakukan dengan ditujukan sebagai pemicu terjadinya kegiatan yang partisipatif seperti curah pendapat, penugasan, studi kasus dan lain-lain. Selain itu, ceramah yang dimaksud disini adalah ceramah yang cenderung interaktif, yaitu melibatkan peserta melalui adanya tanggapan balik atau perbandingan dengan pendapat dan pengalaman peserta. Media pendukung yang digunakan, seperti bahan serahan (handouts), transparansi yang ditayangkan dengan OHP, bahan presentasi yang ditayangkan

dengan LCD dan lain-lain. Adapun langkah-langkah untuk mengefektifkan metode ceramah yaitu:

- a) Pendidik harus terlebih dahulu mengetahui dan memahami terlebih dahulu tujuan pembicaraan berupa materi mata pelajaran yang hendak dipelajari peserta didik..
- b) Bahan materi ceramah harus disusun sedemikian rupa agar dapat mudah dimengerti, mudah dipahami, menarik perhatian peserta didik dan bahan pelajaran yang mereka peroleh berguna bagi kehidupan.
- c) Dalam penyampaian ceramah, pendidik memberikan pengertian yang jelas dimulai dengan ikhtisar tentang pokok-pokok yang akan diuraikan kemudian menyusul bagian utama penguraian dan penjelasan pokok-pokok tersebut, sampai pada akhirnya disimpulkan kembali pokok-pokok penting yang telah dibicarakan.

Proses mengajar dengan metode ceramah memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari metode ceramah diantaranya:

- a) Pendidik atau guru dapat menguasai seluruh arah kelas, sebab guru berbicara langsung di depan kelas sehingga dapat menentukan arah proses belajar dengan menetapkan sendiri bahan mata pelajaran yang akan dibicarakan.
- b) Metode mengajar dengan ceramah dalam persiapannya satu-satu yang diperlukan pendidik ialah buku catatan atau bahan pelajaran. Pembicara ada kemungkinan berdiri atau duduk dalam menerangkan mata pelajaran sedangkan peserta didik mendengarkan dan merespon. Metode ini paling sederhana untuk mengatur kelas daripada metode lain.

Setiap metode pembelajaran memiliki kelemahan dalam aplikasi pembelajaran di sekolah. Adapun kelemahan dari metode dengan ceramah antara lain:

- a) Peserta didik seringkali memberikan pengertian lain dengan apa yang diterangkan pendidik. Hal ini disebabkan karena ceramah merupakan rangkaian kata-kata yang sifatnya abstrak.
- b) Meskipun merupakan metode paling sederhana bagi pendidik untuk menerangkan materi pelajaran, namun pendidik sukar untuk mengetahui sampai dimana peserta didik telah memahami mata pelajaran yang disampaikan apalagi jika mata pelajaran yang dimaksud adalah matematika atau ilmu pasti lainnya.

Dari beberapa kelebihan dan kekuarangan dalam penggunaan metode mengajar dengan ceramah, ada beberapa solusi untuk menghindari kekurangan-kekurangan dalam mengajar diantaranya dengan menambah keterangan kata-kata untuk mendapatkan gambaran yang jelas atau jika mata pelajaran tersebut sulit untuk dijelaskan dengan bahasa contohnya mata pelajaran matematika dapat menggunakan alat-alat peraga seperti bangun ruang, gambar-gambra dan sebagainya.

2) Metode Diskusi

Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar masalah atau bersama-sama mencari pemecahan masalah atau mencari kebenaran atas suatu masalah. Metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik dengan membuat kelompok

untuk mengadakan perbincangan ilmiah. Metode diskusi bertujuan untuk tukar menukar gagasan, pemikiran, informasi atau pengalaman diantara peserta, sehingga dicapai kesepakatan pokok-pokok pikiran, gagasan dan kesimpulan. Untuk mencapai kesepakatan tersebut, para peserta dapat saling beradu argumentasi untuk meyakinkan peserta lainnya. Kesepakatan pikiran inilah yang kemudian ditulis sebagai hasil diskusi. Diskusi biasanya digunakan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari penerapan berbagai metode lainnya, seperti: penjelasan ceramah, curah pendapat, diskusi kelompok, permainan, dan lain-lain. Metode diskusi, dapat dilakukan dengan berbagai bentuk sebagai berikut:

a) *The Social Problem Meeting*

Peserta didik berbincang-bincang memecahkan masalah dalam mata pelajaran dengan tujuan merangsang respon untuk mempelajari dan bertingkah laku sesuai dengan kehidupan sehari-hari dan sesuai kaidah yang berlaku.

b) *The Open Ended Meeting*

Peserta didik berbincang-bincang mengenai masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan kehidupan di sekolah dengan sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar mereka dan sebagainya.

c) *The Educational Diagnosis Meeting*

Peserta didik berbincang-bincang menenai mata pelajaran di kelas dengan tujuan untuk saling mengoreksi pemahaman pelajaran yang diteimanya agar setiap peserta didik memperoleh pemahaman lebih baik dan benar.

Pada pelaksanaan metode diskusi terdapat langkah-langkah yang ditempuh pendidik agar proses belajar mengajar dapat

terlaksana secara efektif. Ada beberapa langkah-langkah metode diskusi, diantaranya adalah:

- a) Pendidik mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahan masalah tersebut.
- b) Pendidik memimpin peserta didik membentuk kelompok diskusi, memilih pemimpin tiap kelompok, mengatur tempat duduk, ruangan, sarana dan sebagainya.
- c) Peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya masing-masing, pendidik hanya mengawasi dan memberikan arahan dan dorongan agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapat serta pelaksanaan diskusi dapat berjalan dengan baik.
- d) Tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya, sedangkan pendidik mengoreksi, memberikan ulasan atau penjelasan terhadap laporan-laporan tersebut kemudian memberikan *reward* berupa penilaian.
- e) Tahap selanjutnya yaitu peserta didik mencatat hasil diskusi dan dapat memberikan kesimpulan dari hasil diskusi.

Sama halnya dengan metode ceramah pada pelaksanaan metode diskusi juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini beberapa kelebihan metode diskusi:

- a) Metode diskusi melibatkan seluruh peserta didik secara langsung dalam proses belajar mengajar. Sedangkan pendidik hanya memberi pengawasan dan penilaian.
- b) Peserta didik dan pendidik dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan mata pelajaran yang didiskusikan.

- c) Metode diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah.
- d) Dengan mengajukan pertanyaan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi siswa akan memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri.
- e) Metode diskusi dapat menunjang pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis peserta didik.

Adapun kekurangan-kekurangan pada pelaksanaan metode diskusi diantaranya:

- a) Diskusi akan berjalan dengan baik tergantung pada pimpinan diskusi dan partisipasi aktif anggotanya.
- b) Diskusi memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh sebelumnya.
- c) Jalannya diskusi dapat didominasi oleh beberapa anggota yang menguasai materi diskusi dan percaya diri mengemukakan pendapat.
- d) Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak, sehingga pembatasan waktu diskusi menimbulkan pemecahan masalah yang terburu-buru.

3) Metode Penemuan (*Discovery*)

Menurut Encyclopedia of Education Research (dalam Suryosubroto, 1997), penemuan merupakan suatu strategi yang unik yang dapat diberi bentuk oleh guru dalam berbagai cara termasuk mengerjakan keterampilan menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode penemuan itu adalah suatu metode dalam proses belajar mengajar dimana pendidik memperkenankan peserta didiknya menemukan

sendiri informasi yang didapatkan dari penemuan-penemuan di lapangan.

Penemuan (*discovery*) sering dihubungkan dengan penyelidikan (*inquiry*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Beberapa ahli membedakan antara penyelidikan dengan penemuan, sedangkan beberapa ahli menempatkan anatara penyelidikan sebagai bagian dari penemuan. Sund (dalam Suryosubroto, 1997) berpendapat bahwa *discovery* adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan sesuatu konsep atau suatu prinsip. Proses mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-gololongan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud konsep misalnya segitiga, persegi dan lain sebagainya. Sedangkan *inquiry* adalah proses perluasan proses *discovery* digunakan lebih mendalam yang mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data dan menarik kesimpulan. Menurut J Ricard schuman (dalam Suryosubroto, 1997) bahwa proses pengajaran berpindah dari situasi “*teacher dominated learning (vertical)*” ke situasi “*student dominated learning (horizontal)*” . Jadi, dengan menggunakan *discovery* yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, seminar dan sebagainya.

Jadi, metode penemuan diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, manipulasi objek dan percobaan sebelum sampai pada generalisasi dan kesimpulan. Metode penemuan bertujuan untuk melatih dan meningkatkan

kemampuan peserta dalam mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya. Kegiatan ini dilakukan di lapangan percobaan penelitian. Bisa berarti di tempat kerja, maupun di masyarakat. Adapun langkah-langkah pada proses metode penemuan yaitu;

- a) Menilai kebutuhan dan minat siswa sebagai dasar untuk menentukan tujuan yang berguna dan realistis untuk mengajar dengan metode penemuan.
- b) Seleksi pendahuluan, dasar kebutuhan dan minat siswa, prinsip-prinsip, generalisasi, memberikan pengertian manfaat dari apa yang dipelajari.
- c) Mengatur susuna kelas sedemikian rupa sehingga memudahkan dalam proses belajar mengajar menggunakan metode penemuan.
- d) Membantu menjelaskan peserta didik mengenai peranan.
- e) Menyiapkan suatu situasi yang mengandung masalah yang dipecahkan.
- f) Menambah dengan alat peraga untuk kepentingan pelaksanaan penemuan.
- g) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dengan data.
- h) Memberikan data informasi dalam kelangsungan kegiatan
- i) Memimpin analisis melalui eksplorasi dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses.
- j) Mengajarkan keterampilan belajar dengan penemuan yang diidentifikasi oleh kebutuhan siswa.

- k) Merangsang interaksi peserta didik dengan merundingkan strategi penemuan, mendiskusikan hipotesis dan data yang terkumpul
- l) Mengajukan pertanyaan tingkat tinggi maupun pertanyaan tingkat sederhana.
- m) Membantu peserta didik menarik kesimpulan dan merumuskan prinsip-prinsip serta generalisasi atas hasil temuannya.
- n) Memberikan reward dalam proses penemuan.
- o) Memberikan penilaian kepada peserta didik terhadap penemuannya.

Kelebihan dari metode penemuan diantaranya:

- a) Membantu peserta didik mengembangkan, memperbanyak penguasaan keterampilan dan proses kognitif .
- b) Peserta didik memperoleh pengetahuan yang kukuh karena terjadi pendalaman materi.
- c) Strategi penemuan membangkitkan semangat peserta didik atas keberhasilan jerih payah penyelidikannya.
- d) Metode penemuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri.
- e) Strategi metode penemuan berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik lebih percaya diri menunjukkan kemampuannya meneliti.

Kekurangan metode penemuan:

- a) Metode belajar mengajar penemuan diutamakan adanya persiapan mental sehingga peserta didik yang kurang

kemampuan tidak mudah untuk mengembangkan penemuannya.

- b) Metode penemuan kurang berhasil untuk mengajar kelas dengan intensitas peserta didik lebih besar.
- c) Strategi mengajar penemuan mungkin mengecewakan bagi pendidik yang sudah terbiasa dengan perencanaan dan pengajaran dengan metode ceramah.
- d) Pelaksanaan metode belajar mengajar dengan penemuan sering membutuhkan alat-alat canggih dan bahan-bahan yang sulit didapatkan.

2. Tujuan Menggunakan Metode Pengajaran dan Contohnya

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Metode belajar diharapkan tumbuh sebagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Sehingga tercipta interaksi edukatif. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau dibimbing. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode mengajar secara bervariasi.

Tugas guru ialah memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang baik. Ketepatan penggunaan metode mengajar sangat tergantung kepada tujuan, isi proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar. Menurut Nana Sudjana (Suryosubroto, 1997: 43), dalam praktek mengajar metode yang baik digunakan adalah metode mengajar yang bervariasi/kombinasi dari beberapa metode mengajar, seperti:

- 1) Ceramah, tanya jawab dan tugas.
- 2) Ceramah, diskusi dan tugas.
- 3) Ceramah, demonstrasi dan eksperimen.
- 4) Ceramah, sosiodrama dan diskusi.
- 5) Ceramah, problem solving dan tugas.
- 6) Ceramah, demonstrasi dan latihan.

Sebagai contoh pada mata pelajaran matematika pendekatan yang digunakan adalah:

- 1) Pendekatan induktif: mengkaji kasus-kasus pola-pola.
- 2) Pendekatan deduktif: menemukan membuktikan prinsip.
- 3) Keterampilan proses: menerapkan konsep dan penyelesaian soal.
- 4) Metode pemberian tugas.
- 5) Pemecahan masalah.

3. Hal-hal Penentu Relevansi Metode Mengajar

Menurut Hadari Nawawi (Suryosubroto, 1997), metode mengajar adalah kesatuan langkah kerja yang dikembangkan oleh guru berdasarkan pertimbangan rasional tertentu, masing-masing jenisnya bercorak khas dan kesemuanya berguna untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Dasar pemilihan metode mengajar menurut Abu Ahamdai (dalam Suryosubroto, 1997) terdiri dari lima hal:

- 1) Relevansi dengan tujuan.
- 2) Relevansi dengan bahan.
- 3) Relevansi dengan kemampuan guru.
- 4) Relevansi dengan situasi mengajar.

Sedangkan menurut Lardizal dalam Suryosubroto (1997), dasar pemilihan metode mengajar terdiri dari:

- 1) Tujuan.
- 2) Materi.
- 3) Fasilitas.
- 4) Guru.

Berdasarkan kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dasar metode mengajar terdiri dari:

1) Relevansi dengan Tujuan

Metode mengajar bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran kearah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan. Dalam metode mengajar terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, mengembirakan penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran menjadi lebih mudah untuk diterima oleh peserta didik.

2) Relevansi dengan Materi Pelajaran

Materi pelajaran adalah bahan yang digunakan pendidik untuk mengajarkan kepada peserta didik. Materi pelajaran pada hakikatnya adalah isi materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyampaikan materi pelajaran sebagai berikut:

- a) Materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik harus sesuai untuk menunjang tercapainya tujuan.
- b) Materi pelajaran yang tercantum dalam perencanaan pengajaran terbatas pada garis besar materi.

- c) Urutan materi pelajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan.
 - d) Mata pelajaran yang akan diajarkan dari yang termudah menuju yang sulit agar peserta didik mudah memahaminya.
- 3) Relevansi dengan Kompetensi Guru

Relevansi kompetensi guru dengan penentu metode mengajar dianggap sangat penting karena dapat mempengaruhi proses belajar mengajar yang efektif agar tercapai tujuan pembelajaran. Kemampuan seorang guru adalah pengetahuan atau keterampilan yang harus dikuasai oleh seorang guru untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Pendidik atau guru harus memiliki 4 kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

a) Kompetensi pedagogic

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat 3 butir (a) dinyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan penembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b) Kompetensi Profesional

Menurut peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat 3 butir (c) dinyatakan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing

peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

c) Kompetensi Kepribadian

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat 3 butir (b) dinyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian seorang guru yang diperlukan agar menjadi guru yang baik. Kepribadian-kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik atau dalam hal ini adalah guru yaitu kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia dan dapat menjadi teladan.

d) Kompetensi Sosial

Menurut peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 28 Ayat 3 butir (a) dinyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali dan masyarakat sekitar.

4) Relevansi dengan kemampuan peserta didik

Mengetahui kemampuan siswa atau peserta didik dirasa sangat penting untuk mengembangkan metode mengajar. Menurut Abdul Gafur (dalam Suryosubroto, 1997) kemampuan awal siswa adalah pengetahuan dan keterampilan yang relevan termasuk latar belakang karakteristik siswa pada saat akan mulai mengikuti suatu program pengajaran. Untuk mengetahui karakteristik dan kemampuan awal siswa salahsatu teknik yang digunakan yaitu menggunakan catatan atau dokumen hasil belajar siswa sebelumnya, menggunakan pre test, mengadakan komunikasi individual atau dapat juga dengan menggunakan penyebaran angket.

5) Relevansi dengan perlengkapan/ fasilitas sekolah

Perlengkapan/fasilitas sekolah merupakan alat-alat yang diperlukan dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Adanya perlengkapan/fasilitas sekolah dapat membantu mendorong peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat menjadi salahsatu penentu keberhasilan metode mengajar yang dilakukan oleh pendidik.

4. Hubungan Antara Tujuan dan Metode Pengajaran Sekolah

Proses pendidikan dan pengajaran di sekolah di dalamnya dijiwai oleh adanya empat unsur penting pendidikan. Unsur- unsur tersebut adalah:

1. Filsafat hidup bangsa

Pancasila merupakan filsafat hidup bangsa yang merupakan landasan dalam berpikir berbcara dan bertindak. Oleh karena itu landasan, pedoman dan pegangan umum dalam pendidikan tidak dapat terlepas dari filsafat hidup bangsa.

2. Tujuan atau cita-cita pendidikan

Berdasarkan UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Cita-cita pendidikan yang paling umum adalah pendidikan seumur hidup yang berarti memberikan arah jangka panjang bagi siswa. Sebagian ditulis untuk tujuan kelompok, sebagian untuk individu.

3. Proses atau pelaksanaan pendidikan

Proses atau pelaksanaan pendidikan sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam proses pendidikan cara-cara atau metode bagaimana kecakapan dan pengetahuan akan disampaikan kepada anak didik. Proses pendidikan yang baik akan berpengaruh pada hasil pendidikan yang baik.

4. Penilaian Pelaksanaan Pendidikan

Penilaian dimaksudkan untuk melihat kemajuan belajar murid atau untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai.

BAB VI

PERAN PENGEMBANG KURIKULUM

Di negara Indonesia, kurikulum disusun secara nasional. Setiap sekolah pada jenjang dan jenis yang sama menggunakan kurikulum nasional yang sama. Kurikulum sekolah SD misalnya, disusun untuk digunakan oleh semua SD di seluruh Indonesia. Demikian pula kurikulum SMP, SMA, SMK dan sekolah-sekolah lain juga menggunakan kurikulum nasional yang berlaku untuk semua sekolah sejenis pada tingkatan yang sama.

Semua program belajar yang ada pada kurikulum disusun oleh suatu team nasional, team ini mengolah berbagai bahan masukan yang datang dari berbagai pihak, disesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang secara formal terumuskan dalam undang-undang pendidikan nasional, rencana jangka panjang pembangunan lima tahun dan GBHN, yang semuanya itu dirumuskan oleh pemerintah bersama masyarakat, melalui wakil-wakilnya di DPR dan MPR.

Dapatlah dikatakan, bahwa keberadaan kurikulum seperti gambaran di atas adalah sebagai sesuatu yang diinginkan dan terwujud melalui pendidikan di Indonesia. Namun dalam pelaksanaannya, guru atau pelaksana pendidikan di setiap sekolah dituntut untuk mampu mengembangkan kurikulum yang diinginkan itu dalam kenyataan. Pengembangan ini merupakan pengembangan kurikulum di sekolah.

Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Dengan kata lain bahwa kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu pembentukan manusia

yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa memegang peranan penting dalam suatu sistem pendidikan. Maka kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan harus mampu mengantarkan anak didik menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas, terampil dan berbudi luhur, berilmu, bermoral, tidak hanya sebagai mata pelajaran yang harus diberikan kepada peserta didik semata, melainkan sebagai aktivitas pendidikan yang direncanakan untuk dialami, diterima, dan dilakukan.

Kurikulum sekolah merupakan instrumen strategis untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia baik jangka pendek maupun jangka panjang, kurikulum sekolah juga memiliki koherensi yang amat dekat dengan upaya pencapaian tujuan sekolah atau tujuan pendidikan. Oleh karena itu perubahan dan pembaruan kurikulum harus mengikuti perkembangan, menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan menghadapi tantangan yang akan datang serta menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, salah satunya adalah dengan perubahan kurikulum, sehingga mulai Cawu 2 Tahun Ajaran 2001/2002 sudah diperkenalkan kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan pengembangan dari kurikulum 1994, dan kini dikenalkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang hampir sama dengan kurikulum berbasis kompetensi. Selain itu pada Kurikulum 2013 menggunakan sistem semester yang hampir serupa dengan kurikulum sebelumnya.

Sebagai program pendidikan yang telah di rencanakan secara sistematis, kurikulum mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan siswa. Kurikulum memiliki peranan yang sangat strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan, apabila dianalisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dengan sekolah sebagai institusi sosial dalam melaksanakan operasinya, maka dapat ditentukan paling tidak tiga peranan kurikulum yang sangat penting, yakni

peranan konservatif, peranan kritis, dan peranan kreatif atau evaluative. Ketiga peranan ini sama penting dan perlu dilaksanakan secara seimbang, diantaranya sebagai berikut.

1. Peran Konservatif

Salah satu tugas dan tanggung jawab sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai dan budaya masyarakat kepada generasi muda yakni siswa. Siswa perlu memahami dan menyadari norma-norma dan pandangan hidup masyarakatnya, sehingga ketika mereka kembali ke masyarakat, mereka dapat menjunjung tinggi dan berperilaku sesuai dengan norma-norma tersebut.

Peran konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Dikaitkan dengan era globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan mudahnya pengaruh budaya asing menggerogoti budaya lokal, maka peran konservatif dalam kurikulum memiliki arti yang sangat penting. Melalui peran konservatifnya, kurikulum berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur masyarakat, sehingga keajegan dan identitas masyarakat akan terpelihara dengan baik.

2. Peran Kreatif

Tugas dan tanggung jawab sekolah tidak hanya sebatas mewariskan nilai-nilai lama. Sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan hal-hal baru sesuai dengan tuntutan zaman. Sebab pada kenyataannya masyarakat tidak bersifat statis, akan tetapi dinamis yang selalu mengalami perubahan. Dalam rangka inilah kurikulum memiliki peran kreatif. Kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat berubah.

Dalam peran kreatifnya, kurikulum harus mengandung hal-hal baru sehingga dapat membantu siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya agar dapat berperan aktif dalam kehidupan social masyarakat yang senantiasa bergerak maju secara dinamis. Kurikulum harus berperan kreatif, sebab manakala kurikulum tidak mengandung unsur-unsur baru maka pendidikan selamanya akan tertinggal, yang berarti apa yang diberikan di sekolah pada akhirnya akan kurang bermakna, karena tidak relevan lagi dengan kebutuhan dan tuntutan sosial masyarakat.

3. Peran Kritis dan Evaluatif

Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik. Dengan ini, masyarakat menjadi salah satu pengguna jasa pendidikan yang menaruh harapan besar terhadap sekolah untuk dapat mengangkat derajat mereka pada tempat yang lebih baik karena sekolah menjadikan masyarakat sebagai manusia terdidik. pengertian kurikulum dapat ditinjau dari dua sisi yang berbeda, yakni menurut pandangan lama dan pandangan baru. Menurut pandangan lama kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Sedangkan menurut pandangan baru kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah.

Kurikulum merupakan salah satu konsep sistematis yang disusun untuk mencapai satu tujuan pendidikan. Akan tetapi, Di dalam kelas, kurikulum adalah benda hidup yang dinamis, karena seorang guru harus menerjemahkan kurikulum itu dalam bentuk interaksi hidup antara guru dan siswa.

Menurut Oemar Hamalik (2011) bahwa Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Sejalan dengan pandangan di atas, Nana Syaodih Sukmadinata (1997) bahwa Pengembangan kurikulum dilihat dari segi Pengelolaannya dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, seperti Sentralisasi dan desentralisasi. Sentralisasi adalah kurikulum yang disusun oleh tim khusus di tingkat pusat. Sedangkan, desentralisasi adalah kurikulum yang disusun oleh sekolah ataupun kelompok sekolah tertentu dalam suatu wilayah atau daerah. Jadi, dalam pengembangan kurikulum desentralisasi, sekolah mempunyai peran penting untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak dalam masyarakat, yang tentu memerlukan peserta lain diantaranya adalah kepala sekolah, guru dan komite sekolah. Semua elemen kependidikan berperan sebagai unsur yang setiap hari terlibat dalam kurikulum. Adapun penjelasan dari setiap pengembang kurikulum adalah sebagai berikut.

A. PERANAN ADMINISTRATOR PENDIDIKAN

Nana Syaodih Sukmadinata (1997) Para administrator pendidikan terdiri atas: direktur bidang pendidikan, pusat pengembangan kurikulum, kepala kantor wilayah, kepala kantor kabupaten dan kecamatan serta kepala sekolah. Peranan para administrator di tingkat pusat (direktur dan kepala pusat) dalam pengembangan kurikulum adalah menyusun dasar-dasar hukum, menyusun dasar serta program inti kurikulum. Kerangka dasar dan program inti akan menentukan minimum *course* yang dituntut.

Administrator tingkat pusat bekerja sama dengan para ahli pendidikan dan ahli bidang studi di Perguruan Tinggi serta meminta persetujuannya terutama dalam penyusunan kurikulum sekolah. Atas dasar kerangka dasar dan program inti tersebut para administrator daerah (kepala kantor wilayah) dan administrator lokal (kabupaten, kecamatan, dan kepala sekolah)

mengembangkan kurikulum sekolah bagi daerahnya yang sesuai dengan kebutuhan daerah. Para kepala sekolah mempunyai wewenang dalam membuat operasionalisasi sistem pendidikan pada masing-masing sekolah para kepala ini sesungguhnya yang secara terus menerus terlibat dalam pengembangan dan implementasi kurikulum, memberikan dorongan dan bimbingan kepada guru-guru. Walaupun guru dapat mengembangkan kurikulum sendiri, tetapi dalam pelaksanaannya sering harus didorong dan dibantu oleh para administrator.

Administrator lokal harus bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, mengkomunikasikan sistem pendidikan kepada masyarakat, serta mendorong pelaksanaan kurikulum oleh guru-guru di kelas.

B. PERANAN PARA AHLI

Mengacu kepada kebijaksanaan-kebijaksanaan yang ditetapkan pemerintah, baik kebijaksanaan secara umum maupun pembangunan pendidikan, perkembangan tuntutan masyarakat dan masukan-masukan dari pelaksanaan pendidikan dan kurikulum yang sedang berjalan, para ahli pendidikan dan kurikulum memberikan alternative konsep pendidikan dan model kurikulum yang dipandang paling sesuai dengan keadaan dan tuntutan di atas. Pengembangan kurikulum bukan hanya sekedar memilih dan menyusun bahan pelajaran dan metode mengajar, tetapi menyangkut penentuan arah dan orientasi pendidikan, pemilihan system dan model kurikulum, baik model konsep, model desain, model pembelajaran, model media, model pengelolaan maupun model evaluasinya serta berbagai perangkat dan pedoman pembelajaran serta pedoman implementasi dari model-model tersebut.

Partisipasi para ahli pendidikan dan ahli kurikulum terutama sangat dibutuhkan dalam pengembangan kurikulum pada tingkat pusat. Apabila

pengembangan kurikulum sudah banyak dilakukan pada tingkat daerah atau local, maka partisipasi mereka pada tingkat daerah lokal bahkan sekolah juga sangat diperlukan, sebab apa yang dipahami oleh para pengembang dan pelaksana kurikulum di daerah.

Pengembangan kurikulum juga membutuhkan partisipasi para ahli bidang studi/bidang ilmu yang juga mempunyai wawasan tentang pendidikan serta perkembangan tuntutan masyarakat. Sumbangan mereka dalam memilih materi bidang ilmu, yang mutakhir dan sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat sangat diperlukan. Mereka juga sangat diharapkan partisipasinya dalam menyusun materi ajaran yang sesuai dengan struktur keilmuan akan tetapi sangat memudahkan para siswa untuk mempelajarinya.

C. PERANAN KEPALA SEKOLAH

Kepala sekolah merupakan tokoh kunci dalam manajemen sekolah. Para kepala sekolah mempunyai wewenang dalam membuat operasionalisasi sistem pada masing-masing sekolah. Para kepala sekolah ini sesungguhnya yang secara terus menerus terlibat dalam pengembangan dan implementasi kurikulum, memberikan dorongan dan bimbingan kepada guru-guru. Peranan kepala sekolah lebih banyak berkenaan dengan implementasi kurikulum disekolahnya. Kepala sekolah juga mempunyai peranan penting dalam menciptakan kondisi untuk pengembangan kurikulum di sekolahnya. Adapun secara umum, peran dan fungsi kepala sekolah adalah sebagai berikut.

1. Peran Sebagai Manajer

Sebagai manajer kepala sekolah bertanggung jawab atas manajemen sekolah. Kepala sekolah mengkoordinasikan kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin, dan mengendalikan segenap usaha pencapaian tujuan pendidikan.

Dalam aspek perencanaan, kepala sekolah merupakan pelaku yang selalu terlibat bahkan sering menjadi tumpuan dalam kegiatan perencanaan dan pengembangan kurikulum. Dalam aspek pengorganisasian, kepala sekolah mengorganisasikan unsur-unsur, baik unsur manusia maupun unsur nonmanusia.

Dalam aspek pelaksanaan, kepala sekolah juga sebagai pelaksana lapangan. Kepala sekolah adalah orang yang mengkoordinasikan pengembangan kurikulum, dan sekaligus menerbitkan atau menerapkan kurikulum. Kepala sekolah bertugas sebagai pemimpin dan berperan sebagai penanggung jawab atas pengembangan kurikulum.

2. Peran Sebagai Inovator

Sebagai tokoh penting di sekolah, kepala sekolah harus mampu melahirkan ide – ide baru yang kreatif. Pengembangan kurikulum sering kali bermula dari gagasan kepala sekolah. Kepala sekolah harus mampu menghadirkan insipirasi dan ide pembaharuan, sehingga program sekolah (kurikulum) yang dijalankan senantiasa actual/ mutakhir.

3. Peran Sebagai Fasilitator

dalam pengembangan kurikulum, pelaksana teknis pengembangan biasanya tidak langsung oleh kepala sekolah, melainkan oleh tim khusus yang ditunjuk. Namun demikian, kepala sekolah terus melakukan komunikasi dengan tim itu dan memfasilitasinya untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul.

Kepala sekolah mempunyai kedudukan strategis dalam pengembangan kurikulum. Sebagai pemimpin profesional, kepala sekolah menerjemahkan perubahan masyarakat dan kebudayaan, termasuk generasi muda, ke dalam kurikulum. Kepala sekolah merupakan tokoh utama yang mendorong guru agar senantiasa melakukan upaya – upaya pengembangan, baik bagi diri guru maupun tugas keguruannya.

Masih banyak pihak lain selain kepala sekolah yang dapat membantu pengembangan kurikulum. Namun demikian, kepala sekolah dan guru merupakan pemeran utama yang perlu menerima, mempertimbangkan, dan memutuskan apa yang akan dimasukkan dalam kurikulum sekolah.

D. PERANAN GURU

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (1997) bahwa dilihat dari segi pengelolaannya, pengembangan kurikulum dapat dibedakan antara yang bersifat sentralisasi, desentralisasi, dan sentral-desentral. Dalam pengembangan kurikulum yang bersifat sentralisasi, kurikulum disusun oleh sesuatu tim khusus ditingkat pusat. Kurikulum bersifat uniform untuk seluruh negara, daerah, atau jenjang/jenis sekolah.

Di Indonesia dewasa ini terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, digunakan model ini. Kurikulum untuk sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, sekolah menengah umum, dan sekolah menengah kejuruan, pada prinsipnya sejajar. Pengembangan kurikulum tersebut sudah tentu memiliki tujuan dan latar belakang tertentu yang sangat mendesak dan mendasar.

Tujuan utama pengembangan kurikulum yang uniform ini adalah untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa serta memberikan standar penguasaan yang sama bagi seluruh wilayah.

Nana Syaodih Sukmadinata (1997) menyatakan bahwa peran guru dalam pengembangan kurikulum terbagi menjadi dua. Kedua peran tersebut yaitu peran guru sebagai sentralisasi dan desentralisasi. Adapun kedua peran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Peranan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum yang Bersifat Sentralisasi.

Dalam kurikulum yang bersifat sentralisasi, guru tidak mempunyai peranan dalam perancangan, dan evaluasi kurikulum yang bersifat makro,

mereka lebih berperan dalam kurikulum mikro. Kurikulum makro disusun oleh tim atau komisi khusus yang terdiri atas para ahli. Penyusunan kurikulum mikro dijabarkan dari kurikulum makro. Guru menyusun kurikulum dalam bidangnya untuk jangka waktu satu tahun, satu semester, satu catur wulan, beberapa minggu atau beberapa hari saja. Kurikulum untuk satu tahun, satu semester, atau satu catur wulan disebut juga program tahunan, semesteran, catur wulan, sedangkan kurikulum untuk beberapa minggu atau hari disebut satuan pelajaran. Program tahunan, semesteran, catur wulan ataupun satuan pelajaran memiliki komponen-komponen yang sama yaitu tujuan, bahan pelajaran, metode dan media pembelajaran, dan evaluasi, hanya keluasaan dan kedalamannya berbeda-beda.

Menjadi tugas guru untuk menyusun dan merumuskan tujuan yang tepat, memilih dan menyusun bahan pelajaran yang sesuai kebutuhan, minat dan tahap perkembangan anak, memiliki metode dan media mengajar yang bervariasi, serta menyusun program dan alat evaluasi yang tepat. Suatu kurikulum yang tersusun sistematis dan rinci akan sangat memudahkan guru dalam implementasinya. Walaupun kurikulum sudah tersusun dengan berstruktur, tetapi guru masih mempunyai tugas untuk mengadakan penyempurnaan dan penyesuaian-penyempurnaan.

Implementasi kurikulum hampir seluruhnya bergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan dan ketekunan guru. Guru hendaknya mampu memilih dan menciptakan situasi-situasi belajar yang menginspirasi siswa, mampu memilih dan melaksanakan metode mengajar yang sesuai dengan kemampuan siswa, bahan pelajaran dan banyak mengaktifkan siswa. Guru hendaknya mampu memilih, menyusun, dan melaksanakan evaluasi, baik untuk mengevaluasi

perkembangan atau hasil belajar siswa untuk menilai efisiensi pelaksanaannya itu sendiri.

Guru juga berkewajiban untuk menjelaskan kepada para siswanya tentang apa yang akan dicapai dengan pengajarannya. Ia juga hendaknya melakukan berbagai upaya untuk membangkitkan motivasi belajar, menciptakan situasi kompetitif dan kooperatif, memberikan pengarahan dan bimbingan. Guru memberikan tugas-tugas individual atau kelompok yang akan memeperkaya dan memperdalam penguasaan siswa. Dalam kondisi ideal guru juga berperan sebagai pembimbing, berusaha memahami secara seksama potensi dan kelemahan siswa, serta membantu mengatasi kesulitan-kesulitan siswa.

2. Peranan Guru Dalam Pengembangan Kurikulum yang Bersifat Desentralisasi

Kurikulum desentralisasi disusun oleh sekolah ataupun kelompok sekolah tertentu dalam suatu wilayah atau daerah. Kurikulum ini diperuntukkan bagi suatu sekolah atau lingkungan wilayah tertentu. Pengembangan kurikulum semacam ini didasarkan atas karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah serta kemampuan sekolah. Dengan demikian kurikulum terutama isinya sangat beragam, tiap sekolah atau wilayah mempunyai kurikulum sendiri, tetapi kurikulum ini cukup realistik.

Dalam kurikulum yang dikelola secara desentralisasi peranan guru dalam pengembangan kurikulum lebih besar dibandingkan dengan yang dikelola secara sentralisasi. Guru-guru turut berpartisipasi, bukan hanya dalam penjabaran kurikulum induk ke dalam program tahunan/ semester/ catur wulan atau satuan pelajaran, tetapi juga didalam menyusun kurikulum yang menyeluruh untuk sekolahnya. Guru-guru turut memberi andil dalam merumuskan setiap komponen dan unsure

dari kurikulum. Dalam kegiatan seperti itu, mereka mempunyai perasaan turut memiliki kurikulum dan terdorong untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dirinya dalam pengembangan kurikulum.

Karena guru-guru sejak awal penyusunan kurikulum telah diikutsertakan, mereka akan memahami dan benar-benar menguasai kurikulumnya, dengan demikian pelaksanaan kurikulum di dalam kelas akan lebih tepat dan lancar. Guru bukan hanya berperan sebagai pengguna, tetapi perencana, pemikir, penyusun, pengembang dan evaluator kurikulum.

Apabila kepala sekolah merupakan tokoh kunci dalam manajemen sekolah, maka guru merupakan tokoh sentral dalam penyelenggaraan layanan pendidikan sekolah. Guru merupakan pemeran utama aktivitas sekolah. Karena itu tugas guru merupakan profesi yang menuntut keahlian. Karena tugas guru sehari – hari terkait dengan pelaksanaan kurikulum di sekolah, maka peran guru dalam pengembangan kurikulum sekolah diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Guru Sebagai Pemberi Pertimbangan

Keputusan mengenai kurikulum sekolah secara institusional terletak pada tangan kepala sekolah. Dalam konteks ini guru adalah pemberi pertimbangan dalam pengembangan kurikulum sekolah.

b. Guru Sebagai Pelaksana Pengembangan Kurikulum Sekolah

Konsep ini dapat ditarik kedalam dua konteks. Kesatu, guru sebagai pelaksana proses pengembangan kurikulum sekolah terlibat sebagai tim yang ditunjuk untuk membuat kurikulum sekolah. Selanjutnya, guru sebagai pelaksana kurikulum yang dikembangkan sekolah. Peran ini berkaitan dengan tugas pokok guru sebagai pengampu proses pembelajaran mata pelajaran tertentu. Disini guru menjabarkan kurikulum sekolah menjadi bentuk–bentuk program

yang lebih rinci (silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran). Dalam melakukan perubahan kurikulum, hendaknya diselidiki dan dipertimbangkan sikap dan reaksi guru terhadap perubahan itu. Keberhasilan perubahan yang terjadi bergantung pada kesuksesannya dengan nilai-nilai guru dan taraf partisipasinya dalam perubahan itu.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa yang memegang peranan penting dalam proses pengembangan kurikulum ialah guru karena dialah yang paling bertanggung jawab atas mutu pendidikan anak didiknya. Terkadang guru terkendala karena masalah profesionalitasnya, karena pembelajaran yang dilakukannya tidak berbeda dari waktu ke waktu, hanya mengulang-ulang.

Profesionalisme guru akan dapat berkembang, apabila guru membiasakan diri untuk melakukan kegiatan berikut. a) Berunding dan bertukar pikiran dengan siswa, dan terbuka terhadap pendapat mereka, b) Belajar terus dengan membaca literatur yang terkait dengan profesinya, dan c) Bertukar pikiran dan pengalaman dengan teman guru – guru lainnya atau dengan kepala sekolah.

Perkembangan profesionalisme akan terbantu bila sekolah secara berkala mengadakan rapat atau diskusi khusus untuk membicarakan hal-hal yang terkait dengan kurikulum serta perbaikannya.

E. PERANAN KOMITE SEKOLAH

Keberadaan komite sekolah kian bergulir dengan diberlakukannya otonomi sekolah. Ini ditetapkan pada keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 044/U/2002. Dalam keputusan ini, komite sekolah dimaksudkan sebagai sebuah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan

prasekolah, jalur pendidikan sekolah, maupun jalur pendidikan luar sekolah. Terdapat beberapa tujuan pembentukan komite sekolah.

1. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan sekolah.
2. Meningkatkan tanggung jawab dan peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.
3. Menciptakan suasana dan kondisi yang transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan sekolah yang berkualitas Bertolak dari tujuan tersebut.

Selain memiliki tujuan dalam pembentukan komite sekolah. Komite sekolah memiliki peran dalam keterlaksanaan pendidikan di sekolah. Berikut peran dari komite sekolah:

1. *Advisory agency*, yaitu pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan sekolah.
2. *Supporting agency*, yaitu pendukung baik yang berwujud financial, pemikiran, maupun tenaga, dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah.
3. *Controlling agency*, yaitu pengontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan sekolah
4. *Mediate agency*, yaitu mediator antara pemerintah dan masyarakat

Peran komite sekolah dalam pengembangan kurikulum tidak terlepas dari keempat peran tersebut. Keempat peran tersebut saling terkait satu sama lain dan berlangsung secara simultan. Sebagai *Advisory Agence*, komite sekolah dapat memberikan/menyampaikan gagasan, usulan–usulan, atau pertimbangan–pertimbangan untuk penyempurnaan kurikulum yang ada menuju kurikulum sekolah yang lebih baik. Walaupun secara pokok sudah tersedia kurikulum tingkat nasional, namun masih terbuka bagi pihak sekolah untuk melaksanakan eksplorasi, pengembangan, dan penajaman–penajaman, serta dikemas dalam program inti atau program tambahan, kegiatan

intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler. Dalam peran Advisory agence ini pula komite sekolah terlibat dalam pengesahan kurikulum sekolah. Terkait dengan peran sebagai *advisory agence*, maka komite sekolah berada dalam komitmen lanjutan. Muncullah peran berikutnya, yaitu supporting agence. Pengembangan kurikulum berkait dengan banyak persoalan baik yang terkait secara langsung maupun tidak langsung, yang bersifat manusia dan non manusia. Dalam hal ini, dukungan komite sekolah dapat berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga. Komite sekolah adalah sebuah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan baik pada pendidikan pra sekolah, jalur pendidikan sekolah, maupun jalur pendidikan luar sekolah.

Kurikulum pada dasarnya adalah rencana program pendidikan. Karenanya dalam pengembangan kurikulum harus dipikirkan dan direncanakan segenap aspek kurikulum. Dengan maksud mewadahi dan memaksimalkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, maka disinilah peran sebagai supporting agence menjadi sangat menentukan.

Sebagai *Controlling Agency*, komite sekolah melakukan kontrol atas penyelenggaraan program pendidikan. Transparansi dan akuntabelitas penyelenggaraan dan hasil pendidikan sekolah harus diwujudkan. Dalam konteks pengembangan kurikulum, peran kontrol komite sekolah ini dapat pula diarahkan pada pengawasan, misalnya, apakah proses pengembangan yang ditempuh sudah memenuhi norma/ketentuan sebagaimana harusnya, apakah pengembangan kurikulum telah memperhatikan dan melibatkan pihak-pihak yang terkait, apakah sudah terukur untuk kemajuan anak, dsb. Peran ini harus dapat diterapkan agar pengembangan kurikulum benar-benar komprehensif.

Sebagai *Media Agency*, komite sekolah bertindak sebagai mediator antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Dengan peran komite sekolah sebagai mediator, maka pengembangan kurikulum sekolah menjadi lebih terbuka dalam mengeksplorasi sumber daya yang ada disekitar sekolah. Program (kurikulum) sekolah pun menjadi lebih dinamis.

Pada akhirnya, dengan bersinerginya kepala sekolah, guru, dan komite sekolah dalam pengembangan kurikulum, hal itu akan menjadi penyelenggaraan pendidikan di sekolah lebih dinamis dan semakin besar peluangnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

F. PERANAN ORANG TUA MURID

Orang tua juga mempunyai peranan dalam pengembangan kurikulum. Peranan mereka dapat berkenaan dua hal: pertama dalam penyusunan kurikulum dan kedua dalam pelaksanaan kurikulum (nana syaodih sukmadinata, 1997).

Dalam penyusunan kurikulum mungkin tidak semua orang tua dapat ikut serta, hanya terbatas kepada beberapa orang saja yang cukup waktu dan mempunyai latar belakang yang memadai. Pelaksanaan kurikulum diperlukan kerja sama yang sangat erat antara guru atau sekolah dengan para orang tua murid. Sebagian kegiatan belajar yang dituntut kurikulum dilaksanakan di rumah, dan orang tua sewajarnya mengikuti atau mengamati kegiatan belajar anaknya dir rumah. Orang tua juga yang secara berkala menerima lapor kemajuan anak-anaknya dari sekolah berupa rapor dan sebagainya. Rapor juga merupakan suatu alat komunikasi tentang program atau kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Orang tua juga dapat turut berpartisipasi dalam kegiatan di sekolah melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, loka karya, seminar, pertemuan orang tua/guru, pameran sekolah dan sebagainya. Melalui pengamatan dalam kegiatan belajar di rumah, laporan sekolah, partisipasi dalam kegiatan sekolah orang tuadapat turut serta dalam

pengembangan kurikulum terutama dalam bentuk pelaksanaan kegiatan belajar yang sewajarnya, minat yang penuh, usaha yang sungguh-sungguh, penyelesaian tugas serta partisipasi dalam setiap kegiatan di sekolah, kegiatan tersebut akan memberikan umpan balik bagi penyempurnaan kurikulum.

G. PERANAN MASYARAKAT

Berkaitan dengan peranan masyarakat dalam pendidikan dalam UU No.20/2005 Sisdiknas pasal 54 tentang Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan menyebutkan :

1. Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.
2. Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan.
3. Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kurikulum di sekolah merupakan sesuatu yang sepatutnya, karena pendidikan merupakan bagian dari esensi kehidupan masyarakat. Masyarakat mempunyai kepentingan bukan sekedar dalam pengembangan sekolah, namun terutama untuk memperbaiki mutu dalam rangka pembentukan peran-peran sosial melalui berbagai bentuk partisipasinya dalam kelembagaan pendidikan. Gorton (1976) menandakan bahwa untuk membangun sekolah yang efektif perlu melibatkan peranserta masyarakat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional adalah sebagai berikut; “Masyarakat

adalah kelompok Warga Negara Indonesia nonpemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan”.

Mayarakat adalah suatu kelompok individu yang diorganisasikan mereka sendiri ke dalam kelompok-kelompok yang berbeda. Kebudayaan hendaknya dibedakan dengan istilah masyarakat yang mempunyai arti suatu kelompok individu yang terorganisir yang berpikir tentang dirinya sebagai suatu yang berbeda dengan kelompok atau masyarakat lainnya. Perkembangan masyarakat menuntut tersedianya proses pendidikan yang relevan. Untuk terciptanya proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat maka diperlukan rancangan berupa kurikulum yang landasan pengembangannya memperhatikan faktor perkembangan masyarakat. Dalam kaitannya dengan sebuah pengembangan kurikulum adalah dimana kurikulum itu harus relevan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat. Artinya sebuah kurikulum harus membekali para siswa dengan sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan kondisi masyarakatnya, sehingga mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang baik; siswa pada saatnya dapat berkiprah dan berkompetisi dalam suatu masyarakat yang semakin kompetitif. Dalam konteks ini, paling tidak ada dua dimensi kondisi masyarakat yang harus benar-benar mendapat perhatian, pertama adalah kondisi masyarakat saat ini, dan kedua kondisi masyarakat di masa akan datang, dimana siswa akan menjadi bagian dari masyarakat tersebut.

Terkait dengan kondisi masyarakat saat ini, tuntutan relevansi ini untuk menjamin bahwa kurikulum yang dipelajari siswa akan memberi bekal kepada mereka untuk dapat hidup secara wajar dalam masyarakatnya. Siswa dapat beradaptasi dan berpartisipasi dalam lingkungan masyarakatnya. Sementara terkait dengan kondisi masyarakat yang akan datang, kurikulum diharapkan akan memberi kemampuan dasar untuk memungkinkan siswa

dapat memasuki dunia nyatanya sebagai manusia, dimana dia harus berkiprah dalam masyarakat sebagai anggota masyarakatnya secara mandiri, dan terutama mereka harus memasuki dunia kerja yang harus dilakukannya dengan baik. Untuk itu para pengembang kurikulum harus mampu memprediksi dan mendapat gambaran yang jelas tentang kondisi masyarakat di masa yang akan datang pada saat anak-anak dapat dikatakan dewasa untuk memasuki dunianya. Berdasarkan gambaran tersebut dirancang kurikulum yang memberikan kemampuan-kemampuan dasar yang diperlukan dalam memasuki masyarakat tersebut.

Mengembangkan sebuah kurikulum tidak hanya komite sekolah, kepala sekolah dan guru yang ikut berperan, tetapi masyarakat pun memiliki peranan dalam mengembangkan kurikulum di sekolah. Karena masyarakat merupakan bagian dari keberhasilan suatu pendidikan yang ikut berperan dalam pengembangan kurikulum dan sebagai sumber kurikulum. Dalam sistem pendidikan masyarakat juga ikut menyumbangkan pendapat atau aspirasinya terhadap kurikulum yang berkembang di sekolah. Masyarakat menilai sejauh mana kurikulum itu diterapkan di sekolah dan ikut merasakan hasil dari kurikulum yang berkembang di sekolah tersebut, seperti dengan kurikulum tersebut dapat menghasilkan peserta didik yang aktif dan kreatif, serta prestasi-prestasi peserta didik yang dicapainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut berhasil. Dalam hal ini, keberhasilan suatu kurikulum itu tidak lepas dari bagaimana peranan seorang komite sekolah, kepala sekolah, serta guru dalam satuan pendidikan, tapi peranan masyarakat di luar lingkungan satuan pendidikan pun mempunyai peran yang penting dalam pengembangan kurikulum disekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

BAB VII

EVALUASI KURIKULUM

A. PENGERTIAN EVALUASI KURIKULUM

Pemahaman mengenai pengertian evaluasi kurikulum dapat berbeda-beda sesuai dengan pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh para pakar kurikulum. Oleh karena itu penulis mencoba menjabarkan definisi dari evaluasi dan definisi dari kurikulum secara per kata sehingga lebih mudah untuk memahami evaluasi kurikulum.

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Arab *al-Taqdir* dalam bahasa Indonesia berarti penilaian Adapun dari segi Istilah , sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (dalam Anas Sudijono, 1996): *Evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian yaitu suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Definisi evaluasi yang pertama dikembangkan oleh Ralph Tyler yang mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana , dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Menurut Suharsimi Arikunto (2002), evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Dari definisi-definisi evaluasi yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau kegiatan pengumpulan data untuk menilai rancangan,

implementasi dan efektifitas suatu program sehingga dapat menentukan alternative yang tepat dalam mengambil keputusan.

Sedangkan pengertian kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curiryang* artinya “pelari” dan *curere* yang berarti “tempat berpacu”. Istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik pada Zaman Romawi Kuno di Yunani. Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *starts* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh penghargaan. Kemudian jarak yang harus ditempuh tersebut diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat didalamnya. Program tersebut berisi mata pelajaran-mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu, seperti SD/MI (enam tahun), SMP/MTs (tiga tahun), SMA/SMK/MA (tiga tahun) dan seterusnya. Dengan demikian, secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh ijazah.

Namun pengertian diatas merupakan pengertian kurikulum secara tradisional. Implikasi dari pengertian tradisional tersebut terdiri dari sejumlah mata pelajaran, peserta didik harus mempelajari dan menguasai seluruh mata pelajaran, mata pelajaran tersebut hanya dipelajari di sekolah secara terpisah-pisah, dan tujuan akhir adalah untuk memperoleh ijazah.

Pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/material) yang telah disusun secara ilmiah, baik yang terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan apabila mengacu pada pasal 1 ayat 19 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai

pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari pengertian-pengertian tentang evaluasi dan kurikulum diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian evaluasi kurikulum adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah program, dan kesesuaian efektifitas dan efisiensi dari kurikulum yang diterapkan. Keberhasilan program itu sendiri dapat dilihat dari dampak atau hasil yang dicapai oleh program tersebut.

Secara sederhana evaluasi kurikulum dapat disamakan dengan penelitian karena evaluasi kurikulum menggunakan penelitian yang sistematis, menerapkan prosedur ilmiah dan metode penelitian. Perbedaan antara evaluasi dan penelitian terletak pada tujuannya. Evaluasi bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk bahan penentuan keputusan mengenai kurikulum apakah akan direvisi atau diganti. Sedangkan penelitian memiliki tujuan yang lebih luas dari evaluasi yaitu mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data untuk menguji teori atau membuat teori baru.

Evaluasi pelaksanaan kurikulum tidak hanya mengevaluasi hasil belajar peserta didik dan proses pembelajarannya, tetapi juga rancangan dan pelaksanaan kurikulum, kemampuan dan kejauhan siswa, sarana dan prasarana, serta sumber belajarnya. Hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum dapat digunakan oleh pengambil keputusan untuk menentukan kebijakan pendidikan pada tingkat pusat, daerah dan sekolah untuk memperbaiki kekurangan yang ada dan meningkatkan hasil yang lebih optimal. Hasil tersebut dapat juga digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan pelaksanaan pendidikan di daerah dalam memahami dan membantu meningkatkan kemampuan siswa, memilih bahan pelajaran, memilih metode, dan perangkat pembelajaran yang sesuai.

B. TUJUAN EVALUASI KURIKULUM

Dalam kegiatan evaluasi, guru harus memahami terlebih dahulu tentang tujuan evaluasi itu sendiri. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Tujuan evaluasi kurikulum adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi system kurikulum, baik yang menyangkut tentang tujuan, isi, strategi, media, sumber belajar, lingkungan maupun system penilaian itu sendiri.

Evaluasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan. Setiap bidang atau kegiatan mempunyai tujuan evaluasi berbeda. Misalnya, dalam kegiatan bimbingan evaluasi bertujuan untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai karakteristik peserta didik sehingga dapat diberikan bimbingan dengan sebaik – baiknya. Begitu juga dalam kegiatan supervisi, tujuan evaluasi adalah untuk menentukan keadaan suatu situasi pendidikan pembelajaran sehingga dapat diusahakan langkah – langkah perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dalam kegiatan seleksi, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai – nilai dari test untuk jenis pekerjaan atau jabatan.

C. PERANAN EVALUASI KURIKULUM

Evaluasi kurikulum dapat dilihat sebagai proses sosial dan sebagai institusi sosial. Proyek – proyek evaluasi yang di kembangkan di Inggris umpamanya, juga di negara – negara lain, merupakan institusi sosial dari gerakan penyempurnaan kurikulum.

Peranan evaluasi kebijaksanaan dalam kurikulum khususnya pendidikan umumnya minimal berkenaan dengan tiga hal, yaitu : sebagai moral judgement, evaluasi dan penentuan keputusan, evaluasi dan konsensus nilai.

1. Evaluasi sebagai Moral Judgement

Hasil dari suatu evaluasi berisi suatu nilai yang akan digunakan untuk tindakan selanjutnya. Hal ini mengndung dua pengertian, pertama

evaluasi berisi suatu skala nilai moral, berdasarkan skala tersebut suatu objek evaluasi dapat dinilai. Kedua, evaluasi berisi suatu perangkat kriteria praktis berdasarkan kriteria – kriteria tersebut suatu hasil dapat dinilai.

Evaluasi bukan merupakan suatu proses tunggal, minimal meliputi dua kegiatan, pertama mengumpulkan informasi dan kedua menentukan suatu keputusan. Kegiatan yang pertama mungkin juga mengandung segi – segi nilai (terutama dalam memilih sumber informasi dan jenis informasi yang akan di kumpulkan), tetapi belum menunjukkan suatu evaluasi. Dalam kegiatan yang kedua yaitu menentukan keputusan penunjukan suatu evaluasi, dasar pertimbangan yang digunakan adalah suatu perangkat nilai- nilai.

Karena masalah – masalah dan konsep – konsep dalam pendidikan selalu mengalami pengembangan, maka pertalian antara informasi pendidikan yang diperoleh dengan keputusan yang diambil tidak selalu sama mengalami perkembangan pula. Perkembangan ini terutama berkenaan dengan perkembangan atau perubahan nilai – nilai. Oleh karena itu, salah satu tugas dari para evaluator pendidikan mempelajari kerangka nilai – nilai tersebut. Atas dasar kerangka nilai – nilai tersebut maka keputusan pendidikan diambil.

2. Evaluasi dan Penentuan Keputusan

Pengambil keputusan dalam pelaksanaan pendidikan atau kurikulum banyak, yaitu: guru, murid, kepala sekolah, orang tua, pengembang kurikulum dan sebagainya. Siapa diantara mereka yang memegang peranan paling besar dalam penentuan keputusan. Pada prinsipnya tiap individu diatas membuat keputusan sesuai dengan posisinya. Murid mengambil keputusan sesuai dengan posisinya sebagai murid. Guru mengambil keputusan sesuai dengan posisinya sebagai guru. Besar atau

kecilnya peranan keputusan yang diambil oleh seseorang sesuai dengan lingkup tanggung jawabnya serta lingkup yang dihadapinya pada suatu saat.

Lain halnya dengan keputusan yang diambil oleh seorang guru, ia mengambil keputusan bagi kepentingan seorang atau beberapa orang murid, atau dapat pula mengambil keputusan bagi seluruh murid. Demikian juga lingkup keputusan yang diambil oleh kepala sekolah, inspektur, pengembang kurikulum, dan sebagainya berbeda – beda. Jadi, tiap pengambil keputusan dalam proses evaluasi memegang posisi nilai yang berbeda, sesuai dengan posisinya. Salah satu kesulitan yang dihadapi dalam penggunaan hasil evaluasi bagi pengambilan keputusan adalah, hasil evaluasi yang diterima oleh berbagai pihak pengambil keputusan adalah sama. Masalah yang timbul adalah, apakah hasil evaluasi tersebut dapat bermanfaat bagi semua pihak.

3. Evaluasi dan Konsensus Nilai

Dalam bagaian terdahulu sudah dikemukakan bahwa penelitian pendidikan dan evaluasi kurikulum sebagai perilaku sosial berisi nilai – nilai. Para evaluator menyadari bahwa aneka macam kerangka kerja evaluasi mempunyai implikasi terhadap penentuan keputusan pendidikan. Barry Mc Donald (1975), mendasarkan argumentasinya pada anggapan dasar bahwa evaluasi merupakan kegiatan politik. Ia membedakan adanya tiga evaluasi dalam pendidikan dan kurikulum, yaitu:

a. Evaluasi Birokratik

Evaluator menerima kebijaksanaan dari pemegang jabatan, dengan menggunakan berbagai informasi yang diperoleh akan membantu mereka dalam mencapai tujuan dari kebijaksanaan yang telah di gariskan.

b. Evaluasi Otokratik

Evaluasi otokratik merupakan layanan evaluasi terhadap lembaga – lembaga pemerintah yang mempunyai wewenang kontrol cukup besar dalam mengalokasikan sumber–sumber pendidikan. Tugas evaluator adalah membantu pelaksanaan kebijaksanaan, ketentuan - ketentuan hukum dan moral dalam birokrasi. Peran evaluator tidak dicampuri oleh pihak yang dilayaninya, dan ia mempunyai wewenang penuh dalam bidangnya.

c. Evaluasi Demokratik

Evaluasi Demokratik merupakan layanan pemberian informasi terhadap masyarakat tentang program–program pendidikan. Tugasnya adalah memberikan informasi terhadap kelompok – kelompok masyarakat, dan evaluator bertindak sebagai perantara dalam pertukaran informasi diantara kelompok – kelompok yang berbeda.

D. ASPEK-ASPEK KURIKULUM YANG DINILAI

Aspek Kurikulum yang dievaluasi berdasarkan keterhubungan komponen-komponen dalam kurikulum yaitu :

1. Tujuan

Suatu perencanaan program pendidikan, mungkin keseluruhan program, kurikulum, pengajaran, atau evaluasi harus didasarkan pada tujuan perencanaan ini. Penilaian tujuan kurikulum terutama untuk mengetahui apakah tujuan kurikulum dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian yang lebih tinggi dalam pendidikan? Melalui evaluasi ini dapat diketahui kadar tujuan kurikulum sebagai tujuan dalam mencapai tujuan pendidikan.

2. Isi Kurikulum

Penilaian tentang isi kurikulum mencakup semua program yang diprogramkan untuk mencapai tujuan. Komponen isi mencakup semua

jenis mata pelajaran yang harus diajarkan, dan pokok-pokok bahasan atau bahan pengajaran yang meliputi seluruh mata pelajaran tersebut. Isi/bahan kurikulum tersebut dinilai dari segi korelevansiannya dengan tujuan yang berarti dapat menjamin tercapainya tujuan itu, kebenarannya sebagai ilmu pengetahuan, fakta/pandangan tertentu, keluasan dan kedalamannya.

3. Strategi Pengajaran

Penilaian strategi pengajaran meliputi berbagai upaya yang ditempuh demi tercapainya tujuan berdasarkan bahan pengajaran yang telah ditetapkan. Komponen strategi pengajaran mencakup berbagai macam pendekatan yang dipilih, metode-metode dan berbagai teknik pengajaran, sistem penilai, pencapaian hasil belajar siswa baik yang berupa penilaian proses maupun hasil yang diperoleh.

4. Media Pengajaran

Komponen media pengajaran merupakan komponen kurikulum yang berupa sarana untuk memberikan kemudahan dan kejelasan siswa dalam proses belajar yang dilakukannya. Ada berbagai macam media yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pengajaran baik yang bersifat tradisional maupun modern.

Media pengajaran tersebut dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan, bahan pengajaran, kebutuhan pengalaman siswa, kesesuaian dengan kemampuan dan ketrampilan pengajar, efektivitas sebagai sarana penunjang dan sebagainya.

5. Hasil yang Dicapai

Hal-hal yang dicapai dalam suatu kurikulum paling tidak mencakup tiga masalah, yaitu keluaran, efek dan dampak. Keluaran berupa prestasi belajar yang dicapai siswa sesuai dengan tujuan. Efek berupa perubahan tingkah laku sebagai akibat dari perlakuan belajar. Sedangkan dampak

merupakan pengaruh suatu kurikulum pada perkembangan lembaga pendidikan itu sendiri, pengetahuan dan masyarakat.

Hasil-hasil yang dicapai tersebut merupakan masukan yang sangat berguna untuk menilai hasil-guna dan daya-guna suatu kurikulum yang dijalankan. Hal ini dapat dilakukan dengan menemukan perbedaan antara perencanaan/tujuan dengan hasil yang diperoleh secara faktual.

E. MODEL-MODEL EVALUASI KURIKULUM

Evaluasi kurikulum merupakan suatu tema yang luas, meliputi banyak kegiatan, meliputi sejumlah prosedur, bahkan dapat merupakan suatu lapangan studi yang berdiri sendiri. Evaluasi kurikulum juga merupakan suatu fenomena yang multifaset, memiliki banyak segi.

Bagian ini membahas perkembangan evaluasi kurikulum, yaitu evaluasi kurikulum sebagai fenomena sejarah, suatu elemen dalam proses sosial dihubungkan dengan perkembangan pendidikan.

Dalam studi tentang evaluasi, banyak sekali dijumpai model-model evaluasi dengan format atau sistematik yang berbeda, sekalipun dalam beberapa model ada juga yang sama.

Menurut Hamid Hasan (2008) model evaluasi kurikulum sebagaimana perkembangan evaluasi kurikulum di Amerika, Inggris dan Australia adalah dibedakan menjadi 3 yaitu: pertama, model yang masuk dalam kategori kuantitatif. Kedua, model kualitatif dan ketiga model-model ekonomi. Adapun penjabarannya masing-masing adalah sebagai berikut:

1. Model Evaluasi Kuantitatif

Adapun ciri yang menonjol dari evaluasi kuantitatif adalah penggunaan prosedur kuantitatif untuk mengumpulkan data sebagai konsekuensi penerapan pemikiran paradigma positivisme. Sehingga model-model evaluasi kuantitatif yang ada menekankan peran penting metodologi kuantitatif dan penggunaan tes. Adapun diantara model-

model evaluasi kurikulum yang terkategori sebagai model evaluasi kuantitatif adalah sebagai berikut.

a. Model Black Box Tyler

Model evaluasi Tyler di bangun atas dua dasar, yaitu: evaluasi yang ditujukan kepada tingkah laku peserta didik dan evaluasi harus dilakukan pada tingkah laku awal peserta didik sebelum suatu pelaksanaan kurikulum serta pada saat peserta didik telah melaksanakan kurikulum tersebut. Berdasar pada dua prinsip ini maka Tyler ingin mengatakan bahwa evaluasi kurikulum yang sebenarnya hanya berhubungan dengan dimensi hasil belajar. Adapun prosedur pelaksanaan dari model evaluasi Tyler adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan kurikulum yang akan dievaluasi.
- 2) Menentukan situasi dimana peserta didik mendapatkan kesempatan untuk memperlihatkan tingkah laku yang berhubungan dengan tujuan.
- 3) Menentukan alat evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur tingkah laku peserta didik. Alat evaluasi ini dapat berbentuk tes, observasi, kuisisioner, panduan wawancara dan sebagainya.

Inilah tiga prosedur dalam evaluasi model Tyler. Adapun kelemahan dari model Tyler ini adalah tidak sejalan dengan pendidikan karena focus pada hasil belajar dan mengabaikan dimensi proses. Padahal hasil belajar adalah produk dari proses belajar. Sehingga evaluasi yang mengabaikan proses berarti mengabaikan komponen penting dari kurikulum.

Adapun kelebihan dari model Tyler ini adalah kesederhanaanya. Evaluator dapat memfokuskan kajian evaluasinya hanya pada satu

dimensi kurikulum yaitu dimensi hasil belajar. Sedangkan dimensi dokumen dan proses tidak menjadi fokus evaluasi.

b. Model Teoritik Taylor dan Maguire

Model evaluasi kurikulum Taylor dan Maguire ini lebih mendasarkan pada pertimbangan teoritik. Dalam melaksanakan evaluasi kurikulum sesuai model teoritik Taylor dan Maguire meliputi dua hal, yaitu: *pertama*, mengumpulkan data objektif yang dihasilkan dari berbagai sumber mengenai komponen tujuan, lingkungan, personalia, metode, konten, hasil belajar langsung maupun hasil belajar dalam jangka panjang. Dikatakan data objektif karena mereka berasal dari luar pertimbangan evaluator. *Kedua*, pengumpulan data yang merupakan hasil pertimbangan individual terutama mengenai kualitas tujuan, masukan dan hasil belajar. Adapun cara kerja model evaluasi Taylor dan Maguire ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dimulai dari adanya tekanan/ keinginan masyarakat terhadap pendidikan. Tekanan dan tuntutan masyarakat ini dikembangkan menjadi tujuan. Kemudian tujuan dari masyarakat ini dikembangkan menjadi tujuan yang ingin dicapai kurikulum.
- 2) Penafsiran tujuan kurikulum. Pada tahap ini tugas evaluator adalah memberikan pertimbangan mengenai nilai tujuan umum pada tahap pertama. Adapun dua kriteria yang dikemukakan oleh Taylor dan Maguire dalam memberi pertimbangan adalah: pertama, kesesuaian dengan tugas utama sekolah. kedua, tingkat pentingnya tujuan kurikulum untuk dijadikan program sekolah. Adapun hasil dari kegiatan ini adalah sejumlah tujuan behavioral yang sudah tersaring dan akan dijadikan tujuan yang akan dicapai oleh mata pelajaran yang bersangkutan.

3) Mengevaluasi pengembangan tujuan menjadi pengalaman belajar. Tugas evaluator disini adalah menentukan hasil dari suatu kegiatan belajar. Menelaah apakah hasil belajar yang telah diperoleh dapat digunakan dalam kehidupan dimasyarakat.

Adapun kelebihan dari model ini adalah memberikan kesempatan pada evaluator untuk menerapkan kajian secara komprehensif. Baik nilai maupun arti kurikulum dapat dikaji dengan menggunakan model ini

c. Model Pendekatan Sistem Alkin

Alkin membagi model ini atas tiga komponen. Yaitu masukan, proses yang dinamakannya dengan istilah perantara (mediating), dan keluaran (hasil). Alkin juga mengenal sistem internal yang merupakan interaksi antar komponen yang langsung berhubungan dengan pendidikan dan sistem eksternal yang mempunyai pengaruh dan dipengaruhi oleh pendidikan.

Model Alkin dikembangkan berdasarkan empat asumsi. Apabila keempat asumsi ini sudah dipenuhi maka model Alkin dapat digunakan. Adapun keempat asumsi itu yaitu:

- 1) Variable perantara adalah satu-satunya variable yang dapat dimanipulasi.
- 2) System luar tidak langsung dipengaruhi oleh keluaran system (persekolahan).
- 3) Para pengambil keputusan sekolah tidak memiliki control mengenai pengaruh yang diberikan system luar terhadap sekolah.
- 4) Factor masukan mempengaruhi aktifitas factor perantara dan pada gilirannya factor perantara berpengaruh terhadap factor keluaran.

Adapun kelebihan dari model ini adalah keterikatannya dengan system. Dengan model pendekatan system ini kegiatan sekolah dapat diikuti dengan seksama mulai dari variable-variable yang ada dalam komponen masukan, proses dan keluaran. Komponen masukan yang dimaksudkan adalah semua informasi yang berhubungan dengan karakteristik peserta didik, kemampuan intelektual, hasil belajar sebelumnya, kepribadian, kebiasaan, latar belakang keluarga, latar belakang lingkungan dan sebagainya.

Adapun yang dimaksud dengan proses disini meliputi factor perantara yang merupakan kelompok variable yang secara langsung mempengaruhi keluaran. Adapun yang masuk dalam variable perantara ini diantaranya adalah rasio jumlah guru dengan peserta didik, jumlah peserta didik dalam kelas, pengaturan administrasi, penyediaan buku bacaan, prosedur pengajaran dan sebagainya.

Adapun keluaran peserta didik adalah setiap perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai akibat dari pengalaman belajar yang diperolehnya. Perubahan ini harus diikuti sejak peserta didik masuk sistem hingga keluar system. Perubahan harus diukur meliputi setiap aspek perubahan yang mungkin terjadi termasuk didalamnya kemampuan peserta didik dalam melanjutkan pelajaran ditingkat pendidikan yang lebih tinggi, pada waktu memasuki lapangan kerja, dalam melakukan pekerjaan bahkan termasuk aktifitas dalam kehidupna di masyarakat.

Dari uraian di atas kita temukan kelemahan dari model Alkin adalah keterbatasannya dalam focus kajian yaitu yang hanya focus pada kegiatan persekolahan. Sehingga model ini hanya dapat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum yang sudah siap dilaksanakan disekolah.

d. Model Countenance Stake

Model countenance adalah model pertama evaluasi kurikulum yang dikembangkan oleh Stake. Stake mendasarkan modelnya ini pada evaluasi formal. Evaluasi formal adalah evaluasi yang dilakukan oleh pihak luar yang tidak terlibat dengan evaluasi. Model countenance Stake terdiri atas dua matriks. Matrik pertama dinamakan matriks Deskripsi dan yang kedua dinamakan matriks Pertimbangan.

1) Matrik Deskripsi

Kategori pertama dari matrik deskripsi adalah sesuatu yang direncanakan (intent) pengembang kurikulum dan program. Dalam konteks KTSP maka kurikulum tersebut adalah kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sedangkan program adalah silabus dan RPP yang dikembangkan guru. Kategori kedua adalah observasi, yang berhubungan dengan apa yang sesungguhnya sebagai implementasi dari apa yang diinginkan pada kategori pertama. Pada kategori ini evaluasi harus melakukan observasi mengenai antecedent, transaksi dan hasil yang ada di satu satuan pendidikan atau unit kajian yang terdiri atas beberapa satuan pendidikan.

2) Matrik Pertimbangan

Dalam matrik ini terdapat kategori standar, pertimbangan dan focus antecedent, transaksi, outcome (hasil yang diperoleh). Standar adalah kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu kurikulum atau program yang dijadikan evaluasi. Berikutnya adalah evaluator hendaknya melakukan pertimbangan dari apa yang telah dilakukan dari kategori pertama dan matrik deskriptif.

Adapun dua hal lain yang harus diperhatikan dalam menggunakan model *countenance* adalah *contingency* dan *congruence*. Kedua konsep ini adalah konsep yang memperlihatkan keterkaitan dan keterhubungan 12 kotak tersebut. Contingency terdiri atas kontigency logis dan contingency empiric. Contingency logis adalah hasil pertimbangan evaluator terhadap keterkaitan logis antara kotak antecedence dengan traksaksi dan hasil. Kemudian evaluator juga harus memberikan pertimbangan empiric berdasarkan data lapangan.

Evaluator juga harus memberikan pertimbangan congruence atau perbedaan yang terjadi antara apa yang direncanakan dengan apa yang terjadi di lapangan. Adapun kelebihan dari model ini adalah adanya analisis yang rinci. Setiap aspek dicoba dikaji kesesuaiannya. Misalkan, analisis apakah persyaratan awal yang direncanakan dengan yang terjadi sesuai apa tidak? Hasil belajar peserta didik sesuai tidak dengan harapan.

e. Model CIPP

Model ini dikembangkan oleh sebuah tim yang diketuai oleh Stufflebeam. Sehingga sesuai dengan namanya, model CIPP ini memiliki 4 jenis evaluasi yaitu: evaluasi *Context* (konteks), *Input* (masukan), *Process* (proses), dan *Product* (hasil). Adapun tugas evaluator dari keempat jenis evaluasi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Evaluasi Context

Tujuan utama dari evaluasi context adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan evaluasi. Evaluator mengidentifikasi berbagai factor guru, peserta didik, manajemen, fasilitas kerja, suasana kerja, peraturan, peran komite sekolah, masyarakat dan factor lain yang mungkin berpengaruh terhadap kurikulum.

2) Evaluasi Input

Evaluasi ini penting karena untuk pemberian pertimbangan terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Evaluator menentukan tingkat kemanfaatan berbagai factor yang dikaji dalam konteks pelaksanaan kurikulum. Pertimbangan mengenai ini menjadi dasar bagi evaluator untuk menentukan apakah perlu ada revisi atau pergantian kurikulum.

3) Process

Evaluasi proses adalah evaluasi mengenai pelaksanaan dari suatu inovasi kurikulum. Evaluator mengumpulkan berbagai informasi mengenai keterlaksanaan implementasi kurikulum, berbagai kekuatan dan kelemahan proses implementasi. Evaluator harus merekam berbagai pengaruh variable input terhadap proses.

4) Product

Adapun tujuan utama dari evaluasi hasil adalah untuk menentukan sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakannya. Evaluator mengumpulkan berbagai macam informasi mengenai hasil belajar, membandingkannya dengan standard dan mengambil keputusan mengenai status kurikulum (direvisi, diganti atau dilanjutkan).

Dari uraian diatas diketahui bahwa model CIPP adalah model evaluasi yang tidak hanya dilaksanakan dalam situasi inovasi sedang dilaksanakan, tetapi justru model ini dilakukan ketika inovasi akan dan belum dilaksanakan.

2. Model Ekonomi Mikro

Model ekonomi mikro adalah model yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Sebagaimana model kuantitatif lainnya, maka model ekonomi

mikro ini focus pada hasil (hasil dari pekerjaan, hasil belajar dan hasil yang diperkirakan). Adapun pertanyaan besar dalam ekonomi mikro adalah apakah hasil belajar yang diperoleh peserta didik adalah sesuai dengan dana yang dikeluarkan? Adapun model dilingkungan ekonomi mikro ada empat, adapun yang tepat digunakan dalam evaluasi kurikulum adalah model *cost effectiveness*.

Dalam model *cost effectiveness* ini seseorang evaluator harus dapat membandingkan dua program atau lebih, baik dalam pengertian dana yang digunakan untuk masing-masing program maupun hasil yang diakibatkan oleh setiap program. Perbandingan hasil ini akan memberikan masukan bagi pembuat keputusan mengenai program mana yang lebih menguntungkan dilihat dari hubungan antara dana dan hasil. Dalam mengukur hasil di gunakan instrument yang sudah di standarisasi. Penggunaan instrument standar penting karena dengan demikian perbandingan antara biaya dan hasil dapat dilakukan secara berimbang.

3. Model Evaluasi Kualitatif

Adapun model evaluasi kualitatif selalu menempatkan proses pelaksanaan kurikulum sebagai focus utama evaluasi. Oleh karena itulah dimensi kegiatan dan proses lebih mendapatkan perhatian dibandingkan dimensi lain. Terdapat tiga model evaluasi kualitatif, yaitu sebagai berikut:

a. Model Studi Kasus

Adapun model studi kasus (case study) adalah model utama dalam evaluasi kualitatif. Evaluasi model studi kasus memusatkan perhatiannya pada kegiatan pengembangan kurikulum di satu satuan pendidikan. Unit tersebut dapat berupa satu sekolah, satu kelas, bahkan terdapat seorang guru atau kepala sekolah. Adapun datanya

juga akan berupa data kualitatif yang dianggap lebih memberikan makna dibanding data kuantitatif yang kering. Namun demikian kualitatif tidak menolak secara mutlak data kuantitatif.

Dalam menggunakan model evaluasi studi kasus, tindakan pertama yang harus dilakukan evaluator adalah familialisasi dirinya terhadap kurikulum yang dikaji. Apabila evaluator belum familiar dengan kurikulum dan satuan pendidikan yang mengembangkannya maka evaluator ini dilarang melakukan evaluasi. Familialisasi ada dua jenis. *Pertama*, familialisasi terhadap kurikulum sebagai ide dan sebagai rencana. Familialisasi *kedua* dilakukan ketika evaluator dilapangan. Evaluator harus menguasai kebiasaan-kebiasaan dalam satuan pendidikan yang dievaluasi.

Setelah familialisasi evaluator bisa melanjutkan pada observasi lapangan dengan baik. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang sangat dianjurkan dalam model studi kasus. Dengan observasi memungkinkan evaluator menangkap suasana yang terjadi secara langsung ketika proses yang diobservasi sedang berlangsung. Adapun ketentuan bagi evaluator ketika menggunakan observasi adalah *pertama*, haruslah evaluator seorang yang memiliki visi dan pengetahuan luas mengenai focus observasi. *Kedua*, kecepatan berfikir, hal ini penting karena evaluator berfungsi sebagai instrument yang selalu terbuka untuk refocusing ataupun membuka dimensi baru dari masalah yang sedang diamati. *Ketiga*, evaluator harus cermat dalam menangkap informasi yang diterimanya. Kecermatan ini ditandai oleh tiga hal. Pertama, informasi tertulis sebagaimana yang disampaikan oleh responden, pemkanaan informasi, dan keterkaitan informasi dengan konteks yang lebih luas.

Selain observasi, pengumpulan data dapat dilakukan dengan kuisioner dan wawancara. Setelah data selesai dikumpulkan maka pengolahan data langsung dilakukan, sebaiknya ketika masih dilapangan. Hal ini memudahkan evaluator apabila ada persoalan baru masih memiliki kesempatan untuk menelusuri secara langsung. Selain itu juga efisiensi waktu. Dari pengolahan data ini dilakukan dengan tindakan evaluator yaitu mengklasifikasi data dan segera membuat laporan hasil evaluasi.

b. Model Iluminatif

Model ini mendasarkan dirinya pada paradigma antropologi social. Model ini juga memberikan perhatian tidak hanya pada kelas dimana suatu inovasi kurikulum dilaksanakan. Adapun dua dasar konsep yang digunakan model ini adalah:

1) System intruksi

System intruksional disini diartikan sebagai catalog, perpekstus, dan laporan-laporan kependidikan yang secara khusus berisi berbagai macam rencana dan pernyataan yang resmi berhubungan dengan pengaturan suatu pengajaran. KTSP sebagai hasil pengembangan standar isi dan standar kompetensi lulusan di suatu satuan pendidikan adalah suatu system instruksi.

2) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar ialah lingkungan social-psikologis dan materi dimana guru dan peserta didik berinteraksi. Dalam langkah pelaksanaannya, model evaluasi iluminatif memiliki tiga kegiatan. Yaitu:

a) Observasi

Observasi adalah kegiatan yang penting. Dalam observasi evaluator dapat mengamati langsung apa yang sedang terjadi

disuatu satuan pendidikan. Evaluator dapat melakukan studi dokumen, wawancara, penyebaran kuesioner, dan melakukan tes untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Isu pokok, kecenderungan, serta persoalan yang teridentifikasi merupakan pedoman bagi evaluator untuk masuk ke dalam langkah berikutnya.

b) Inkuiri lanjutan

Dalam tahap inkuiri lanjutan ini evaluator tidak berpegang teguh terhadap temuannya dalam langkah pertama. Kegiatan evaluator dalam tahap ini adalah memantapkan isu, kecenderungan, serta persoalan-persoalan yang ada sampai suatu titik dimana evaluator menarik kesimpulan bahwa tidak ada lagi persoalan baru yang muncul.

c) Usaha penjelasan

Dalam langkah memberikan penjelasan ini evaluator harus dapat menemukan prinsip-prinsip umum yang mendasari kurikulum di satuan pendidikan tersebut. Disamping itu evaluator harus dapat menemukan pola hubungan sebab akibat untuk menjelaskan mengapa suatu kegiatan dapat dikatakan berhasil dan mengapa kegiatan lainnya dikatakan gagal. Penjelasan merupakan hal penting dalam metode iluminatif.

Adapun evaluasi kurikulum sebagai fenomena sejarah merupakan suatu elemen dalam proses sosial yang digabungkan dengan perkembangan pendidikan, meliputi tiga model evaluasi:

1. Evaluasi model penelitian

Model evaluasi kurikulum yang menggunakan model penelitian didasarkan atas teori dan metode tes psikologis serta eksperimen

lapangan. Tes psikologi atau tes psikometrik pada umumnya memiliki dua bentuk, yaitu tes intelegensi yang ditujukan untuk mengukur kemampuan bawaan, serta tes hasil belajar yang mengukur perilaku skolastik. Eksperimen lapangan dalam pendidikan menggunakan metode yang biasa digunakan dalam penelitian botani pertanian. Anak dapat disamakan dengan benih, sedang kurikulum serta berbagai fasilitas serta system sekolah dapat disamakan dengan tanah dan pemeliharannya. Untuk mengetahui tingkat kesuburan benih (anak) serta hasil yang dicapai pada akhir program percobaan dapat digunakan tes (*pre test* dan *post tes*).

Comparative approach dalam eksperimen lapangan adalah dengan mengadakan perbandingan antara dua macam kelompok anak, umpamanya yang menggunakan dua metode belajar yang berbeda. Missal metode global dan metode unsure. Dari situ diketahui kelompok mana yang hasilnya baik. Rancangan penelitian ini membutuhkan persiapan yang sangat teliti dan rinci. Besarnya sampel, variable, hipotesis, tes hasil belajar dan sebagainya perlu dirumuskan dengan tepat.

Adapun kesulitan dari eksperimen ini adalah *pertama*, kesulitan administrative (sedikit sekolah yang bersedia dijadikan eksperimen). *Kedua*, masalah teknis yaitu kesulitan menciptakan kondisi kelas yang sama untuk kelompok yang diuji. *Ketiga*, sukar mencampurkan guru untuk mengajar pada kelompok eksperimen dengan kelompok control.

2. Evaluasi model Objektif

Evaluasi model objektif berasal dari Amerika Serikat. Pendekatan ini digunakan oleh Ralph Tylor. Ada beberapa syarat yang harus di penuhi oleh evaluator model objektif adalah:

- a) Ada kesepakatan tentang tujuan- tujuan kurikulum.

- b) Merumuskan tujuan-tujuan tersebut dalam perbuatan siswa.
- c) Menyusun materi kurikulum yang sesuai dengan tujuan tersebut.
- d) Mengukur kesesuaian antara perilaku siswa dengan hasil yang diinginkan.

Dalam evaluasi model objektif ini kemajuan siswa dimonitor oleh guru dengan memberikan tes yang mengukur tingkat penguasaan tujuan-tujuan khusus melalui pre tes dan post tes. Siswa dianggap menguasai unit bila memperoleh skor minimal 80.

3. Model campuran multivariasi

Model evaluasi perbandingan dan model objektif menghasilkan evaluasi model campuran yaitu strategi yang menyatukan unsur-unsur dari kedua pendekatan tersebut. Adapun langkah-langkah model multivariasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Mencari sekolah yang berminat untuk dievaluasi.
- b) Pelaksanaan program.
- c) Sementara tim penyusun tujuan yang meliputi semua tujuan dari pengajaran, umpunya dengan metode global dan metode unsure dapat disiapkan tes tambahan.
- d) Bila semua informasi yang diharapkan telah terkumpul maka mulailah pekerjaan computer
- e) Tipe analisis dapat juga digunakan untuk mengukur pengaruh bersama dari beberapa variable yang berbeda.

Adapun kesulitan yang dihadapi dalam model campuran multivariasi ini adalah: *pertama*, diharapkan memberikan tes statistic yang signifikan. *Kedua* , terlalu banyaknya variable yang perlu di hitung. Untuk model ini diperlukan variabel sekitar 300. *Ketiga*, model multivariasi telah mengurangi masalah control berkenaan dengan

eksperimen lapangan tetapi tetap menghadapi masalah-masalah perbandingan.

BAB VIII

PERKEMBANGAN KURIKULUM DARI MASA KE MASA

Di Indonesia, kurikulum disusun secara nasional dan berlaku untuk semua sekolah dalam tingkatan yang sama. Misal kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) berlaku untuk semua SMP di Indonesia, demikian pula kurikulum SD, SMA, SMK, dan sebagainya. Jadi kurikulum itu sifatnya universal berlaku umum di sekolah-sekolah formal.

Program belajar yang ada dalam kurikulum disusun oleh suatu tim nasional. Tim ini mengelola berbagai bahan masukan dari berbagai pihak, dituangkan dalam GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara). Sebagai perwujudan aspirasi seluruh rakyat melalui wakil-wakilnya di DPR/MPR. Untuk pembinaan anak-anak, aspirasinya dituangkan oleh lembaga pendidikan formal yaitu dituangkan dalam kurikulum.

Melalui penyelenggaraan pendidikan, upaya perwujudan cita-cita itu dirumuskan dalam kurikulum resmi yang berlaku bagi seluruh sekolah. Kurikulum sekolah di negara Indonesia disusun secara nasional. Dan ini merupakan usaha yang sangat penting dalam membentuk manusia-manusia Indonesia seperti yang di cita-citakan. Karena itu sistem Pendidikan Nasional harus berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945.

Hal yang harus diingat oleh tenaga profesional yang melaksanakan kurikulum, dalam hal ini adalah guru-guru, bahwa di lapangan sering terjadi ketidakteraturan hasil pelaksanaan kurikulum. Hal ini akibat beberapa kemungkinan, misalnya: Tipografi daerah yang tidak sama, sarana dan prasarana yang tidak memadai, latar belakang sosial, ekonomi, budaya

masyarakat yang berbeda, kemampuan dan bakat serta minat anak yang beraneka ragam, dan kelengkapan tenaga pengajar yang belum memadai. Untuk menerobos hal-hal agar pelaksanaan kurikulum berjalan lancar maka disarankan hendaknya terlebih dahulu memahami dan menganalisis hal-hal yang terkait dengan siswa di antaranya.

- 1) *Aptitude* (bakat);
- 2) *Perseverence* (ketekunan);
- 3) *Quality of instruction* (kualitas pengajaran);
- 4) *Ability of understand instruction* (kesanggupan untuk menangkap pelajaran);
- 5) *Time allowed for learning* (kesempatan yang tersedia untuk belajar);

Maka dapat dipahami bahwa membina kurikulum bukan pekerjaan yang mudah. Semua yang terkait dengan pembinaan terhadap diri siswa harus dipikirkan matang-matang agar hasil yang di peroleh dapat bermanfaat dalam kehidupan anak didik.

Sebagai pegangan bagi para pelaksana khususnya guru-guru di lapangan, maka harus berpegang pada keputusan Mendikbud No.008/U/1975, sehingga pada bagian ini dapat mempelajari hal-hal berikut; a) Jenis-jenis program pengajaran yang akan dilaksanakan di sekolah. Perbandingan alokasi yang diberikan kepada masing-masing jenis program pengajaran jam pelajaran yang disediakan untuk tiap minggu, b) Alokasi jam pelajaran untuk setiap bidang studi dari tingkatan-tingkatan, dan c) Jenis-jenis bidang studi yang diselenggarakan.

Dengan mempelajari keputusan Mendikbud tersebut, guru pemegang mata pelajaran akan mengetahui:

- a) Kedudukan mata pelajaran (bidang studi) yang dipegangnya dalam program-program setiap jurusan.
- b) Lamanya pengajaran tersebut diberikan.

- c) Waktu yang disediakan untuk menyelenggarakan program pelajaran tersebut pada setiap minggu semester (Ahmad,1998).

A. KURIKULUM PADA MASA AWAL KEMERDEKAAN/ MASA ORDE LAMA

1. Kurikulum Tahun 1947

Kurikulum yang lahir pada masa kemerdekaan ini memakai istilah bahasa Belanda *leerplan*. Dimana *leerplan* artinya rencana pelajaran. Istilah ini lebih populer dibandingkan istilah *curriculum* (bahasa Inggris). Karena masih dalam suasana perjuangan, pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia merdeka, berdaulat, dan sejajar dengan bangsa lain di muka bumi. Fokus Rentjana Pelajaran 1947 tidak menekankan pendidikan pikiran, melainkan hanya pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat . Materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari, perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.

Hermana (2010) memaparkan berita Republik Indonesia bahwa pada masa Suwandi menjabat Menteri PPK tahun 1946 telah dibentuk suatu panitia kerja menyelidik pendidikan dan pengajaran dengan ketua Ki-Hajar Dewantara yang mempunyai tugas sebagai berikut:

- a) Merencanakan susunan baru untuk tiap-tiap macam sekolah.
- b) Menetapkan bahan-bahan pengajaran dan menimbang keperluan yang praktis dan tidak terlalu berat.
- c) Menyiapkan rencana-rencana peklajaran untuk tiap-tiap sekolah dan tiaptiap kelas, termasuk fakultas.

Salah satu hasil dari panitia tersebut yaitu merumuskan dasar-dasar dan tujuan pendidikan dan pengajaran. Menurut Kartodirdjo dkk dalam bukunya Hermana (2010) bahwa dasar-dasar pendidikan menganut prinsip-prinsip demokrasi, kemerdekaan, dan keadilan sosial; tujuan pendidikan dan

pengajaran diarahkan kepada usaha mendidik dan membimbing murid-murid agar menjadi warga-negara yang berguna dan mempunyai rasa tanggungjawab, yang kelak dapat memberikan pengetahuannya kepada negara.

Antara tahun 1945 dan 1950, dinamika penyelenggaraan pendidikan ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Menteri Pendidikan dan Pengajaran yang pertama Ki-hajar Dewantara beberapa bulan sesudah Proklamasi mengeluarkan “Instruksi Umum”, yang menyerukan kepada para Guru supaya membuang sistem pendidikan colonial dan mengutamakan Patriotisme;
- b) Menteri Pendidikan dan Pengajaran yang berikutnya tetap mengupayakan jalannya pendidikan dan pengajaran di sekolah secara teratur, seiring dengan proses penyusunan rancangan undang-undang sistem pendidikan dan pengajaran yang disusun oleh suatu panitia perancang dengan ketua Ki-hajar Dewantara;
- c) Hasil kerja tim perancang yang telah menjadi Rancangan Undang-Undang (RUU) tersebut diserahkan kepada Badan Pekerja Komite Nasional Pusat pada tahun 1948;
- d) Di tengah pembahasan RUU tersebut Perang Kolonial II dengan diserangnya kota Yogyakarta secara mendadak. Akibatnya adalah Republik Indonesia terkepung dari dalam dan luar, dan hanya tinggal pulau Sumatera dan beberapa karesidenan di pulau Jawa;
- e) Diberlakukannya undang-undang pendidikan pertama pada tanggal 5 April 1950 yang dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah (Hermana,2010: 76).

Beberapa aspek penting yang dimuat dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah

antara lain adalah sebagai berikut: Aturan Umum: (1) Undang-undang ini berlaku untuk pendidikan dan pengajaran di sekolah, dan tidak berlaku di sekolah-sekolah agama dan pendidikan masyarakat; dan (2) Yang dimaksud dengan pendidikan dan pengajaran di sekolah ialah pendidikan dan pengajaran yang diberikan bersama-sama kepada murid-murid yang berjumlah sepuluh orang atau lebih (Hermana, 2010).

Mengingat kondisi negara yang masih serba darurat, sebenarnya kurikulum belum memperoleh perhatian yang cukup pada masa perang kemerdekaan. Hal itu bisa terjadi mengingat bahwa pada masa ini masih dipenuhi dengan peristiwa perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan, sehingga kurikulum yang digunakan pada masa ini masih meneruskan pola kurikulum yang dibuat pada masa kolonial Belanda dan Jepang. Pada masa perang kemerdekaan, Kurikulum hanya dirubah pola pembagiannya, yakni:

- Bagian A – Alam dan Pasti, dan
- Bagian B – Budaya (Hermana, 2010).

Pada masa ini kurikulum masih belum memperoleh perhatian yang cukup, sehingga Kurikulum yang digunakan pada masa ini sebenarnya masih meneruskan pola kurikulum yang berlaku pada masa perang kemerdekaan (Hermana, 2010). Namun demikian, pada masa ini sudah terjadi differensiasi yang lebih luas dari kurikulum sebelumnya, yaitu dengan menggunakan pola aliran:

- a. Bagian A – Kesusasteraan,
- b. Bagian B – Ilmu Alam dan Pasti, dan
- c. Bagian C – Sosial dan Administrasi.

Pada masa ini (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986) Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan menginstruksikan agar pengembangan kurikulum harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1)

Pendidikan pikiran harus dikurangi; (2) Isi pelajaran harus dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari; (3) Memberikan perhatian terhadap kesenian; dan (4) Mengutamakan pendidikan watak, jasmani, kewarganegaraan dan masyarakat.

Penyusun berpendapat bahwa pada kurikulum 1947 ini kurikulum dibuat sesuai dengan kondisi bangsa pada waktu itu yang baru merdeka. Dalam pengajarannya menanamkan ilmu yang benar-benar terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari seperti ilmu alam, ilmu pasti atau kita sebut dengan ilmu matematika, dan ilmu budaya. Hal ini diberikan untuk menjadikan masyarakat Indonesia pada saat itu memiliki wawasan kebangsaan dan dapat mengenal budayanya.

2. Kurikulum Tahun 1952

Menurut Ahmad (1998:164), rencana pelajaran ini adalah rencana pelajaran pertama kali diterbitkan oleh P D & K pada waktu itu, yang dipergunakan untuk sekolah rakyat (sekolah dasar) tiga tahun dan enam tahun. Disini tidak diterangkan dasar penyusunannya, dan tujuan pendidikan yang digunakan. Tetapi langsung diuraikan tentang bahan pelajaran yang diberikan pada tiap-tiap bulan.

Organisasi kurikulum yang dipergunakan adalah separated-subject-curriculum. Sedang mata pelajaran yang diuraikan pada rencana pelajaran ini adalah:

- Bahasa Indonesia
- Bahasa Daerah
- Berhitung
- Ilmu Alam
- Ilmu Hayat
- Ilmu Bumi
- Sejarah

Didalam praktek, selain pelajaran tersebut di atas, juga diberikan pelajaran lain seperti: menyanyi, menggambar, pekerjaan tangan, dan olahraga. Tetapi pelajaran ini tidak dimasukkan dalam rencana terurai ini.

a. Bahasa Indonesia

Dalam rencana terurai, pelajaran bahasa Indonesia dimulai sejak kelas III, sedang kelas sebelumnya di berikan bahasa Daerah. Disini tidak diterangkan bagaimana jika suatu daerah menggunakan pengantar bahasa Indonesia. Pelajaran ini meliputi bercakap-cakap, membaca, ilmu bahan, menyalin, dikte, latihan, menerjemah, surat menyurat dan sebagainya.

b. Bahasa Daerah

Pelajaran ini dimulai sejak kelas I. Maksud dan tujuannya ialah agar anak dapat memaklumi perkataan orang dan dapat menuturkan pikiran dan perasaan sendiri dengan bahasa sederhana, baik dan jelas. Pelajaran ini meliputi bercakap-cakap, membaca dengan huruf latin dan Jawa, ilmu bahasa. Kemudian kelas V dan VI membuat kalimat dengan kata-kata yang diterangkan, menyalin, dikte, dan sebagainya.

c. Berhitung

Pelajaran ini meliputi: menambah, mengurangi, menongak, ukuran, timbangan, uang, pecahan, ilmu bangun, perbandingan, B D, KPT, PPT, bilangan berpangkat, akar, dan sebagainya. Nada prinsipnya, dimulai dengan hal-hal yang mudah dan sederhana kemudian makin menjadi sukar dan kompleks.

d. Ilmu Alam

Tujuannya menerangkan tentang kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang sederhana yang berhubungan dengan ilmu alam. Gunanya untuk mencerdaskan pikiran anak, menghilangkan tahayul dan menanamkan kepercayaan ketuhanan. Pada pelajaran ini diberikan di kelas V, dan kelas VI dan diberikan 1 jam dalam seminggu. Contoh:

renggang ril, setrika berpegangan kayu, pompa, sepeda, pelangi, gerhana bulan dan sebagainya.

e. Ilmu Hayat

Pelajaran ini terdiri atas pelajaran-pelajaran: ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu manusia yang diberikan secara terpisah-pisah.

f. Ilmu Bumi

Tujuan: mempelajari hal ihwal tentang tanah dan bangsa Indonesia juga bangsa-bangsa lain. menghargai negara dan bangsa Indonesia dan negara lain, mempelajari hal pergaulan hidup dengan bangsa lain.

g. Sejarah

Pelajaran ini dimulai sejak sekolah dasar, ditunjukkan agar siswa mengenal cerita-cerita yang dikenal umum yang berhubungan dengan sejarah. Tujuannya untuk memupuk rasa kebangsaan, menghidupkan harga diri bangsa Indonesia, cinta kebudayaan bangsa Indonesia dan kebudayaan internasional (Ahmad, 1998).

3. Kurikulum Tahun 1964

Pemerintah kembali menyempurnakan kembali system kurikulum pada 1964, namanya *Rentjana Pendidikan 1964*. Ciri-ciri kurikulum ini, pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD. Sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana, yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosional atau artistic, keprigelan (ketrampilan), dan jasmani (Ahmad, 1998).

Usai tahun 1952, menjelang tahun 1964, pemerintah kembali menyempurnakan sistem kurikulum di Indonesia. Kali ini diberi nama *Rentjana Pendidikan 1964*. Pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang menjadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai

keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana yang meliputi pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral Mata pelajaran diklasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmani. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis (Ahmad,1998).

C. KURIKULUM PADA MASA ORDE BARU

1. Kurikulum Tahun 1968

Menurut Ahmad (1998:170), kurikulum tahun 1968 yang diberlakukan sejak 1 Januari 1968 merupakan realisasi TAP MPRS 1968 di bidang pendidikan. Adapun TAP MPRS 1966 dimaksud yaitu TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966, Bab II pasal 2 ayat (3) berbunyi: “Pendidikan agama menjadi pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas negeri.

Pengaruh TAP MPRS 1966 terhadap kurikulum sangat nyata. Di dalam penjelasan pelaksanaan kurikulum itu dinyatakan mengenai pelaksanaan pendidikan Nasional Pancasila berpegang pada prinsip-prinsip:

a. Prinsip Integralitas

Pendidikan disemua tingkat dan jenis sekolahan dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, merupakan keseluruhan yang integral dari proses pendidikan dalam mencapai Tujuan Pendidikan Nasional. Demikian juga hubungan pendidikan di sekolah dan pembangunan. Dalam hal ini, pendidikan merupakan bagian yang integral dalam pola dan proses pembangunan, yaitu dalam usaha pembinaan tenaga kerja di segala bidang.

b. Prinsip Kontinuitas

Proses pendidikan adalah proses yang kontinu, dari sejak (anak) lahir sampai dewasa. Oleh karena itu pendidikan dalam hubungan sekolahpun harus kontinu pendidikan TK merupakan kelanjutan dari pendidikan lingkungan keluarga, pendidikan SD merupakan kelanjutan dari pendidikan TK, demikian seterusnya. Atas dasar prinsip ini maka isi pendidikan atau kurikulum tiap tingkat dan jenis sekolah harus menggambarkan kontinuitas tersebut dalam usaha mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

c. Prinsip Sinkronisasi

Sinkronisasi adalah kesatuan arah, irama dan gerak (termasuk kegiatan dan usaha) menuju kepada tujuan Pendidikan Nasional. Atas dasar prinsip sinkronisasi, ditambah prinsip integralitas dan prinsip kontinuitas, semua kegiatan dan usaha pendidikan pada semua tingkat, dan jenis sekolah harus saling berhubungan satu dengan yang lain secara harmonis. Saling berhubungan itu bukan saja antara tingkat-tingkat dan jenis-jenis sekolah, tetapi juga dengan pola dan proses pembangunan yang menggunakan tenaga kerja yang dihasilkan oleh sekolah. Adapun Isi Kurikulum 1968 secara umum dikatakan:

- Kurikulum harus mencerminkan jiwa mukadimah Undang-Undang Dasar 1945 dan isi UUD 1945. Dengan demikian kurikulum harus menjadi pelaksanaan UUD 1945 di bidang pendidikan dan melalui pendidikan.
- Kurikulum harus diintegrasikan dalam Nation and Character Building, khususnya sebagai alat pembinaan manusia Pancasila dan tenaga pembangunan.
- Kurikulum harus memberikan kemungkinan perkembangan maksimal dari cipta, rasa, karsa dan kerja anak yang sedang berkembang menjadi manusia yang bermental moral-budi pekerti

luhur dan kuat keyakinan agamanya, yang tinggi kecerdasan dan tampil dalam pembangunan yang memiliki fisik yang sehat dan kuat.

- Kurikulum harus mempersiapkan setiap anak didik untuk dapat berdiri sendiridalam masyarakat, sebagai manusia Pancasila.
- Kurikulum yang memadukan teori dan praktek. Segala pengetahuan yang diajarkan di sekolah hendaknya dihubungkan dengan kehidupan konkret di dalam masyarakat dan kerja produktif sesuai dengan lingkungan sekolah yang bersangkutan.
- Isi kurikulum harus diselaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.
- Kurikulum harus disusun sedemikian rupa, hingga memungkinkan adanya integrasi antara lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga-lembaga masyarakat lainnya.
- Kurikulum harus disusun sedemikian rupa, hingga memungkinkan diadakannya kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya, seperti pramuka dan organisasi pendidikan lainnya.
- Adanya kontinuitas antara lembaga-lembaga pendidikan yang satu dengan yang lainnya.
- Kurikulum haruslah fleksibel untuk dapat disesuaikan dengan kondisi-kondisi setempat (Ahmad,1998:171-174).

Dari uraian di atas, penyusun dapat mengambil kesimpulan bahwa pada kurikulum tahun 1968 lebih mengarah pada pendidikan kebangsaan dan pendidikan karakter. Pendidikan karakter atau pendidikan moral ini diberikan pada peserta didik yang dikemas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuannya adalah untuk menjadikan masyarakat Indonesia yang memiliki wawasan kebangsaan dan berbudi luhur.

2. Kurikulum Tahun 1975

Setelah kurikulum tahun 1968 berjalan selama kurang lebih 6 tahun, tampak bahwa kurikulum tersebut perlu ditinjau kembali agar lebih sesuai dengan tuntutan perkembangan dan perubahan zaman atau masyarakat. Bahkan sejak 1969 telah banyak perubahan yang terjadi sebagai akibat dari lajunya pembangunan nasional.

Program-program yang telah mempengaruhi dan melahirkan perubahan-perubahan antara itu antara lain:

- a. Kegiatan-kegiatan pembaharuan pendidikan selama pelita 1 yang dimulai pada 1969 telah melahirkan gagasan baru yang sudah memasuki pelaksanaan sistem pendidikan.
- b. Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan nasional yang digariskan dalam GBHN menuntut implementasinya.
- c. Hasil analisis penilaian pendidikan nasional telah mendorong Departemen Pendidikan dan Kebudayaan untuk meninjau pelaksanaan pendidikan nasional.
- d. Inovasi (pembaharuan) dalam sistem belajar dan mengajar yang dirasakan dan dinilai lebih efisien dan efektif, telah memasuki dunia pendidikan Indonesia.
- e. Keluhan-keluhan masyarakat tentang mutu lulusan pendidikan mendorong petugas-petugas pendidikan untuk meninjau sistem sekarang yang sedang berlaku (Ahmad, 1998).

Pada perkembangan pendidikan nasional dan keterlaksanaan kurikulum nasional. Kurikulum 1975 memiliki prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Terdapat 5 (lima) prinsip untuk memberikan inovasi dalam pendidikan nasional. Adapun kelima prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Prinsip Fleksibilitas Program

Dalam menyelenggarakan pendidikan keterampilan yang menganut prinsip fleksibilitas (luwes) dengan mengingat ekosistem lingkungan, kemampuan pemerintah, masyarakat dan orang tua dalam menyediakan fasilitas yang memadai.

2. Prinsip Efisiensi dan Efektivitas

Prinsip ini menuntut digunakannya waktu dan tenaga sebaik mungkin, sehingga tidak ada waktu dan tenaga yang terbuang sia-sia. Kurikulum tahun 1975 memilih satu minggu berisi 36 jam pelajaran. Di mana pelajaran yang bersifat akademis diberikan pada hari Kamis sampai Jumat, sedangkan pada hari Sabtu berisi mata pelajaran pilihan wajib, ekspresi dan rekreatif. Atas dasar prinsip ini, setiap pelajaran dalam satu minggu, melainkan tiga jam untuk setiap pertemuan.

3. Prinsip Berorientasi Pada Tujuan

Prinsip ini menuntut agar setiap jam dan kegiatan pelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru benar-benar terarah pada tercapainya tujuan pendidikan.

4. Prinsip Kontinuitas

Prinsip ini menuntut agar penyusunan kegiatan belajar mengajar selalu memperhatikan hubungan fungsional dan hierarkis, sehingga tidak terjadi pengulangan yang membosankan atau pemberian pelajaran yang tidak dapat diserap oleh para siswa karena mereka tidak memiliki dasar yang kokoh.

5. Prinsip Pendidikan Seumur Hidup

Prinsip ini mengandung makna, bahwa masa sekolah bukan satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, melainkan hanya sebagian dari waktu belajar yang akan berlangsung seumur hidup. Namun demikian kita menyadari bahwa sekolah adalah tempat dan saat yang strategis bagi

pemerintah dan masyarakat untuk membina generasi muda dan masa depannya (Ahmad, 1998:184-185).

Kurikulum 1975 memiliki Garis-Besar Program Pengajaran (GBPP) dalam keterlaksanaan pembelajaran. GBPP yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Tujuan yang harus dicapai setelah mengikuti program pengajaran yang bersangkutan selama masa pendidikan dalam bentuk rumusan kurikuler.
2. Tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam setiap satuan pelajaran dalam bentuk tujuan instruksional umum.
3. Pokok-pokok bahasan yang harus dikembangkan untuk dijadikan bahan pelajaran bagi para siswa agar mencapai tujuan yang diharapkan.
4. Urutan penyampaian bahan-bahan pengajaran dari tahun ke tahun dan caturwulan ke caturwulan. Proses pengembangan pokok bahasan yang diambil dari Garis-Besar Program Pengajaran ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik pendekatan Sistem Instruksional yang kemudian dikenal dengan Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional (PPSI). (Ahmad, 1998).

Apabila dilihat dari pengembangan kurikulum dalam pembelajarannya, penyusun menilai kurikulum ini lebih efektif dan efisien. Karena dari prinsip kurikulum 1975, disebutkan secara rinci bahwa dalam pengajaran dan pendidikan harus bersifat fleksibel (luwes), kontinu atau terus menerus, tepat sasaran pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, dan yang terpenting adalah prinsip pendidikan seumur hidup. Dalam hal ini tidak ada batasan untuk terus belajar, belajar, dan belajar. Prinsip tersebut memberikan kontribusi yang lebih baik terhadap pelaksanaan pendidikan.

3. Kurikulum Tahun 1984

Menurut Ahmad (1998:189) pada akhir tahun 1983 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam memerintahkan perbaikan kurikulum 1975 dengan menerbitkan keputusan menteri No. 0461/U/1983 tertanggal 22 Oktober 1983 tentang perbaikan kurikulum. Latar belakang dalam perbaikan kurikulum 1975 menjadi 1984 adalah TAP MPR No. II/MPR/1983 tentang GBHN Bab IV, dalam hal tujuan Pendidikan Nasional: Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan atau keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.

Terdapat Gagasan yang dimunculkan oleh kurikulum 1984 yang memiliki karakteristik berbeda. Keperbedaan tersebut mencakup;

1. Dari segi organisasi dan bentuk kurikulum, terdapat penyederhanaan matriks GBPP menjadi satu matriks, namun menampung acuan yang diharapkan guru dalam hal metode dan evaluasi.
2. Dari segi pendekatan belajar mengajar, dikembangkan keterampilan proses Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).
3. Dari segi adanya unsur baru dari GBHN yang belum tertampung oleh kurikulum 1975, dimunculkanlah bidang studi baru yaitu Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB).
4. Dari segi kesenjangan antara tamatan sekolah dengan lapangan kerja, disempurnakannya materi keterampilan khusus dan ranah diolah pengembangan gagasan muatan lokal, yaitu pengalokasian sejumlah waktu bagi kegiatan belajar yang berupa keterampilan yang berkembang

dilingkungan setempat meliputi lingkungan sosial, alam, dan budaya (Ahmad,1988).

Menurut Ahmad (1998:196) kurikulum 1984 mengusung *Process Skill Approach*. Meski mengutamakan pendekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting. Kurikulum ini juga sering disebut Kurikulum 1975 yang disempurnakan. Posisi siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokkan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). Konsep CBSA yang elok secara teoritis dan bagus hasilnya di sekolah-sekolah yang diujicobakan, mengalami banyak penyimpangan dan reduksi saat diterapkan secara nasional. Sayangnya, banyak sekolah kurang mampu menafsirkan CBSA. Yang terlihat adalah suasana gaduh di ruang kelas lantaran siswa berdiskusi, di sana-sini ada tempelan gambar, dan yang menyolok guru tak lagi mengajar model berceramah. Penolakan CBSA bermunculan.

Kurikulum 1984 menambahkan mata pelajaran baru yaitu Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB). Selain itu, dalam kegiatan pembelajarannya menggunakan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Namun dalam realisasinya masih banyak salah tafsir, hal ini bisa disebabkan karena kurang pemahannya para pendidik memaknai dan melaksanakan CBSA.

Jadi, dalam kurikulum 1984 ini sering disebut juga kurikulum 1975 yang disempurnakan. Yang menyebabkan diperbaharainya kurikulum 1975 menjadi kurikulum 1984, karena kurikulum 1984 memiliki tujuan yaitu menumbuhkan rasa ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap kreatif dan terampil, cinta tanah air, dan berbudi luhur pada peserta didik.

4. Kurikulum 1994

Menurut Ahmad (1998) Kurikulum 1994 merupakan hasil upaya memadukan kurikulum-kurikulum sebelumnya, terutama kurikulum 1975 dan 1984. Namun, perpaduan antara tujuan dan proses belum berhasil. Sehingga banyak kritik yang disebabkan oleh beban belajar siswa dinilai terlalu berat, dari muatan lokal. Misalnya bahasa daerah, kesenian, keterampilan daerah, dan lain-lain. Akhirnya, kurikulum 1994 menjelma menjadi kurikulum super padat.

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tiga tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak. Tujuan pengajaran menekankan pada pemahaman konsep dan keterampilan menyelesaikan soal dan pemecahan masalah.

D. KURIKULUM PADA MASA REFORMASI

1. Kurikulum Tahun 2004 (KBK)

Menurut McAshan dalam bukunya Mulyasa (2002) kurikulum 2004 sama saja dengan KBK yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang refleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi disini dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga peserta didik dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Dengan demikian, implementasi kurikulum dapat menumbuhkan tanggung jawab, dan partisipasi peserta didik untuk belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*), serta memberanikan diri berperan serta dalam berbagai kegiatan, baik di sekolah maupun dimasyarakat.

Senada dengan itu, Mulyasa (2002) mengungkapkan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) memfokuskan pada kompetensi tertentu, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya.

Dalam hal ini, guru diharapkan dapat memahami dan mengenali potensi-potensi, terutama potensi tinggi yang dimiliki peserta didiknya. Dengan bekal pemahaman tersebut, mereka diharapkan dapat membantu mengembangkan potensi-potensi peserta didik sehingga dapat berkembang secara optimal (Mulyasa, 2002).

Dari uraian di atas mengenai KBK, penyusun dapat mengambil inti bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah kurikulum yang didalamnya menuntut peserta didik untuk memiliki keahlian/ kemampuan yang lebih spesifik khususnya dalam kegiatan belajarnya. Baik itu kemampuan lebih dibidang pengetahuan atau keterampilan.

Depdiknas (2002) mengemukakan bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki karakteristik sebagai berikut; a) Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa yang baik secara individual maupun klasikal, b) Berorientasi pada hasil belajar (*Learning outcomes*) dan keberagaman, c) Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode

yang bervariasi, d) Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur educative, dan e) Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.

Walaupun sebagaimana ahli mengatakan bahwa kurikulum 2004 sama dengan KBK. Pada kesempatan ini akan memberikan sedikit penekanan perbedaan pada kedua kurikulum tersebut.

a) **Keterkaitan KBK dengan Pendekatan Lain**

Mulyasa (2002) menyatakan bahwa dalam pendekatan kompetensi, kompetensi yang dikembangkan adalah kemampuan yang mengarah pada pekerjaan. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) terkait dengan pendekatan pengembangan pribadi, karena standar kompetensi yang dikembangkan berkenaan dengan pribadi peserta didik. Seperti kompetensi intelektual, social, dan komunikasi. Hal ini berkaitan dengan bidang-bidang ilmu pengetahuan, seperti IPA, IPS, Matematika, Bahasa, Olahraga, Keterampilan, dan Kesenian. Disisi lain, pendekatan ilmu pengetahuan lebih menekankan pada hasil belajar, namun tidak mengabaikan kompetensi dari pengetahuan tersebut.

b) **Keunggulan KBK**

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mempunyai beberapa keunggulan. Keunggulan yang **pertama**, bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing. **Kedua**, KBK boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Penguasaan ilmu pengetahuan, dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan

standar kompetensi tertentu. **Ketiga**, ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan (Mulyasa,2002).

c) Prinsip-Prinsip Pengembangan KBK

Depdikbud (2002), menyesuaikan dengan kondisi negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai pengembangan serta perubahan yang sedang berlangsung, maka dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip: (1) keimanan, nilai, dan budi pekerti luhur; (2) penguatan integritas nasional; (3) keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestetika; (4) kesamaan memperoleh kesempatan; (5) abad pengetahuandan teknologi informasi; (6) pengembangan keterampilan untuk hidup; (7) belajar sepanjang hayat; (8) berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan komperhensif; dan (9) pendekatan menyeluruh dan kemitraan.

d) Pengembangan Struktur KBK

Mulyasa (2002:72) mengembangkan struktur KBK sedikitnya mencakup tiga langkah kegiatan, yaitu mengidentifikasi kompetensi, mengembangkan struktur kurikulum, dan mendeskripsikan mata pelajaran. Beliau (Mulyasa,2002:72) juga menyatakan berdasarkan pendapat Hall (1976), dan Prihantoro (1999) sedikitnya dapat diidentifikasi delapan sumber yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kompetensi, yaitu:

- 1) Daftar yang ada (*existing list*)
- 2) Menterjemahkan mata pelajaran (*course translation*)
- 3) Menterjemahkan mata pelajaran dengan perlindungan (*course translation with safeguard*)

- 4) Analisis taksonomi (*taxonomic analysis*)
- 5) Masukan dari profesi (*input from the profession*)
- 6) Membangun teori (*theoretical contracts*)
- 7) Masukkan peserta didik, dan masyarakat (*input from clients, including pupils and the community*)
- 8) Analisis tugas (*task analysis*)

Struktur kurikulum berbasis kompetensi telah dikembangkan oleh Depdiknas (2002) menjelaskan kurikulum Berbasis Kompetensi memiliki rumpun mata pelajaran sebagai berikut.

Tabel
Struktur Kurikulum KBK

MATA PELAJARAN	KOPETENSI
Pendidikan Agama	Pendidikan Agama mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia/berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut agama lain
Kewarganegaraan	Kewarganegaraan (<i>chitizenship</i>) memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultur, bahasa, usia, dan suku-bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, kritis, kreatif, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia
Bahasa Indonesia	Mengembangkan kemampuan berkomunikasi (lisan dan tulis) sebagai alat untuk mempelajari rumpun pelajaran lain, berpikir kritis dalam berbagai aspek kehidupan, serta mengembangkan sikap menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan apresiatif terhadap karya sastra Indonesia
Matematika	Matematika menumbuhkembangkan kemampuan bernalar, yaitu berpikir sistematis, logis dan kritis, dalam mengkomunikasikan

	gagasan atau dalam pemecahan masalah
Sains	Mempelajari alam yang mencakup proses perolehan pengetahuan melalui pengamatan, penggalan, penelitian, dan penyampaian informasi dan produk (pengetahuan ilmiah dan terapannya) yang diperoleh melalui berpikir dan bekerja ilmiah
Ilmu Sosial	Mengkaji interaksi antara manusia dan masyarakat serta lingkungannya melalui konsep-konsep geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi dan antropologi
Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lain	Mengembangkan keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan mengungkapkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya
Pendidikan Jasmani	Proses pendidikan melalui penyediaan pengalaman belajar kepada peserta didik berupa aktivitas jasmani, bermaian, dan atau olahraga yang direncanakan secara sistematis dengan memperhatikan tahap pertumbuhan dan perkembangan guna merangsang perkembangan fisik, keterampilanberpikir, emosional, sosial, dan moril. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, dan sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif di sepanjang hayat
Keterampilan	Mengembangkan penerapan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk menghasilkan produk guna memberikan pengalaman kepada siswa agar menjadi inovatif, adaptif, dan kreatif, hasil belajar ini melalui proses menggambar, merancang, membuat, mengkomunikasikan dan mengevaluasi
Kesenian	Menggambarkan semua bentuk aktivitas dan cita rasa keindahan yang meliputi kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan apresiasi dalam berupa rupa, bunyi, gerak, dan peran
Teknologi Informasi dan Komunikasi	Membelajarkan siswa memperoleh informasi, memproses, dan memanfaatkannya untuk berkomunikasi secara efektif melalui berbagai media

Penyusun sedikit mengambil kesimpulan dalam kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), setiap mata pelajaran diuraikan berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai oleh peserta didik. Selain memiliki keunggulan yakni untuk membimbing peserta didik agar memiliki kompetensi tertentu pada bidangnya, seringkali KBK ini disalahartikan. Kompetensi ini dikaitkan dengan alat ukur kompetensi / kemampuan siswa yakni dengan ujian. Apabila hasil ujiannya baik, berarti peserta didik tersebut pandai, dan apabila hasil ujiannya jelek, maka peserta didik dikatakan kurang/ tidak pandai. Penilaian seperti ini sebaiknya dihindari. Karena kepandaian atau kecerdasan seseorang bukan hanya dinilai dari aspek kognitif, tapi dari aspek afektif, dan psikomotorik.

2. Kurikulum Tahun 2006 (KTSP)

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Nasional Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1), dan 2) sebagai berikut; 1) Pengembangan kurikulum mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, dan 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Menurut Mulyasa (2008) beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut:

- KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta social budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
- Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota, dan departemen agama yang bertanggungjawab dibidang pendidikan.
- KTSP untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

Mulyasa (2008) mengemukakan bahwa KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang memberikann otonomi luas pada setiap satuan pendidikan. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan memiliki keluasan dalam mengembangkan sumber daya, sumber dana, sumber belajar, dan mengalokasikannya sesuai prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

Perubahan kurikulum KBK menjadi KTSP pada dasarnya memiliki tujuan. Adapun tujuan Kurikulum KTSP Secara khusus adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
3. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai (Mulyasa,2008).

Mulyasa dalam bukunya “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan” (2008:23), tujuan KTSP ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Tujuan Panduan Penyusunan KTSP ini untuk menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

Karakteristik KTSP bisa diketahui dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Masing-masing karakteristik tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

- 1) Pemberian Otonomi Luas Kepada Sekolah dan Satuan Pendidikan.

Melalui otonomi yang luas, sekolah dapat meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dengan menawarkan partisipasi aktif mereka dalam pengambilan keputusan dan tanggungjawab bersama dalam pelaksanaan keputusan yang diambil secara proposional, dan professional.

- 2) Partisipasi Masyarakat dan Orang Tua Yang Tinggi

Dalam KTSP, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orang tua peserta didik yang tinggi. Masyarakat dan orang tua menjalin kerjasama untuk membantu sekolah sebagai narumber pada berbagai kegiatan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

3) Kepemimpinan yang Demokratis dan Profesional

Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum didukung oleh adanya kepemimpinan sekolah yang demokratis dan professional. Kepala sekolah dan guru-guru sebagai tenaga pelaksana kurikulum merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan dan integritas professional. Kepala sekolah adalah manajer pendidikan professional yang direkrut komite sekolah untuk mengelola segala kegiatan sekolah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan. Guru-guru yang direkrut sekolah adalah pendidik professional dalam bidangnya masing-masing, sehingga mereka bekerja berdasarkan pola kerja professional yang disepakati bersama untuk memberi kemudahan dan mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik.

4) Tim Kerja yang Kompak dan Transparan

Keberhasilan pengembangan kurikulum dan pembelajaran didukung oleh kinerja tim yang kompak dan transparan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dalam dewan pendidikan dan komite sekolah misalnya, pihak-pihak yang teralibat bekerja sama secara harmonis sesuai dengan posisinya masing-masing untuk mewujudkan suatu “sekolah yang dapat dibanggakan “ oleh semua pihak. Mereka tidak saling menunjukkan kuasa atau berjasa, tetapi masing-masing berkontribusi terhadap upaya peningkatan mutu dan kinerja sekolah secara keseluruhan (Mulyasa,2008).

Penyusun mengambil kesimpulan dari uraian di atas bahwa pada sistem KTSP, tenaga pendidik seperti guru, kepala sekolah, Komite Sekolah, dan Dewan Pendidikan memiliki wewenang dalam mengembangkan kurikulum, dan silabus sesuai dengan penilaian sendiri. Selain itu, guru dituntut bisa menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai potensi peserta didik. serta bisa mempertanggungjawabkan pada pemerintah dan masyarakat.

BAB IX

Kurikulum 2013; Tantangan & Harapan

A. Rasionalitas Pengembangan Kurikulum 2013

Berdasarkan lampiran permendikbud nomer 68 tahun 2013 Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan 2 faktor, kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki

kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

2. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) *Community*, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknoains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak mengembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

3. Penyempurnaan Pola Pikir

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan bahwa pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama.

- a. pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya)
- b. pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet).
- c. pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains)
- d. pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim)
- e. pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia.
- f. pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (users) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik.
- g. pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (monodiscipline) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (multidisciplines)
- h. pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

4. Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar matapelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut.

- a. Tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif

- b. penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (educational leader).
- c. Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

5. Penguatan Materi

Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

B. Landasan Perbaikan Kurikulum

Suatu era dengan spesifikasi tertentu sangat besar pengaruhnya terhadap dunia pendidikan dan lapangan kerja. Perubahan – perubahan yang dapat terjadi selain karena perkembangan teknologi yang sangat pesat, juga diakibatkan oleh perkembangan yang luar biasa dalam ilmu pengetahuan, psikologi, dan transformasi nilai-nilai budaya. dampaknya ialah perubahan cara pandang manusia terhadap manusia, cara pandang terhadap pendidikan, perubahan peran orang tua/guru/dosen, serta perubahan pola hubungan antar mereka.

Kemerosotan pendidikan kita sudah terasa selama bertahun-tahun, untuk kesekian kalinya kurikulum dituding sebagai penyebabnya. Hal ini tercermin dengan adanya upaya mengubah kurikulum mulai kurikulum 1975 diganti dengan kurikulum 1984, kemudian diganti lagi dengan kurikulum 1994 dan seterusnya hingga kini yang dipergunakan adalah kurikulum berbasis kompetensi yang kemudian dikenal dengan kurikulum 2004.

Perubahan kurikulum sebaiknya melihat keperluan masa depan, serta menekankan kembali pada bentuk asal, berbuat lebih baik dengan menghentikan menyimoangan-penyimpangan dan praktik yang salah atau memperkenalkan prosedur yang lebih baik, suatu perombakan menyeluruh dari suatu sistem kehidupan dalam aspek politik, ekonomi, hukum, sosial an

tentu saja pendidikan. Perubahan juga berarti memperbaiki, menyempurnakan dengan membuat sesuatu yang salah menjadi benar. Oleh karena itu reformasi berimplikasi pada mengubah sesuatu untuk menghilangkan yang tidak sempurna menjadi lebih sempurna seperti melalui perubahan kebijakan institusional. Dengan demikian dapat dikemukakan beberapa karakteristik reformasi dalam kurikulum yaitu adanya keadaan yang tidak memuaskan pada kurikulum masa yang lalu, keinginan untuk memperbaikinya pada masa yang akan datang, adanya perubahan besar-besaran. Adanya orang yang melakukan, adanya pemikiran atau ide-ide baru, adanya sistem dalam suatu institusi tertentu baik dalam skala kecil seperti sekolah maupun skala besar seperti negara.

Perubahan kurikulum adalah upaya perbaikan pada bidang pendidikan. Perubahan atau reformasi dalam kurikulum diibaratkan sebagai pohon yang terdiri dari empat bagian yaitu akar, batang, cabang dan daunnya. Akar reformasi yang merupakan landasan filosofis yang tak lain bersumber dari cara hidup (*way of life*) masyarakatnya. Akar reformasi adalah masalah sentralisasi, desentralisasi, masalah pemerataan mutu dan siklus politik masyarakat setempat. Sebagai batangnya adalah berupa mandat dari pemerintah dan standar-standarnya tentang struktur dan tujuannya. Dalam hal ini isu-isu yang muncul adalah masalah akuntabilitas dan prestasi sebagai prioritas utama. Cabang-cabang reformasi adalah manajemen lokal (on-site management), pemberdayaan guru, perhatian pada daerah setempat. Sedangkan daun-daun reformasi adalah keterlibatan orang tua peserta didik dan keterlibatan masyarakat untuk menentukan misi sekolah yang dapat diterima dan bernialia bagi masyarakat setempat. Terdapat tiga kondisi untuk terjadinya reformasi pendidikan yaitu adanya perubahan struktur organisasi, adanya mekanisme monitoring dari hasil yang diharapkan secara mudah yang

biasa disebut akuntabilitas dan terciptanya kekuatan untuk terjadinya reformasi, (Oemar: 2008).

Sementara itu kebijakan adalah suatu ucapan atau tulisan yang memberikan petunjuk umum tentang penetapan ruang lingkup yang memberi batas dan arah umum kepada pada manajer untuk bergerak. Kebijakan juga berarti suatu keputusan yang luas untuk bergerak. Kebijakan juga berarti suatu putusan yang luas untuk menjadi patokan dasar bagi pelaksanaan manajemen. Kebijakan adalah keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambil putusan puncak dan bukan kegiatan-kegiatan yang berulang rutin yang terprogram atau terkait dengan aturan-aturan keputusan.

Dengan demikian perubahan kurikulum seharusnya merupakan upaya perbaikan dalam tataran konsep pendidikan, perundang-undangan, peraturan dan pelaksanaan pendidikan serta menghilangkan praktik-praktik pendidikan di masa lalu yang tidak sesuai atau kurang baik sehingga segala aspek pendidikan dimasa mendatang menjadi lebih baik.

Berbagai tantangan yang dihadapi sistem pendidikan berarti merupakan tantangn juga bagi sistem kurikulum pada semua jenjang pendidikan, baik formal maupun informal. Tantangan-tantangan itu bersumber dari berbagai pihak dan sumber, sehingga mendorong dilakukannya upaya perubahan dan perbaikan kurikulum, berikut beberapa masalah yang menjadi penyebab terdinya perbaikan kurikulum.

1. Masalah Relevansi Pendidikan

Kurikulum senantiasa harus menjamin tingkat relevansi yang setinggi-tingginya dengan kebutuhan masyarakat umumnya dalam rangka menunjang upaya pembangunan, oleh karena itu kurikulum harus diupayakan agar benar-benar dapat memberikan kesempatan kepada para siswa dalam rangka mempersiapkan diri untuk bekerja secara produktif. Tingkat relevansi itu, bukan hanya dengan kebutuhan masyarakat nasional,

akan tetapi terutama dengan kebutuhan kondisi atau tuntutan masyarakat setempat.

2. Masalah Mutu Pendidikan

Kurikulum hendaknya merupakan alat yang ampuh dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia. Ada dua pendapat tentang keadaan mutu pendidikan di sekolah-sekolah dewasa ini.

Pertama, di satu pihak berpendapat, bahwa mutu pendidikan kita menurun, bahkan lebu menurun dibandingkan dengan sepuluh tahun yang lalu. Alasan yang mendasari pendapat ini adalah dilihat dari tingkat kecakapan dan kepandaian berhitung, kemampuan membaca kurang atau terlambat, tidak dapat bekerja, kurang bisa bergaul, pengetahuan dan keterampilan praktis sangat kurang, kurang berdisiplin dan lemah bertanggung jawab, dan sebagainya. Mereka mengemukakan macam-macam tingkah laku yang menunjukkan lemahnya hasil pendidikan sekolah-sekolah dewasa ini. **Kedua**, Disisi lain justru berpendapat sebaliknya mutu pendidikan kita justru lebih tinggi. Hal ini dibuktikan luasnya pengetahuan para lulusan berhubung luas dan banyaknya mata pelajaran yang telah dan harus dipelajari, anak-anak sekarang diajar oleh guru-guru yang berpendidikan dan pengalaman lebih tinggi dan luas, mereka dibantu oleh pengadaan saran dan prasarana yang memadai, para lulusan siap tempur untuk menempuh ujian masuk perguruan tinggi. Belum dipertimbangkan banyaknya sumber-sumber belajar yang dapat mereka serap melalui media masa yang canggih.

Namun demikian, pihak ini menyadari bahwa mutu pendidikan kita masih perlu ditingkatkan. Masih banyak para lulusan yang belum memenuhi tuntutan mutu dilihat dari kebutuhan pasaran kerja, norma-norma sosial yang berlaku, penguasaan nilai-nilai budaya nasional dan daerah, terutama anak-anak yang bersekolah di desa, kekurangan dalam berbagai unsur

penunjang menyebabkan mereka tidak mungkin belajar secara efektif, dan pada gilirannya diakui bahwa mutu pendidikannya pun masih diragukan.

Keadaan inilah menjadi tantangan bagi sistem kurikulum. Pertanyaanya apakah kurikulum yang berlaku sekarang sudah mampu menghadapi berbagai kebutuhan kita.

3. Masalah Sistem Penyampaian

Sistem penyampaian sangat erat sekali kaitannya dengan prosedur pelaksanaan kurikulum, karena berkenaan dengan metode, media, interaksi, cara belajar, dan unsur penunjang lainnya, pengelolaan kelas, sistem bimbingan belajar, dan sebagainya. Kondisi penyampaian turut menentukan tingkat kelancaran pelaksanaan kurikulum dan sekaligus tingkat keberhasilan kurikulum masing-masing sekolah dan jenjang pendidikan. Persoalannya: apakah sistem, penyampaian di sekolah kita dewasa ini sudah dapat dinilai dengan efisien? Jawabannya ialah “ya”, karena semua kondisi yang diperlukan dalam sistem penyampaian yang baik telah disediakan oleh pemerintah, seperti guru, metode belajar, media yang cukup canggih, waktu belajar, kesempatan mendapat bimbingan dari tenaga konseling, dapat dikatakan sudah terpenuhi dapat juga dijawab tidak karena ternyata masih banyak guru yang mengajar sebagaimana tidak sebagaimana yang diharapkan, mulai dari tingkat kehadirannya sampai pada tingkat keberhasilan/prodiktivitas kerjanya.

Masih banyak ditemukan bahwa alat-alat yang ada tidak digunakan dalam proses belajar mengajar, dana yang ada bukan digunakan untuk memperbaiki kualitas sistematis intruksional tetapi digunakan untuk hal-hal lainnya, masih banyak guru asal mengajar dan tidak berusaha mencapai hasil optimal bagi para siswanya. Kondisinya yang tidak menguntungkan itu kiranya agak sulit mencapai target kurikulum dan tingkat pencapaian tujuan kurikuler seperti yang telah dilakukan. Persoalannya, apakah kurikulumnya

yang selalu ideal atau upaya pelaksanaannya yang kurang sungguh-sungguh.

4. Masalah Kebhinekaan dalam Kesatuan

Kenyataan tentang kebhinekaan itu tidak dapat dan tidak perlu disanggah atau dihapus, bahkan patut dikembangkan sebagai langkah memperkaya budaya kita. Pendidikan sebagai salah satu upaya yang disebut “social heritage” atau pewarisan sosial itu memegang peranan penting dalam merealisasikan kebijakan kebudayaan di atas. Maka mau tidak mau dalam rangka pembinaan kurikulum, hal ini patut mendapat perhatian yang serius sekiranya suatu kurikulum mengindikasikan pengabaian atau pengkultusan (sub) kultur salah satu suku disengaja atau tidak, dapat melahirkan keresahan dalam masyarakat. Misalkan hal tersebut dapat muncu dalam menentukan kedudukan dan kegunaan bahasa daerah dalam kurikulum. Demikian pula halnya dengan tradisi yang berlaku untuk masing-masing suku.

Seberapa jauhkah prinsip ini telah diterjemahkan dalam rangka kurikulum kita? Selintas tujuan mengenai kurikulum di Sekolah Menengah Pertama maupun umum, kebijaksanaan di atas diberikan peluang untuk melaksanakannya. Dalam pendidikan moral Pancasila, Kesatuan Nusa, Bangsa dan Bahasa. Khusus tentang pengajaran bahasa, untuk sekolah menengah Pertama di kelas I dan II disediakan 2 pelajaran setiap minggu yang dicantumkan dalam jadwalnya diantara tanda kurung, artinya boleh tidak diikuti oleh mereka yang tidak berbahasa daerah tersebut.

Gagasan baru mulai dikembangkan seperti Kurikulum seperti Kurikulum Muatan Lokal, dan mulai banyak dilakukan usaha rintisan dapat membawa angin segar untuk dapat memberikan perhatian pada aspek kebhinekaan kurikulum dalam rangka kesatuan pendidikan nasional.

5. Pendekatan Dunia Kerja dan Tenaga Kerja

Kekuatan-kekuatan lain yang patut diperhitungkan ialah dari dunia kerja. Tidak dapat disangkal, bahwa melalui pendidikan anak diharapkan dapat langsung terjun dalam masyarakat, secara mandiri. Artinya ia dapat mencari nafkah sendiri dan membelanjakannya secara efisien dan di samaping itu dapat pula berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara konstruktif dan produktif, sebaliknya masyarakat menyerap dan memanfaatkannya. Dalam hubungan inilah mengaitkannya dengan tuntutan dunia industri dan dunia perusahaan, dalam suatu pasal khusus berjudul *“Bussines and its effects on curriculum,”* mengatakan bahwa di Amerika, *“the effects of bussines and industrial values and methods of operation have been keenly felt in the school and ...”*

Curriculum was, and is, deeply effected by the bussines-oriented out look of public-school administrator.” At very heart of any educational program, curriculum demands close attention and continous revision.” Maka beberapa ahli pendidikan mengukur produktivitas sekolah dengan seberapa jauhkah ia dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya dilapangan kerja, keberhasilan pendidikan/pengejaran diukur dari pasaran kerja, di Indonesia seyogyanya dihadapi dengan *“man power approach”*. Aron misalnya memandang tujuan pendidikan ialah memaksimalkan produksi.

Terhadap pendekatan *“man power approach”* dimana keberhasilan (istilahnya: Produktivitas dan Efisiensi) pedidian diukur dipasaran kerja, tidak semua orang setuju. Diantara mereka yang tidak setuju ialah W.A. Lewis, seorang ahli ekonomi, menyatakan bahwa *The market gives come guidance, but not enough ... In the first place, what the market tells us is whether the school are producing thr type of people who fit into the young*

for what they have to do after leaving school the assumption that the school must prepare the child for his assumption is not always valid.

6. Faktor – faktor Perbaikan Kurikulum

Masalah-masalah kurikulum itu akan meminta perhatian kita terus-menerus, baik dari kalangan ahli pendidikan khususnya dari ahli kurikulum. Berbagai faktor yang menyebabkan permintaan sifatnya mendesak itu adalah:

- a. Pertumbuhan dan peledakan penduduk yang terus-menerus menghantui masyarakat yang sedang berkembang; antara lain termasuk negara kita sendiri, pada gilirannya akan menimbulkankelangkaan fasilitas belajar dan personal pembimbing. Sehingga mau tidak mau membutuhkan kurikulum yang lebih sesuai.
- b. Peledakan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut penyesuaian kurikulum, agar masyarakat kita tidak ketinggalan dari masyarakat dunia lainnya terutama dalam hubungan pergaulan antar bangsa-bangsa dunia ini.
- c. Aspirasi manusia semakin berkembang luas, berkat kebebasan berpikir dan mengeluarkan gagasan dan konsep perlu mendapat penyaluran secara wajar, hal ini mendorong perbaikan kurikulum sekolah.
- d. Dinamika masyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor, menyebabkan gerakan masyarakat, baik vertikal maupun horizontal membawa pengaruh besar artinya bagi pengembangan pendidikan. Berdasarkan kurikulum harus dilakukan demi memenuhi cita-cita masyarakat untuk masa depannya.

C. Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD)

1. Standar Kompetensi Lulusan

Kurikulum 2013 mengisyaratkan penting sistem penilaian diri, dimana peserta didik dapat menilai kemampuannya sendiri. Sistem penilaian mengacu pada tiga (3) aspek penting, yakni: *knowledge*, *skill* dan *Attitude*.

Konsep kurikulum 2013 menekankan pada aspek kognitif, afektif, psikomotorik melalui penilaian berbasis test dan portofolio saling melengkapi. Kurikulum baru tersebut akan diterapkan untuk seluruh lapisan pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas maupun Kejuruan. Siswa untuk mata pelajaran tahun depan sudah tidak lagi banyak menghafal, tapi lebih banyak kurikulum berbasis sains, kata Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh kepada pers di Kantor Wapres di Jakarta.

Dalam rangka menindaklanjuti dan menjabarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah melalui Kemendikbud telah menerbitkan sejumlah peraturan baru yang berkaitan dengan kebijakan Kurikulum 2013, diantaranya tentang:

a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan memperhatikan pengembangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu dengan fokus pada pencapaian kompetensi. Pada setiap jenjang pendidikan, rumusan empat kompetensi inti (penghayatan dan pengamalan agama, sikap, keterampilan, dan pengetahuan) menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar pada setiap kelas.

b. Standar Proses

Perubahan Standar Isi dari kurikulum sebelumnya yang mengembangkan kompetensi dari mata pelajaran menjadi fokus pada kompetensi yang dikembangkan menjadi mata pelajaran melalui pendekatan tematik-integratif (Standar Proses).

c. Standar Penilaian

Perubahan pada Standar Proses berarti perubahan strategi pembelajaran. Guru wajib merancang dan mengelola proses pembelajaran aktif yang menyenangkan. Peserta didik difasilitasi untuk mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Sebagai catatan dari adanya perubahan ini; (1) Perubahan metode mengajar ini hanya mungkin dilakukan ketika para guru menguasai metode-metode mengajar yang efektif. Jadi guru perlu diberdayakan sehingga menguasai bidang yang diajarkannya dengan baik sekaligus trampil menyampaikan topik itu dengan cara yang menarik, sederhana, mengasyikkan dan membuat anak didik paham. (2) Untuk mencapai perubahan proses ini, guru perlu dilatih terus-menerus (didampingi selama proses belajar-mengajar). Calon-calon guru yang sedang belajar di Perguruan Tinggi juga dilatih standar proses ini sesuai dengan bidang yang diampunya.

d. Perubahan Standar Evaluasi

Penilaian pada kurikulum 2013 mengukur penilaian secara otentik yang mengukur kompetensi sikap, keterampilan, serta pengetahuan berdasarkan hasil dan proses. Hal ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang penilaian hanya mengukur hasil kompetensi. Dari perubahan substansi tersebut maka ada perubahan-perubahan dalam system belajar dan mengajar yaitu:

- 1) Penambahan Jumlah jam belajar di SD dari 10 mata pelajaran (mapel) menjadi 6 mapel, yaitu Bahasa Indonesia, Pendidikan

Kewarganegaraan, Agama, Matematika, Sosial Budaya, dan Olahraga. Pelajaran IPA dan IPS ditiadakan, diintegrasikan ke mapel lain yaitu fenomena alam, fenomena sosial dan budaya. Jumlah jam pelajaran bertambah sebelumnya adalah 26 jam/minggu menjadi 32 jam/minggu

- 2) Penambahan jumlah jam belajar di SMP berubah dari 32 jam/minggu menjadi 38 jam perminggu.
- 3) Penambahan jumlah jam pelajaran Agama pada; SD dan yang sederajat bertambah dari 2 jam/minggu menjadi 4 jam/minggu. Jam Pelajaran agama di SMP, bertambah dari 2 jam/minggu menjadi 3 jam per minggu. Bertambahnya Jam pelajaran agama dan PPKn ini dengan harapan pembentukan karakter dan moral anak menjadi lebih baik.
- 4) Kurangi jumlah mata pelajaran tapi menambah jumlah jam pelajaran per minggu.

2. Kompetensi Inti (KI)

Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut:

- a. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual
- b. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial
- c. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan
- d. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata

pelajaran. Kompetensi dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan kompetensi inti sebagai berikut.

- a. Kelompok 1: kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1
- b. Kelompok 2: kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2
- c. Kelompok 3: kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3
- d. Kelompok 4: kelompok kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.

D. Strategi Implementasi Kurikulum 2013

Tema Kurikulum 2013 adalah menghasikan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif; melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru diuntut secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

1. Merancang Pembelajaran Efektif dan Bermakna

Pembelajaran menyenangkan, efektif dan bermakna dapat dirancang oleh setiap guru, dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Pemanasan dan Apersepsi

Pemanasan dan apersepsi perlu dilakukan untuk menjajaki pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru. Pemanasan dan apersepsi ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran dimulai dengan hal-hal yang diketahui dan dipahami peserta didik.
- 2) Peserta didik dimotivasi dengan bahan ajar yang menarik dan berguna bagi kehidupan mereka.
- 3) Peserta didik digerakan agar tertarik dan bernafsu untuk mengetahui hal-hal yang baru.

b. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan kegiatan pembelajaran untuk mengenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Hal tersebut dapat ditempuh dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Perkenalkan materi standar dan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik.
- 2) Kaitkan materi standar dan kompetensi dasar yang baru dengan pengetahuan dan kompetensi yang telah dimiliki oleh peserta didik;
- 3) Pilihlah metode yang tepat, dan gunakan secara bervariasi untuk meningkatkan penerimaan peserta didik terhadap materi standar dan kompetensi baru.

c. Konsolidasi Pembelajaran

Konsolidasi merupakan kegiatan untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan karakter, serta menghubungkannya dengan kehidupan peserta didik. Konsolidasi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- 1) Libatkan peserta didik secara aktif dalam menafsirkan dan memahami materi dan kompetensi baru.
- 2) Libatkan peserta didik secara aktif dalam proses pemecahan masalah (problem solving), terutama dalam masalah-masalah aktua;

- 3) Letakkan penekanan pada kaitan struktural, yaitu kaitan antara materi standar dan kompetensi baru dengan berbagai aspek kegiatan dan kehidupan dalam lingkungan masyarakat;
- 4) Pilihlah metode yang paling tepat sehingga materi standar dapat diproses menjadi kompetensi dan karakter peserta didik.

d. Pembentukan Sikap, Kompetensi, dan Karakter

Pembentukan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Dorong peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari;
- 2) Praktekkan pembelajaran secara langsung, agar peserta didik dapat membangun sikap, kompetensi, dan karakter baru dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pengertian yang dipelajari;
- 3) Gunkan metode yang paling tepat agar terjadi perubahan sikap, kompetensi, dan karakter peserta didik secara nyata.

e. Penilaian formatif

Penilaian formatif perlu dilakukan untuk perbaikan, yang pelaksanaannya dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- 1) Kembangkan cara-cara untuk menialai hasil pembelajaran peserta didik;
- 2) Gunakan hasil penilaian tersebut untuk menganalisis kelebihan atau kekurangan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik;
- 3) Pilihlah metodologi yang paling tepat sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Dalam pembelajaran efektif dan bermakna, peserta didik perlu dilibatkan secara aktif, karena mereka adalah pusat dari kegiatan

pembelajaran serta pembentukan kompetensi, dan karakter. Peserta didik harus diibatkan tanya-jawab yang terarah, dan mencari pemecahan terhadap berbagai masalah pembelajaran. Peserta didik harus didorong untuk menafsirkan informasi yang diterima oleh akal sehat. Strategi seperti ini memerlukan pertukaran pikiran, diskusi, dan perdebatan, daam rangka mencapai pengertian yang sama terhadap setiap materi standar. Malalui pembelajaran efektif dan bermakna, kompetensi dapat diterima dan tersimpan lebih baik, karena masuk otak dan membentuk karakter melalui proses yang logis dan matematis.

Dalam pembelajaran efektif dan bermakna, setiap meteri pembelajaran yang baru harus dikaitkan dengan materi sebelumnya. Materi pembelajaran baru harus disesuaikan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga pemebelajan harus dimulai dengan hal yang sudah ada, sehingga pembelajaran harus dimulai dengan hal yang sudah dikenal dan dipahami peserta didik, kemudian guru menambahkan unsur-unsur pembelajaran dan kompetensi baru yang disesuaikan dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki peserta didik.

Agar peserta didik belajar secara aktif, guru perlu menciptakan strategi yang tepat guna, sedemikian rupa, sehingga mereka mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi seperti ini akan dapat tercipta kalau guru dapat meyakinkan peserta didik akan kegunaan materi pembelajaran bagi kehidupan nyata peserta didik. Demikian juga, guru harus dapat menciptakan situasi sehingga materi pembelajaran selalu tampak menarik, dan tidak membosankan.

2. Mengorganisasikan Pembelajaran

a. Pelaksanaan Pembelajaran

Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran berbasis kompetensi, dan karakter yang dilakukan dengan pendekatan tematik integratif harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mengintegrasikan pembelajaran dengan kehidupan masyarakat di sekitar lingkungan sekolah.
- 2) Mengidentifikasi kompetensi dan karakter sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dirasakan peserta didik.
- 3) Mengembangkan setiap indikator kompetensi dan karakter agar relevan dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- 4) Menata struktur organisasi dan mekanisme kerja yang jelas serta menjalin kerjasama diantara para fasilitator dengan tenaga pendidik lain dalam pembentukan kompetensi peserta didik.
- 5) Merekrut tenaga pendidik yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap sesuai dengan tugas dan fungsinya.
- 6) Melengkapi sarana dan prasarana belajar yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, pusat sumber belajar, perlengkapan teknis, dan perlengkapan administrasi, serta ruang pemebeajaran yang memadai.
- 7) Menilai program pembelajaran secara berkala dan berkesinambungan untuk melihat keefektifan dan ketercapaian kompetensi yang dikembangkan. Di samping itu, penilaian juga penting juga penting untuk melihat apakah pembelajaran berbasis kompetensi yang dikembangkan sudah dapat mengembangkan potensi peserta didik atau belum.

b. Pengadaan dan Pembinaan Tenaga Ahli

Dalam implementasi Kurikulum 2013 diperlukan pengadaan dan pembinaan tenaga ahli, yang memiliki sikap, pribadi, kompetensi dan keterampilan yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis karakter dan kompetensi. Hal ini sangat penting dilaksanakan, karena berkaitan dengan deskripsi kerja yang akan dilakukan oleh masing-masing tenaga kependidikan. Dalam pada itu, Kurikulum 2013 yang akan diimplementasikan secara bertahap adanya tenaga ahli, agar setiap personil memiliki pemahaman dan kompetensi yang menunjang terlaksananya pembelajaran tematik integratif dalam pengembangan potensi peserta didik secara optimal.

c. Pendayagunaan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Dalam rangka menyukseskan implementasi kurikulum, perlu didayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar secara optimal. Untuk kepentingan tersebut para guru, fasilitator dituntut untuk mendayagunakan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, serta menjalin kerjasama dengan unsur-unsur terkait yang dipandang dapat menunjang upaya pengembangan mutu dan kualitas pembelajaran. Pendayagunaan dan jalinan hubungan tersebut antara lain dapat dilakukan dengan masyarakat disekitar lingkungan sekolah.

d. Pengembangan Kebijakan Sekolah

Ada beberapa kebijakan yang relevan diambil kepala sekolah dalam membantu kelancaran pengembangan pembelajaran berbasis kompetensi, yaitu

- 1) Memprogramkan perubahan kurikulum sebagai bagian integral dari program sekolah secara keseluruhan;
- 2) Menganggarkan biaya operasional pembelajaran berbasis kompetensi dan karakter sebagai bagian dari anggaran sekolah.

- 3) Meningkatkan mutu dan kualitas guru, serta fasilitator agar dapat bekerja secara profesional (meningkatkan profesionalisme guru).
- 4) Menyiadakan sarana dan prasarana yang memadai untuk kepentingan belajar, dan pembentukan kompetensi dasar.
- 5) Menjalinkan kerjasama yang baik dengan unsur-unsur terkait secara resmi dalam kaitannya dengan pembelajaran berbasis kompetensi, seperti dunia usaha, pesantren, dan tokoh-tokoh masyarakat.

3. Memilih dan Menentukan Pendekatan Pembelajaran

Secara khusus pembelajaran berbasis kompetensi dalam Kurikulum 2013 harus ditunjukkan dalam pencapaian sebagai berikut.

- a. Memperkenalkan kehidupan kepada peserta didik sesuai dengan konsep *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together*.
- b. Menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya belajar dalam kehidupan, yang harus direncanakan dan dikelola secara otomatis.
- c. Memberikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*) kepada para peserta didik, agar mereka dapat belajar dengan tenang dan menyenangkan.
- d. Menumbuhkan proses pembelajaran yang kondusif bagi tumbuh kembangnya potensi peserta didik, melalui penanaman berbagai kompetensi dasar.

Implementasi Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran Kontekstual (CTL) merupakan salah satu metode pembelajaran berbasis yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum. Dalam pembelajaran

kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan menunjang pembelajaran kontekstual, dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan. Nurhadi oleh Mulyasa dalam Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 (2014:110), mengemukakan pentingnya lingkungan belajar dalam pembelajaran kontekstua sebagai berikut:

- 1) Belajar efektif itu dimulai dari lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Dari “guru akting di depan kelas, siswa menonton” ke “siswa aktif bekerja dan berkarya, guru mengarahkan”.
- 2) Pembelajaran harus berpusat pada ‘bagaimana cara’ siswa menggunakan pengetahuan baru mereka. Strategi belajar ebuah dipentingkan dibanding hasilnya.
- 3) Umpan balik amant penting bagi siswa, yang berasal dari proses penilaian (assesment) yang benar.
- 4) Menumbuhkan komunitas belajar dalam bentuk kerja kelompok itu penting.

Berikut elemen-elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik.
- 2) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagiannya secara khusus (dari umum ke khusus).
- 3) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman, dengan cara:

- a) Menyusun konsep sementara;
 - b) Melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain.
 - c) Merevisi dan mengembangkan konsep.
- 4) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
 - 5) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.

b. Bermain Peran (*Role Playing*)

Tahap Pembelajaran menurut (Zainal Aqib, 2013:25) yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru menyusun/menyiapkan skenario yang akan ditampilkan.
- 2) Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dua hari sebelum kegiatan belajar mengajar.
- 3) Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang.
- 4) Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin di capai.
- 5) Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan.
- 6) Masing-masing siswa duduk dikelompoknya masing-masing, sambil memerhatikan =, mengamati skenario yang sedang dipergakan.
- 7) Seteah selesai dipentaskan, masing-masing siswa diberikan kertas sebagai lembar kerja untuk membahas.
- 8) Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpunnnya.
- 9) Guru memberikan kesimpulan secara umum.
- 10) Evaluasi.
- 11) Penutup.

Pembelajaran dikatakan berhasil apabila sebagian besar peserta didik mampu secara bebas mengungkapkan perasaan-perasaannya, nilai-nilai, sikap-sikap, dan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi.

c. Belajar Tuntas

Strategi belajar tuntas dapat dibedakan dari pengajaran non-belajar tuntas terutama dalam hal-hal berikut.

- 1) Pelaksanaan tes secara teratur untuk memperoleh balikan terhadap bahan yang akan diajarkan sebagai alat untuk mendiagnosis kemajuan (diagnostic progress test).
- 2) Peserta didik baru dapat meangkah pada pelajaran berikutnya setelah ia benar-benar menguasai bahan pelajaran sebelumnya sesuai dengan patokan yang ditetapkan.
- 3) Pelayanan bimbingan dan penyuluhan terhadap anak didik gagal mencapai taraf penguasaan penuh, melalui pengajaran korektif, yang menurut Morrison merupakan pengajaran kembali, pengajaran tutorial, restrukturasi kegiatan belajar dan pengajaran kembali kebiasaan-kebiasaan belajar peserta didik, sesuai dengan waktu yang diperlukan masing-masing.

Strategi belajar tuntas mencaup tiga tahapan, yaitu mengidentifikasi prakondisi, mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar. Selanjutnya diimplementasikan dalam pembelajaran klasikal dengan memberikan “bumbu” untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual, yang meliputi:

- 1) *Corrective Technique*. Semacam pengajaran remedial, yang dilakukan dengan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya.

- 2) Memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (belum menguasai bahan secara tuntas).

d. Pembelajaran Partisipatif

Pembelajaran partisipatif dapat dikembangkan dengan prosedur sebagai berikut:

- 1) Menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar.
- 2) Membantu peserta didik menyusun kelompok, agar dapat saling belajar dan membelajarkan.
- 3) Membantu peserta didik untuk mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya.
- 4) Membantu peserta didik menyusun tujuan belajar.
- 5) Membantu peserta didik merancang pola-pola pengalaman belajar.
- 6) Membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar.
- 7) Membantu peserta didik melakukan evaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar.

Dalam pembelajaran partisipatif, guru harus berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan belajar melalui langkah-langkah di atas.

4. Melaksanakan Pembelajaran Pembentukan Kompetensi, dan Karakter

Pada umumnya, kegiatan pembelajaran mencakup kegiatan awal atau pembukaan, kegiatan inti atau pembentukan kompetensi dan karakter, serta kegiatan akhir atau penutup.

a. Kegiatan awal atau pembukaan

Kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran berbasis kompetensi dalam menyelesaikan implementasi Kurikulum 2013 mencakup pembinaan keakraban dan pre-test.

1) Pembinaan Keakraban

Langkah-langkah yang ditempuh ialah sebagai berikut:

- a) Diawal pertemuan pertama, guru memperkenalkan diri kepada peserta didik dengan memberi salam, menyebut nama, alamat, pendidikan terakhir, dan tugas pokoknya diseolah
- b) Peserta didik masing-masing memperkenalkan diri dengan memberi salam, menyebut nama, alamat, dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari, serta mengapa mereka belajar di sekolah ini.

2) Pretes (tes awal)

Fungsi pretes ini antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, karena dengan pretes maka pikiran mereka akan terfokus pada soal-soal yang harus mereka jawab/kerjakan.
2. Untuk mengetahui tingkat kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilakukan dengan membandingkan hasil pretes dengan posttes.
3. Untuk mengetahui kemamouan awal yang telah dimiliki oleh peserta didik mengenai bahan ajaran yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.
4. Untuk mengetahui darimana seharusnya proses pembelajaran dimulai, tujuan-tujuan mana yang telah dikuasai peserta didik, dan tujuan-tujuan mana yang perlu mendapat penekanan dan perhatian khusus.

b. Kegiatan Inti atau Pembentukan Kompetensi dan Karakter

Pembentukan kompetensi dan karakter mencakup berbagai langkah yang perlu ditempuh oleh peserta didik dan guru untuk mewujudkan kompetensi dan karakter yang telah ditetapkan. Hal ini ditempuh melalui

berbagai cara, bergantung pada situasi, kondisi dan kebutuhan serta kemampuan peserta didik. Prosedur yang ditempuh dalam pembentukan kompetensi dan karakter adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan kompetensi dasar dan materi standar yang telah dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru menjelaskan kompetensi minimal yang harus dicapai peserta didik, dan cara belajar individual.
- 2) Guru menjelaskan materi standar secara logis dan sistematis, pokok bahasan dikemukakan dengan jelas atau di tulis di papan tulis. Memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya sampai materi standar tersebut benar-benar dapat dikuasai.
- 3) Membagikan materi standar atau sumber belajar hand out dan fotokopi beberapa bahan yang akan dipelajari. Materi standar tersebut sebagian terdapat di perpustakaan. Jika materi standar yang diperlukan tidak tersedia di perpustakaan, maka guru memfotokopi dari sumber lain, seperti majalah dan surat kabar.
- 4) Membagikan lembaran kegiatan untuk setiap peserta didik. Lembaran kegiatan berisi tugas tentang materi standar yang telah dijelaskan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik.
- 5) Guru memantau dan memeriksa kegiatan peserta didik dalam mengerjakan lembaran kegiatan, sekaligus memberikan bantuan, arahan bagi mereka yang memerlukan.
- 6) Setelah selesai diperiksa bersama-sama dengan cara menukar pekerjaan dengan teman lain, lalu guru menjelaskan setiap jawabannya.
- 7) Kekeliruan dan kesalahan jawaban diperbaiki oleh peserta didik, jika ada yang kurang jelas guru memberi kesempatan bertanya, tugas atau kegiatan mana yang perlu penjelasan lebih lanjut.

c. Kegiatan Akhir atau Penutup

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan post tes, sama halnya dengan pretes, post tes juga memiliki banyak kegunaan, terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran. Fungsi post tes anantara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil pretest dan posttest.
- 2) Untuk mengetahui kompetensi dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai oleh peserta didik, serta kompetensi dan tujuan-tujuan yang belum dikuasainya. Sehubungan dengan kompetensi dan tujuan yang belum dikuasai ini, apabila sebagian besar belum menguasainya maka perlu dilakukan pembelajaran kembali (remedial teaching).
- 3) Untuk mengetahui peserta didik-peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial, dan peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan pengeayaan, serta untuk mengetahui tingkat kesulitan dalam mengerjakan modul (kesulitan belajar).
- 4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan terhadap komponen-komponen modul, dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, baik terhadap perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

5. Menetapkan Kriteria Keberhasilan

Keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter dapat dilihat dalam jangka pendek, menengah, dan panjang, dengan kriteria sebagai berikut.

a. Kriteria Jangka Pendek

- 1) Sekurang-kurangnya 75% isi dan prinsip-prinsip pembelajaran dapat dipahami, diterima dan diterapkan oleh para peserta didik dan dari guru kelas.
- 2) Sekurang-kurangnya 75% peserta didik merasa mendapat kemudahan, senang dan memiliki kemauan belajar yang tinggi.
- 3) Para peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 4) Mereka yang dikomunikasikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan memandang bahwa hal tersebut akan sangat berguna bagi kehidupannya kelak.
- 5) Pembelajaran yang dikembangkan dapat menumbuhkan minat belajar para peserta didik untuk belajar lebih lanjut (continuing).

b. Kriteria Jangka Menengah

- 1) Adanya umpan balik terhadap para guru tentang pembelajaran yang dilakukannya bersama peserta didik.
- 2) Para peserta didik menjadi insan yang kreatif dan mampu menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapinya.
- 3) Para peserta didik tidak memberikan pengaruh negatif terhadap masyarakat lingkungannya dengan cara apapun.

c. Kriteria Jangka Panjang

- a. Adanya peningkatan mutu pendidikan, yang dapat dicapai oleh sekolah melalui kemandirian dan inisiatif kepala sekolah dan guru dalam mengelola dan mendayagunakan sumber-sumber uang tersedia.
- b. Adanya peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan penggunaan sumber-sumber pendidikan, melalui pembagian tanggung jawab yang jelas, transparan, dan demokratis.

- c. Adanya peningkatan perhatian serta transparansi warga dan masyarakat sekitar sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang dicapai melalui pengambilan keputusan bersama.
- d. Adanya peningkatan tanggung jawab sekolah, pemerintah, orang tua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya berkaitan dengan mutu sekolah, baik dalam intra maupun ekstra kulikuler.
- e. Adanya kompetisi yang sehat antar sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat.
- f. Tubuhnya kemandirian dan berkurangnya ketergantungan dikalangan warga sekolah, bersifat adaptif dan proaktif serta memiliki jiwa kewirausahaan tinggi (ulet, inovatif, dan berani mengambil resiko).
- g. Terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, yang lebih menekankan pada belajar mengetahui (learning to know), belajar berkarya (learning to do), belajar menjadi diri sendiri (learning to be), dan belajar hidupbersama secara harmonis (learning to live together).
- h. Terciptanya iklim sekolah yang aman, nyaman dan tertib, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (enjoyable learning).
- i. Adanya proses evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Evaluasi belajar secara teratur bukan hanya ditujukan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan peserta didik, tetapi untuk memanfaatkan hasil evaluasi belajar tersebut bagi perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran disekolah.

Akhirnya, perlu dikemukakan disini bahwa dalam rangka implementasi Kurikulum 2013, Pemerintah telah menyediakan buku acuan utama (babon), buku guru, buku siswa, dan juga silabus. Dengan demikian. Guru tinggal mengikuti apa-apa yang telah disiapkan dalam buku tersebut, serta melaksanakan pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik. Buku babon dimaksudkan untuk memberikan materi standar dalam pembelajaran, sebagai langkah standarisasi dalam implementasi kurikulum. Dalam hal ini buku babon dirancang untuk memfasilitasi guru dan peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Buku babon menyajikan materi standar minimal yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik. Oleh karena itu, jika ada sekolah/satuan pendidikan yang mampu mencapai standar lebih tinggi dari standar minimal, maka Kementrian pendidikan dan Kebudayaan tidak melarangnya, bahwa mendorong setiap sekolah/satuan pendidikan untuk menjadi sekolah unggulan, dengan kualitas pembelajaran di atas standar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, dkk. 1998. Pengembangan Kurikulum. Bandung: Pustaka Setia.
- Aqib, Zaenal. 2013. Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif). Bandung: Rama Widya
- Arifin, Zainal. 2012. Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, oemar. 2008. Manajemen Pengembangan Kurikulum. Bandung: RemajaRosda Karya.
- Hamalik, Oemar. 2011. Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum. Bandung: Rosda Karya.
- Hasan, Hamid. 2009. Evaluasi Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Herry Hernawan, Asep dkk.2008. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka Press.
- Hidayat, Soleh. 2013. Pengembangan Kurikulum Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 044/U/2002 Tentang Keberadaan komite sekolah dengan diberlakukannya otonomi sekolah.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional, UU No.20/2005 pasal 54 Tentang Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan.
- Lampiran Permendikbud Nomer 68 Tahun 2013.
- Mulyasa, E. 2002. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. Kurikulum yang Disempurnakan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2008. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa,E.2004. Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurtilas. Bandung:Rosda Karya.
- Nasution S, 1982. Berbagai Pendekatan Proses Belajar Mengajar. Jakarta :Bina Aksara
- Nasution, S. 1986. Didaktik Azas-Azas Mengajar, Bandung: Jemmars.
- Nasution, S. 1993. Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.

- Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.
- Romine dan Hamalik, Oemar. 2004. Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Bandung: Bumi Aksara.
- Soemantri, Hermana. 2010. Perkembangan Kurikulum Sekolah Menengah Atas di Indonesia (Suatu Perspektif Historis dari Masa ke Masa). Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Soetopo, Hendrayat, dkk. 1982. Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi problem Administrasi Pendidikan. Jakarta : Bina Aksara
- Sudijono, Anas. 1996. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 1996. Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Suhada, Pandi. 1993. Pengembangan Kurikulum. Cirebon: IAIN
- Sukardi, M. 2008. Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryosubroto. 1997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 1997. Pengembangan Kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim pengembannngan MKDP kurikulum dan pembelajaran. 2011. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers
- Tirtaraharja, Umar. Lasula. 2000. Pengantar pendidikan. Reneka cipta: Jakarta
- Wahidin. 2010. Pengembangan Kurikulum IPS & Ekonomi di Sekolah/ Madrasah. UIN Maliki Press.
- Yulaelawati, Ella. 2003. Penilaian Kelas, Pelayanan Profesional Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: PT Puskur Balitbang.

PROFIL PENULIS



WIDODO WINARSO, M.PdI., lahir pada tanggal 13 April 1985 di Majalengka-Jawa Barat sebagai anak pertama dari dua bersodara. Penulis menempuh pendidikan formal, diantaranya; Tahun 1997 lulus SDN Angsanasari, tahun 2000 lulus SLTPN 1 Ligung, Tahun 2003 Lulus SMUN 1 Majalengka, Tahun 2007 lulus S1 program studi Pendidikan Matematika di STAIN Cirebon dan selanjutnya Tahun 2010 lulus S2 konsentrasi Psikologi pendidikan Islam di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Saat ini, penulis menjadi dosen tetap di IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan Homebase di jurusan/prodi Tadris Matematika. Mulai dari tahun 2011 – sekarang, mengampu Mata Kuliah Belajar Dan Pembelajaran Matematika, selain itu, mata kuliah yang diampu yakni Analisis Dan Pengembangan Kurikulum. Namun sebelumnya penulis pernah mengajar di beberapa sekolah dan perguruan tinggi swasta. Diantaranya; tahun 2007-2010 mengajar di SMPN 4 Ligung, tahun 2008-2010 mengajar di SMK Kesehatan Jatiwangi Yayasan Bakti Kencana Bandung, dan tahun 2009-2010 mengajar di STKIP YASIKA Majalengka.

Penulis aktif mengikuti forum ilmiah baik sebagai pemateri maupun peserta seminar dan Workshop tingkat nasional maupun internasional terkait dengan pendidikan matematika dan psikologi pendidikan. Diantaranya; pada Tahun 2010 Pelatihan KTSP, MGMP Program BERMUTU. Tahun 2011 Seminar Nasional “Pendidikan dan Perubahan Prilaku”, dan *Sort Curse* “Kajian Keislaman”. Tahun 2012 Workshop “*Tips For Teachings Writing*”, Workshop “*Pembelajaran Berbasis Application of Multiple Intelligence and*

Brain – Based Multiple Intelligence”, Workshop “Desain Pembelajaran Pengembangan Kompetensi Paedagogik bagi dosen-dosen IAIN Syekh Nurjati Cirebon”, dan *Training Of Trainer (TOT)* Desain Pembelajaran Bagi Dosen. Tahun 2013 Workshop “Integrated Multiple Inrelligences dengan kurikulum 2013”, Seminar Nasional “Pengembangan integrasi Keilmuan”, Pelatihan Pembuatan dan Penggunaan Alat Peraga Pembelajaran Matematika, *International Seminar On Integrity, interconnectedness, and Collaboration for Islam Studies Development (ISD)*. Tahun 2014 Seminar “Integrasi Keilmuan”, Trainer “Workshop Penguatan Akademik dan kepribadian (*Smart Laerning*)”.

Karya ilmiah yang ditulis juga diterbitkan dalam berbagai jurnal yaitu, Jurnal EDUMA Jurusan Tadris matematika, Jurnal At-Tarbiyah Fakultas Tarbiyah, Jurnal EQUALITA, Jurnal AL-Ibtida PGMI, Holistik Journal For Islamic Social Science IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan Jurnal Pendidikan Matematika (JPM) IAIN Banjarmasin.[]